

**MODEL PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) INTEGRATIF
DI SMP NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO**

DISERTASI



Disusun oleh:

**MUZAMMIL
201710520111009**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2024**

**MODEL PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) INTEGRATIF
DI SMP NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO**

DISERTASI

Untuk Memenuhi Sebagian Pesesyaratan
Memperoleh derajat Gelar S-3
Doktor Pendidikan Agama Islam



Disusun oleh:

**MUZAMMIL
201710520111009**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

**MODEL PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) INTEGRATIF
DI SMP NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO**

MUZAMMIL
201710520111009

Promotor : **Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si** _____

Ko-Promotor I : **Assc. Prof. Moh. Nurhakim, Ph.D** _____

Ko-Promotor II : **Prof. Akhsanul In'am, Ph.D** _____

Direktur
Program Pascasarjana

Ketua Program Studi
Doktor Pendidikan Agama Islam

Prof. Latipun, Ph.D

Prof. Dr. Abdul Haris, MA

UCAPAN TERIMA KASIH



Puji syukur hanyalah bagi Allah, Dzat yang menguasai semua makhluk dengan kebesaran-Nya, yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga Proposal Diertasi yang berjudul “Model Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) Integratif di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo” dapat terselesaikan semoga terdapat guna dan manfaatnya.

Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai penuntun terbaik untuk ummat dalam mencari ridlo Allah SWT., untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan proposal disertasi ini, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah khoirul jaza'* khususnya kepada yang terhormat :

1. Ibunda dan ayahanda tercinta. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang, pendidikan, teladan, beserta doa yang tak henti-hentinya dipanjatkan untuk penulis. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan serta keberkahan.
2. Prof. Dr. Nazaruddin Malik, M.Si., Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Prof. Latipun, Ph.D., Direktur Pascasarjana Unuversitas Muhammadiyah Malang.
4. Prof. Dr. Abdul Haris, MA, Kaprodi Doktoral PAI Universitas Muhammadiyah Malang.
5. Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si, Assc. Prof. Moh. Nurhakim, M.Ag, Ph.D, dan Prof. Akhsanul In'an, Ph.D selaku promotor dan co-promotor yang telah banyak memberikan masukan kepada peneliti dalam penyelesaian disertasi ini.
6. Dan terima kasih tak terhingga pula kepada istri dan putri kecilku tercinta atas motivasi, pengorbanan dan keikhlasan yang tulus.

Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi serta memberikan hidayah-Nya kepada mereka semua dan memberikan kebahagiaan hidup.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa dalam disertasi ini terdapat banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan dan penyempurnaan.

Malang, 12 Juli 2024

MUZAMMIL

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Persetujuan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	viii
Daftar Bagan	ix
Daftar Lampiran	x
Surat Pernyataan	xi
Daftar Transliterasi	xii
Abstrak	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Penegasan Istilah	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kerangka Konseptual	19
1. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal	19
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	19
b. Porsi dan Posisi Pendidikan Agama Islam	20
c. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah	23
d. Kelemahan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	31
e. Pengembangan Pendidikan Agama Islam	35
2. Implementasi Pembelajaran Integratif	37
a. Pengertian Pembelajaran Integratif	37
b. Landasan Pembelajaran Integratif	40
c. Prinsip Pembelajaran Integratif	45
d. Karakteristik Pembelajaran Integratif	48
e. Langkah-langkah Pembelajaran Integratif	50
f. Bahan Ajar Pembelajaran Integratif	51
C. Kerangka Teori	52
1. Model Pembelajaran Integratif dalam Pendidikan Agama Islam	52
a. Model Penggalan (<i>Fragmented</i>)	53
b. Model Keterhubungan (<i>Connected</i>)	54
c. Model Sarang (<i>Nested</i>)	56
d. Model Urutan/Rangkaian (<i>Sequenced</i>)	57
e. Model Bagian (<i>Shared</i>)	58
f. Model Jaring Laba-laba (<i>Webbed</i>)	58
g. Model Galur/ Benang (<i>Threaded</i>)	59
h. Model Keterpaduan (<i>Integrated</i>)	60

	i. Model Celupan/ Terbenam (<i>Immersed</i>)	61
	j. Model Jaringan (<i>Networked</i>)	61
BAB III	METODE PENELITIAN	63
	A. Paradigma Penelitian	64
	B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	65
	C. Subjek Penelitian	65
	D. Teknik Pengumpulan Data	69
	E. Teknik Analisis Data	70
	F. Uji Keabsahan Data	71
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	73
	A. Hasil Penelitian	74
	1. Kerangka Dasar Pembelajaran PAI Integratif di SMP Nurul Jadid	74
	2. Implementasi Pembelajaran PAI Integratif di SMP Nurul Jadid	80
	3. Model Pembelajaran PAI Integratif di SMP Nurul Jadid	96
	B. Pembahasan Hasil Penelitian	107
	1. Kerangka Dasar Pelaksanaan Pembelajaran PAI Integratif di SMP Nurul Jadid	107
	2. Implementasi Model Pembelajaran PAI Integratif di SMP Nurul Jadid	112
	3. Model Pembelajaran PAI Integratif di SMP Nurul Jadid	132
BAB V	PENUTUP	138
	A. Kesimpulan	139
	B. Masukan dan Saran	142
	C. Proposisi	144
	DAFTAR RUJUKAN	145
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	153

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Indikator Model Fragmented dan Implementasinya di SMP NJ	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1	Fragmented model integrasi Robin Forgarty 54
2.2	Connected Model Integrasi Robyn Forgarty 56
2.3	Nested Model Integrasi Robyn Forgarty 57
2.4	Sequenced Model Integrasi Robyn Forgarty 57
2.5	Shared Model Integrasi Robyn Forgarty 58
2.6	Webbed Model Integrasi Robyn Forgarty 59
2.7	Threaded Model Integrasi Robyn Forgarty 59
2.8	Integrated Model Integrasi Robyn Forgarty 60
2.9	Immersed Model Integrasi Robyn Forgarty 61
2.10	Networked Model Integrasi Robyn Forgarty 62
4.1	Dasar Integrasi Pembelajaran di SMP NJ 79
4.2	Implementasi Pembelajaran PAI Integratif di SMP NJ 96
4.3	Proses Desain Pembelajaran PAI Integratif di SMP NJ 107
4.4	Implementasi Pembelajaran PAI Integratif di SMP NJ 131
4.5	Sajian Mapel Aspek Keagamaan SMP NJ 135

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Matrik Penelitian Terdahulu	18
2.2 Tingkat Integrasi Pembelajaran Terpadu	52

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumen 1 Kurikulum SMP Nurul Jadid
2. Jadwal Pelajaran SMP Nurul Jadid
3. Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Nurul Jadid

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muzammil
NIM : 201710520111009
Program Study : DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Disertasi dengan judul: **Model Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) Integratif di SMP Nurul Jadid PPaiton Probolinggo**, adalah karya saya sendiridan dalam naskah disertasi ini tidak etrdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan , kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Disertasi ini **DIGUGURKAN** dan gelar akademik yang telah saya peroleh **DIBATALKAN**, serta diproses sesuai ketentuan yang berlaku.
3. Disertasi ini dapat dijadikan sebagai sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTI NON EKSKLUSIF**.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Malang, 12 Juli 2024

Yang Menyatakan,

Muzammil

DAFTAR TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab yang digunakan dalam penulisan Tesis ini mengikuti sistem transliterasi Arab yang digunakan oleh Lembaga Studi Islam, Universitas McGill. Dengan catatan, nama-nama dalam bahasa Indonesia yang dicuplik dari bahasa arab ditulis di dalam bahasa aslinya sesuai sumber dan untuk *alif lam shamsiyah* ditulis sebagaimana cara membacanya seperti *adz-dzikh* bukannya *al-dzikh* sedangkan untuk *alif lam qamariah* ditulis sesuai dengan apa yang tertulis seperti *al-ma'rifah* bukannya *am- ma'rifah*

Transliterasi berbahasa arab tersebut adalah sebagaimana berikut :

ب	= b	ذ	= dz	ط	= th	ل	= l
ت	= t	ر	= r	ظ	= zh	م	= m
ث	= ts	ز	= z	ع	= '	ن	= n
ج	= j	س	= s	غ	= Gh	و	= w
ح	= h	ش	= sy	ف	= f	ء	= '
خ	= kh	ص	= sh	ق	= q	ي	= y
د	= d	ض	= dh	ك	= k		

Pendek: a ; ----[◌]----: i ; ----[◌]---- : u; ----[◌]---- Panjang : ا = ā; ي = ī; و = ū

Diftong :

Di dalam masalah *tā' marbūtah* (ة) tidak dihilangkan dan ditulis 'h' misalkan *al-ma'rīfat* ditulis *al-ma'rīfah*, tapi ketika itu terjadi dalam sebuah maka ditulis 'at'. Sedangkan hamzah terjadi di posisi awal harus dihilangkan

ABSTRAK

Muzammil: Model Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) Integratif di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Promotor: Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si, Assc. Prof. Moh. Nurhakim, Ph.D, Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

Masuknya sekolah formal ke lingkungan pesantren awalnya ditujukan untuk memberikan layanan pendidikan yang seimbang antara pendidikan agama dan umum. Tujuannya adalah agar para santri tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu bersaing dalam ranah ilmu pengetahuan umum dan keterampilan modern. Namun, kenyataannya, kurangnya penekanan pada pendidikan agama dan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum formal seringkali menyebabkan para santri kehilangan identitas keislamannya. Ketidakseimbangan ini membuat fokus utama pendidikan agama di pesantren terpinggirkan, sehingga mengaburkan tujuan awal pesantren sebagai lembaga yang mengintegrasikan kedua aspek pendidikan tersebut dengan harmonis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dasar pemikiran di balik integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Nurul Jadid, serta untuk mengetahui bagaimana implementasinya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi model pembelajaran integratif yang diterapkan di SMP Nurul Jadid. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep, praktik, dan juga model pembelajaran PAI integrative yang terlaksanakan di Lembaga tersebut.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses dan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Nurul Jadid. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami konteks serta dinamika yang terjadi dalam integrasi pembelajaran PAI, dengan menggali perspektif berbagai pihak terkait, seperti guru, siswa, dan pengelola sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai strategi dan praktik terbaik dalam mengintegrasikan pendidikan agama dan umum di lingkungan sekolah formal berbasis pesantren.

Hasil dari penelitian menemukan bahwa dasar pemikiran integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Nurul Jadid adalah karena rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran PAI, terbatasnya alokasi waktu untuk pembelajaran agama, serta keinginan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri yang menjadi falsafah pesantren Nurul Jadid. Implementasi dari pembelajaran PAI integratif di SMP Nurul Jadid dilakukan dengan memberlakukan sistem sekolah yang terdiri dari dua hari khusus untuk pelajaran agama dan empat hari untuk pelajaran umum, pemberlakuan kelas berdasarkan tingkat pemahaman siswa, serta perekrutan guru agama yang memiliki keahlian khusus di bidang agama. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model *fragmented* yang mengacu pada teori Robyn Fogarty, di mana PAI dipecah menjadi beberapa mata pelajaran yang terpisah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Integrasi

ABSTRACT

Muzammil: Implementation Model of Integrated Islamic Religious Education at SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Promotor: Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si, Assc. Prof. Moh. Nurhakim, Ph.D, Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

The entry of formal schools into the pesantren environment was originally intended to provide balanced educational services between religious and general education. The goal is that santri not only master religious knowledge, but are also able to compete in the realm of general science and modern skills. However, in reality, the lack of emphasis on religious education and Islamic values in the formal curriculum often causes santri to lose their Islamic identity. This imbalance makes the main focus of religious education in pesantren marginalized, so that it can obscure the original purpose of pesantren as an institution that integrates both aspects of education harmoniously.

This research aims to reveal the rationale behind the integration of Islamic Religious Education (PAI) learning at SMP Nurul Jadid, as well as to find out how it is implemented. In addition, this research also aims to explore the integrative learning model applied at SMP Nurul Jadid. Through this research, it is hoped that an in-depth understanding of the concept, practice, and learning model of integrative PAI implemented in the institution can be obtained.

This research uses constructivism paradigm with qualitative approach and case study type. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation to gain a comprehensive understanding of the process and implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning at SMP Nurul Jadid. This approach allows researcher to explore and understand the context and dynamics that occur in the integration of PAI learning, by exploring the perspectives of various related parties, such as teachers, students, and school managers. The results of the research are expected to provide in-depth insights into the strategies and best practices in integrating religious and general education in the pesantren-based formal school environment.

The results of the research found that the rationale for the integration of Islamic Religious Education (PAI) learning at SMP Nurul Jadid is due to the low interest of students in PAI learning, the limited time allocation for religious learning, and the desire to internalize the values of the Trilogy and Five Awareness of Santri which are the philosophies of Pesantren Nurul Jadid. The implementation of integrative PAI learning at SMP Nurul Jadid is carried out by implementing a school system consisting of two days specifically for religious studies and four days for general studies, the implementation of classes based on the level of student understanding, and the recruitment of religious teachers who have special expertise in the field of religion. The learning model applied is a fragmented model that refers to Robyn Fogarty's theory, in which PAI is broken down into several separate subjects.

Keyword: Islamic Religious Education, Integrated



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan institusi pendidikan yang khas (*indigenous*) di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Pesantren pada era awal dianggap sebagai lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada pembelajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-din*), dengan fokus utama pembelajarannya pada Al-Quran, hadis, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu, pesantren mulai mengalami perubahan signifikan dalam hal kurikulum dan pendekatannya terhadap pendidikan (Hamidah Mansyuri et al., 2023; Salam, 2021; Usman, 2013).

Pada masa awalnya, pesantren berperan sebagai pusat penyebaran ilmu agama Islam yang diajarkan secara tradisional oleh para ulama kepada para santrinya. Pendekatan pendidikan di pesantren pada masa itu cenderung bersifat klasikal dan bersifat memorialis, di mana santri belajar dengan cara menghafal teks-teks agama tanpa banyak pemahaman kontekstual. Hal ini tercermin dalam pernyataan Naquib Al-Attas bahwa pendidikan pesantren tradisional lebih menekankan kepada penghafalan daripada pemahaman konsep-konsep agama (Attas, 1995; Malik, 2021).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan akan pendidikan yang holistik, pesantren mulai mengadopsi pendekatan yang lebih adaptif dengan memasukkan unsur-unsur pendidikan formal ke dalam kurikulumnya. Hal ini tercermin dalam penelitian yang dilakukan oleh Umar Sidiq yang menyatakan bahwa pesantren-pesantren modern telah mulai memasukkan kurikulum sekolah formal seperti matematika, sains, dan bahasa asing ke dalam program pendidikannya (Sidiq, 2013).

Perubahan ini tidak hanya memperluas cakupan pengetahuan santri, tetapi juga membuka peluang bagi pesantren untuk menjadi lembaga pendidikan yang lebih inklusif dan relevan dengan tuntutan zaman. Dengan memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan formal, pesantren menjadi tempat yang tidak hanya menghasilkan individu yang berilmu agama, tetapi juga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing dalam masyarakat modern.

Bentuk perubahan dan transformasi nyata yang dilakukan pesantren dalam beberapa dekade terakhir adalah dengan mulai dilakukan penyelenggaraan sekolah setingkat SD, SMP, dan SMA di dalam kompleks pesantren. Langkah ini bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama dengan pendidikan umum, sehingga para santri dapat memperoleh

pemahaman keilmuan yang komprehensif. Hal ini merupakan refleksi dari upaya pesantren untuk memastikan bahwa pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi lembaga pendidikan yang mampu membekali santrinya dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dalam konteks modern (Putri et al., 2023).

Penggabungan antara pendidikan agama dan pendidikan umum di pesantren tentu bukanlah proses yang mudah. Namun, hal ini menjadi penting karena memungkinkan pesantren untuk memainkan peran yang lebih besar dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan dunia modern. Dengan adanya pendidikan umum, para santri dapat lebih siap bersaing dalam masyarakat dan dunia kerja, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan identitas agama mereka.

Penyelenggaraan sekolah-sekolah formal di dalam pesantren juga membuka pintu bagi lebih banyaknya individu untuk mengakses pendidikan berkualitas. Pesantren tidak lagi hanya menjadi pilihan bagi mereka yang ingin mendalami ilmu agama, tetapi juga bagi mereka yang menginginkan pendidikan umum yang komprehensif dengan memperoleh pendidikan umum dan agama sekaligus (al furqon, 2015; Baroroh, 2006).

Penyelenggaraan sekolah-sekolah di dalam kompleks pesantren, sejatinya diharapkan untuk memberikan bekal pendidikan agama dan umum secara berimbang, namun pada tatanan implementasi nyata di berbagai pesantren menunjukkan bahwa hal tersebut sering tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Banyak sekolah di pesantren cenderung terlalu terpaku mengikuti standar kurikulum pemerintah yang lebih menitikberatkan pada aspek pendidikan umum, sementara pendidikan agama dan nilai-nilai keislaman sering ditempatkan di posisi latar belakang atau bahkan diabaikan sama sekali (Tholib, 2015).

Kondisi ini diakui kebenarannya bahwa meskipun terdapat sekolah-sekolah formal di dalam pesantren, namun karena kurangnya penekanan pada pendidikan agama dan nilai-nilai keislaman seringkali menyebabkan peserta didik kehilangan identitas kesantrian dan keislamannya. Mereka cenderung lebih terfokus pada pencapaian akademik dalam mata pelajaran umum, sementara aspek spiritual dan moral terabaikan (Putro et al., 2019).

Penting untuk mencatat bahwa perubahan ini tidak terjadi di semua pesantren, namun merupakan fenomena yang cukup umum terjadi. Meskipun tujuan awal dari penyelenggaraan sekolah di pesantren adalah untuk menyatukan pendidikan agama dan umum, namun implementasi yang kurang tepat telah mengakibatkan distorsi dari tujuan aslinya (Saepudin, 2019).

Pesantren Nurul Jadid sebagai pesantren yang menyelenggarakan dua model pendidikan sekaligus, yaitu berupa sekolah dan madrasah dalam hemat peneliti merupakan contoh yang menarik dalam menjaga keseimbangan antara pendidikan agama dan umum di lingkungan pesantren. Salah satu sekolah di kompleks pesantren ini, yaitu SMP Nurul Jadid, telah berhasil menyelenggarakan pendidikan integratif dengan mengintegrasikan pembelajaran dengan nuansa kediniyahan ke dalam kurikulumnya. Pendekatan ini memungkinkan para peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama Islam yang kuat tanpa mengabaikan pendidikan umum atau dengan kata lain para peserta didik memperoleh layanan pendidikan umum yang baik dengan juga memperoleh layanan pendidikan agama yang juga maksimal. Melalui pembelajaran yang integratif ini, pesantren Nurul Jadid berusaha untuk mempertahankan eksistensi pendidikan agama di tengah-tengah masuknya pendidikan umum di pesantren.

SMP Nurul Jadid, sebagai bagian dari organ pendidikan pesantren telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga keseimbangan antara pendidikan agama dan umum. Model pendidikan integratif yang dilakukan bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak terpinggirkan oleh pendidikan umum yang lebih dominan dalam kurikulum nasional. Melalui integrasi ini, SMP Nurul Jadid memperlihatkan bahwa pendidikan yang holistik dapat diwujudkan di lingkungan pesantren tanpa harus mengorbankan esensi pendidikan agama.

Proses integrasi pembelajaran yang dilakukan di SMP Nurul Jadid bukan tanpa adanya halangan dan tantangan. Menyelaraskan kurikulum sekolah formal dengan pembelajaran agama yang mendalam memerlukan koordinasi yang baik antara pengelola pesantren dengan tenaga pengajar di sekolah. Namun demikian secara keseluruhan, integrasi pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah pesantren, tepatnya di SMP Nurul Jadid membuktikan bahwa pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek akademik dan spiritual, dapat diwujudkan di lingkungan pesantren. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang kokoh, tetapi juga membekali para santri dengan pengetahuan dan nilai-nilai yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Berdasar dari latar belakang itulah peneliti kemudian merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Model Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Integratif di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. Pengambilan tema penelitian tentang pembelajaran integratif ini karena timbul dari kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara pendidikan agama dan umum dalam lingkungan pesantren. Melihat

perkembangan pendidikan di era modern yang seringkali mengabaikan nilai-nilai keagamaan, saya tertarik untuk meneliti bagaimana pesantren melalui SMP Nurul Jadid berhasil mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah tanpa mengorbankan kualitas pendidikan umum. Hal ini mendorong saya untuk memahami lebih dalam tentang efektivitas model pembelajaran ini dalam membentuk karakter dan pengetahuan para santri, serta bagaimana model ini dapat menjadi inspirasi bagi pesantren lain dalam menjaga identitas dan relevansi pendidikan agama di tengah arus modernisasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa dasar pemikiran dilaksanakannya pembelajaran pendidikan agama Islam integratif di SMP Nuurl Jadid?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam integratif di SMP Nurul Jadid?
3. Bagaimana model integrasi pendidikan agama Islam di SMP Nurul Jadid?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dasar pemikiran dilaksanakannya pembelajaran pendidikan agama Islam integratif di SMP Nuurl Jadid
2. Menganalisis implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam integratif di SMP Nurul Jadid
3. Mendeskripsikan model integrasi pendidikan agama Islam integratif di SMP Nurul Jadid

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang model pembelajaran integratif di SMP Nurul Jadid memiliki manfaat yang signifikan secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis.

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Dengan menganalisis model ini secara teoritis, penelitian dapat menghasilkan wawasan baru tentang bagaimana penyesuaian antara kedua aspek tersebut dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan berdaya saing.

Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi berupa model pengembangan pendidikan agama yang relevan dengan konteks zaman terutama kaitannya dengan tema integrasi yang menjadi titik fokus dari riset yang peneliti lakukan. Dengan memahami bagaimana pendidikan agama dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah formal, diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai agama dan moral para peserta didik.

2. Kegunaan Praktis.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat langsung bagi pesantren dan sekolah lain dalam mengembangkan kurikulum yang seimbang antara pendidikan agama dan umum. Melalui pemahaman tentang praktik terbaik yang diterapkan di SMP Nurul Jadid, lembaga pendidikan lain dapat mengadopsi dan menyesuaikan model ini sesuai dengan kebutuhan dan konteks mereka sendiri.

Penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi para pengambil kebijakan dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi pendidikan agama di lingkungan sekolah. Dengan menunjukkan manfaat dan keberhasilan model pembelajaran integratif, penelitian ini dapat membantu memperkuat argumen untuk meningkatkan dukungan dan investasi dalam pendidikan agama di tingkat nasional.

Penelitian tentang model pembelajaran integratif di SMP Nurul Jadid memiliki manfaat yang luas, baik secara teoritis maupun praktis. Dengan memahami lebih dalam tentang pendekatan ini, kita dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama dan umum, serta membantu membentuk generasi yang lebih berilmu, berakhlak, dan berdaya saing dalam konteks global yang terus berkembang.

E. Penegasan Istilah

Menghindari kemungkinan timbulnya perbedaan pemahaman, sekaligus untuk menyamakan beberapa istilah dalam penelitian ini, maka berikut penulis paparkan penegasan dan batasan istilah sebagai berikut:

1. Integrasi

Kata integrasi secara harfiah seringkali dimaknai dengan menyatupadukan, menggabungkan atau mempersatukan (dua hal atau lebih menjadi satu). Dalam konteks penelitian ini, integrasi yang dimaksudkan adalah integrasi tipe *Fragmented* pada teori integrasi yang digagas oleh Robin Fogarty

2. Pendidikan Agama Islam

PAI sebagai mata pelajaran adalah upaya pendidikan yang dirancang untuk memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam kepada siswa. Melalui PAI, siswa dibimbing untuk memahami prinsip-prinsip dasar agama Islam, mengembangkan akhlak yang mulia, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya berisi materi pada aspek teologis dan ritual Islam, tetapi juga mendorong pembentukan karakter, etika, dan moral yang baik, serta mempromosikan pemikiran kritis dan kepedulian sosial berdasarkan ajaran Islam.

3. Model Pembelajaran

Kata Model pembelajaran bermakna suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau lingkungan pendidikan. Dalam definisi ini, model pembelajaran mencakup seluruh aspek penyajian materi pembelajaran, termasuk semua fasilitas pendukung yang digunakan; baik sebelum, ketika, dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Namun model pembelajaran yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah model pembelajaran integratif yang digagas oleh Robin Fogarty yang di dalamnya memuat 10 varian model pembelajaran integratif, dengan fokus khusus pada model fragmented.



BAB II
KAJIAN TEORI

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Imam Bahroni tentang *integrasi pendidikan Islam di Gontor*, terungkap bahwa sistem pendidikan yang terintegrasi di pesantren tersebut memiliki peran yang signifikan dalam membangun karakter dan keterampilan kehidupan para santri sebagai kader-kader masyarakat Muslim. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pengembangan metode pengajaran, kurikulum, dan sistem pendidikan Islam yang terintegrasi di Gontor merupakan sarana untuk membangun karakter dan keterampilan hidup siswa, yang pada akhirnya akan menjadi kader-kader masyarakat Muslim. Penerapan pendidikan Islam yang terintegrasi, termasuk kurikulum khusus Gontor, serta konten mata pelajaran dan metode pengajaran yang unik merupakan bukti pada eksistensi dan relevansi sistem pendidikan Gontor yang dibangun sejak tahun 1926 hingga saat ini (Bahroni, 2010).

Penelitian Rahmad Pulung Sudibyo yang berjudul *Integrasi, Sinergi Dan Optimalisasi Dalam Rangka Mewujudkan Pondok Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Indonesia*. Melihat bahwa tantangan berat lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren untuk mewujudkannya sebagai pusat peradaban Islam dunia terletak pada optimalisasi seluruh komponen kepesantrenan. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Integrasi diperlukan untuk mengetahui keberadaan pesantren saat ini dan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang menghambat pengembangan menuju tercapainya kondisi pesantren ideal yang diinginkan. Pondok pesantren mengupayakan keunggulan melalui upaya kolaboratif yang bertujuan untuk saling membesarkan hati. Sinergi tersebut diwujudkan dengan pemanfaatan teknologi informasi, membangun jaringan antar cottage. Potensi dan efektivitas pesantren ditingkatkan melalui optimalisasi fungsi dan pelaksanaan pengembangan berjenjang dan berkesinambungan, memastikan pertumbuhan dan dampaknya di masa depan (Sudibyo, 2011).

Penelitian Maimun Aqsha Lubis dengan judul *Effective Implementation Of The Integrated Islamic Education* menjelaskan tentang implementasi Pendidikan Islam Terpadu di Malaysia dan Brunei, dengan fokus pada tantangan dan solusi yang dihadapi. Hasil dari penelitian ini berupa pemberian rekomendasi untuk meningkatkan kemampuan pendidik dalam mendukung implementasi Pendidikan Islam Terpadu, termasuk penekanan pada keharusan guru untuk memiliki pemahaman yang luas tentang Islam, serta keharusan untuk bersikap dan berkepribadian yang baik dan mulia untuk dapat menginspirasi dan menjadi teladan bagi siswa (Aqsha Lubis, 2015).

Penelitian Alfu Nikmah dengan judul *Inovasi Pembelajaran Integratif PAI Berbasis Outbound Sains di Madrasah Ibtidaiyah*. Penelitian ini menyoroti tantangan dalam penggunaan metode pengajaran saat ini, di mana siswa seringkali menjadi pembelajar pasif dan kesulitan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran integratif berbasis outbound sains di Madrasah Ibtidaiyah dapat meningkatkan minat belajar siswa, semangat dalam belajar, kemampuan berpikir, keterampilan sosial, serta nilai-nilai spiritual dan sikap siswa. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan outbound, baik secara individu maupun dalam kelompok, siswa dapat mengembangkan potensi diri dan mengaitkan materi pembelajaran dengan praktik langsung di lapangan. Selain itu, integrasi antara pembelajaran PAI dan sains melalui kegiatan outbound juga membantu siswa untuk memahami nilai-nilai ketuhanan yang terinternalisasi dalam sikap dan kepribadian mereka. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (Nikmah, 2016)

Penelitian Bakti Taufiq Ari Nugraha dengan judul *Integration of Islamic education with science and technology in SMP Islam Al-Azhar 21 Solo Baru*. Penelitian ini memberikan kajian menyeluruh tentang bagaimana pengajaran agama Islam dan kemajuan teknologi dapat hidup berdampingan. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa penetapan tujuan, pengorganisasian proses pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil merupakan empat tahapan metodologi yang digunakan SMP Islam Al-Azhar 21 Solo Baru untuk mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan dari prosedur berikut ini adalah untuk membantu siswa di SMP Islam Al-Azhar 21 Solo Baru mendapatkan hasil maksimal dari upaya mereka untuk menggabungkan pengajaran agama Islam dengan pengetahuan ilmiah modern (Taufiq et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Helen J Boyle yang berjudul *Registered Medersas in Mali: Effectively Integrating Islamic and Western Educational Epistemologies in Practice* menjelaskan tentang madrasah di Mali, yang merupakan sekolah Islam tradisional yang juga mengintegrasikan pendidikan Barat dalam kurikulum mereka. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Integrasi yang terjadi di madrasah di Mali terjadi melalui beberapa cara, antara lain: (1) Kurikulum yang terintegrasi dengan kurikulum sekuler; (2) Mempertahankan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pembelajaran; (3) Pendekatan pembelajaran yang beragam yang mencakup elemen-elemen pendidikan Barat dan Islam; (4) Madrasah bertanggung jawab kepada orang tua dalam memastikan bahwa siswa belajar dengan baik. Dengan pendekatan ini, madrasah di Mali berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai pendidikan Islam tradisional dengan elemen-elemen pendidikan Barat, menciptakan model pendidikan yang unik dan inovatif (Boyle H, 2019).

Penelitian Ahmad Fanani dengan judul *Ahmad Dahlan's Perspective on the Model of Modern Integration of Islamic Education* membahas tentang peran Ahmad Dahlan dalam merevolusi pendidikan Islam dengan pendekatan modern pada awal abad ke-20. Hasil dari penelitian ini disebutkan bahwa Ahmad Dahlan berhasil memperbaiki pendidikan Islam dengan mengintegrasikan aspek-aspek penting seperti kurikulum, metode pengajaran, dan lembaga pendidikan. Upaya integrasi Ahmad Dahlan ditandai dengan kepraktisan dan keselarasan dengan program-program yang dilakukan tokoh-tokoh lain seperti Ismail Raj'i al-Faruqi, Naquib al-Attas, dan Amin Abdullah (Fanani, 2019).

Penelitian Lailatul Qadariah dan Moh. Subhan yang berjudul *Integrasi Keilmuan Pesantren: Studi Korelasi Antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah*. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa dalam penerapan integrasi, INSTIKA mengungkap kurikulum yang terdiri dari matakuliah dasar, inti, mitra dialog, dan persoalan riil. Pendekatan pengajaran yang multidisiplin memungkinkan dosen untuk menjelaskan materi kuliah dengan mengaitkannya dengan disiplin keilmuan lain, Membangun hubungan yang kokoh antara pemahaman keilmuan dan latar belakang agama. Selain itu, penelitian di INSTIKA, baik oleh mahasiswa maupun dosen, menggunakan pendekatan interdisipliner untuk mendorong dialog lintas bidang keilmuan yang diwakili dalam program gelar berbeda, baik dari segi metodologi maupun konten (Qadariah & Subhan, 2019).

Penelitian M. Abdul Fattah Santoso dkk, dengan judul *Integration of Education: The Case Study of Islamic Elementary Schools in Surakarta Indonesia*, membahas tentang

integrasi pendidikan dalam masyarakat Muslim di Indonesia, khususnya implementasi ide integrasi pendidikan di Sekolah Dasar Terpadu Islam di Surakarta.

Hasil dari penelitian ini disebutkan bahwa integrasi pendidikan di Sekolah Dasar Terpadu Islam di Surakarta, dilakukan melalui berbagai pendekatan yang mencakup berbagai aspek meliputi: (1) Integrasi Kurikulum yang memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum lokal yang berbasis keagamaan; (2) Integrasi Proses Pembelajaran dengan mengembangkan kurikulum mereka menjadi intra-kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler yang mencakup mata pelajaran Islam, sains dan teknologi, serta keterampilan hidup; (3) Integrasi Manajemen dengan mengintegrasikan model sekolah dan pesantren; (4) Ikon-Ikon Sistem Integrasi sebagai simbol dan citra diri dari lembaga yang melaksanakan integrasi (Santoso et al., 2019).

Penelitian Ali Miftakhu Rosyad yang berjudul *Integration of Islamic Education and Multicultural Education in Indonesia*. Penelitian ini menghasilkan gambaran tentang pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama Islam, tetapi juga nilai-nilai multikulturalisme untuk membentuk siswa yang berakhlak baik dan memiliki pemahaman yang luas tentang keberagaman budaya di Indonesia. Integrasi antara pendidikan Islam dan pendidikan multikultural diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya beriman kuat, tetapi juga menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia (Rosyad, 2020).

Penelitian Akhsanul Fuadi dan Suyatno dengan judul *Integration of Nationalistic and Religious Values in Islamic Education: A Case Study in Indonesia*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat tiga strategi utama yang diterapkan dalam integrasi nilai-nilai nasionalisme dan keagamaan yaitu dengan (1) integrasi kurikulum, kokurikulum, dan ekstrakurikuler; (2) internalisasi nilai-nilai nasionalisme dan keagamaan; (3) serta kegiatan rutin nilai-nilai nasionalisme dan keagamaan dalam budaya sekolah.

Selain dari poin-poin di atas, hasil dari penelitian ini juga memberikan rekomendasi penting tentang pentingnya integrasi nilai-nilai nasionalisme dan keagamaan dalam proses pendidikan karakter di sekolah, serta menyoroti perlunya pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam mengembangkan generasi penerus Indonesia yang berkarakter (Fuadi & Suyatno, 2020).

Penelitian Mustika Sari dan Amin yang berjudul *Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner dan Multidisipliner: Studi Kasus di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Integrasi di UIN Sunan Kalijaga

memengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan. Mengintegrasikan judul mata pelajaran dengan ilmu lain memungkinkan siswa memiliki perspektif beragam tentang suatu topik, sehingga meningkatkan pemahaman mereka.

Selain itu, penyelidikan tesis dan disertasi mahasiswa juga dipadukan dengan disiplin ilmu lain melalui metodologi yang lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mahasiswa didorong untuk berpikir kreatif dan berani menghubungkan berbagai disiplin ilmu. Dosen dan mahasiswa diajak untuk mendialogkan beragam perspektif dalam satu bidang ilmu agama dengan disiplin ilmu lain, sehingga perkuliahan tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga dalam konteks kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks. Secara keseluruhan penerapan integrasi ilmu interdisipliner dan multidisipliner telah memberikan kontribusi positif dalam pengembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia, khususnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Sari & Amin, 2020).

Penelitian Eli Karliani, dkk yang berjudul *Strengthening Peace-Loving Character Through Integration of Islamic Education Values in Higher Education Curriculum* membahas tentang integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam memperkuat karakter cinta damai di kalangan mahasiswa perguruan tinggi. Hasil dari penelitian ini menyoroti pentingnya memberikan pemahaman dan kesadaran kepada mahasiswa untuk mengelola perbedaan agama menjadi karakter cinta damai. Dalam konteks ini, dapat diimplementasikan melalui berbagai cara, seperti menentang metode kekerasan, menekankan cara musyawarah, meneguhkan nilai-nilai persatuan, dan menerima keberadaan beragam atribut manusia (Karliani, 2020).

Penelitian Ahmad Fikri Sabiq yang berjudul *Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Integratif pada Masa Pandemi Covid-19 Di SD PTQ Annida Salatiga*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi secara menyeluruh di satuan pendidikan. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI secara integratif Di SD PTQ Annida Salatiga, meliputi program yang ada di sekolah dan kerjasama dengan orang tua siswa di rumah. Aspek dari pembelajaran PAI secara terintegrasi di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) ANNIDA Al-Qur'an adalah sebagai berikut: Materi Al Qur'an meliputi pembiasaan Baca Tulis Al-Quran dan menghafalkan Al-Quran. Materi fiqih meliputi kegiatan shalat dhuha, shalat dzuhur dan shalat ashar secara berjamaah. Sedangkan materi akhlak adalah pembiasaan toleransi, bersimpati, hormat kepada orang tua, hormat kepada guru, dan tolong menolong. Hasil dari pembelajaran PAI integratif ini menunjukkan bahwa lebih

dari 75% anak-anak melaksanakan shalat dengan tertib, juga melaksanakan kegiatan pembiasaan shalat sunah berjama'ah. Pada aspek pembelajaran Al Quran menunjukkan siswa telah mampu mengaji dan menghafal Al Qur'an, sedangkan pada aspek Akhlak menunjukkan siswa telah mampu membiasakan pembiasaan positif di rumah, serta sikap empati dan simpati dari anak. (Sabiq, 2021)

Penelitian Robiatul Adawiyah yang berjudul *Strategy for Integration of Science and Religion in Islamic Education in Era 4.0*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Darul Qur'an Mulia Putri SMPIT Gunung Sindur Bogor secara efektif memadukan sains dan agama melalui tiga aspek utama, yaitu: (1) integrasi yayasan dengan sekolah terpadu; (2) integrasi kurikulum dari berbagai sumber; dan (3) integrasi antara orang tua, guru, dan konsep pendidikan. Strategi yang digunakan meliputi pengembangan kurikulum, model pembelajaran inovatif, peningkatan kompetensi SDM, serta peningkatan sarana dan prasarana pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang pentingnya integrasi antara sains dan agama dalam pendidikan Islam di era 4.0, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut (Adawiyah, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Faiz Abdullah dkk, dengan judul *Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif* menyoroti pelaksanaan materi PAI yang diajarkan di sekolah yang masih saling berdiri sendiri baik dari rumpun keilmuan yang ada di dalamnya maupun kepada keilmuan lainnya. Hasil dalam penelitian ini yaitu Pendidikan Agama Islam integratif inklusi f adalah penjelasan mengenai Islam yang mengakui adanya keberbedaan sehingga adanya agama lain menjadi sumber keilmuan yang luas disertai dengan penyatuan ilmu agama dan lainnya sehingga lebih banyak mengandung makna.pengembangan kurikulum berbasis integratif inklusif mengharuskan adanya perkembangan fisik dan juga jiwa. Kemampuan fisik diwakili dengan kecerdasan yang tidak mengistiwakan satu mata pelajaran dan kemampuan jiwa diwakili dengan kepribadaian anak yang disandarkan kepada akhlak Nabi saw. dalam aplikasinya guru tidak hanya menjelaskan satu paham saja namun berbagai paham dengan berbagai perspektif di dalamnya siswalah yang akan mengembangkan jawabannya secara mandiri (Abdullah, 2021).

Penelitian Abdul Hopid yang berjudul *Integrasi Ilmu Dalam Pendidikan: Membaca Potensi Integrasi Sains dan Agama di Pondok Pesantren Mahasiswa UII Yogyakarta*. Hasil dari kajian penelitian ini menawarkan pemahaman komprehensif tentang pentingnya memasukkan sains ke dalam pendidikan, khususnya dalam konteks sains dan agama di

Pondok Pesantren UII Yogyakarta. Integrasi ini tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang untuk memperkaya pemahaman umat Islam terhadap ajaran agama dan ilmu pengetahuan secara keseluruhan (Hopid, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Suparjo, dkk tentang *Development of Valid and Reliable Teaching Materials for Islamic Education Based on Integratif Islamic Science for Class X of Islamic High Schools*. Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia. Dengan menggunakan model penelitian dan pengembangan yang terstruktur, peneliti dapat memastikan bahwa bahan ajar yang dihasilkan tidak hanya valid secara konten tetapi juga dapat diandalkan dalam penggunaannya. Selain itu, penekanan pada integrasi ilmu pengetahuan Islam dalam bahan ajar pendidikan agama Islam menunjukkan upaya untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dengan perspektif yang holistik (Suparjo et al., 2021).

Penelitian Maimun Aqsha bin Abdin Lubis tentang *The Existence of Integrated Islamic Education in Malaysia*. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa penerapan integrasi pendidikan Islam di Malaysia dilakukan melalui berbagai langkah dan inisiatif yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip filosofis dan kebijakan pendidikan nasional serta pendidikan Islam. Penerapan integrasi pendidikan Islam di Malaysia meliputi Integrasi dalam Kurikulum Sekolah dan Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi dengan tujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam terintegrasi dengan baik dalam sistem pendidikan negara tersebut (Aqsha & Sanjaya, 2022).

Penelitian Tatang Hidayat, dkk yang berjudul *Techniques and Steps of Islamic Education Learning Development: Integration of Islamic Values in Learning*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah dan teknik yang disebutkan sebagai berikut:

1. Menghadirkan niat yang tulus dan ikhlas dalam proses pengajaran;
2. Menentukan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur yang mencakup aspek-aspek nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan kepada siswa;
3. Menentukan materi pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang ingin disampaikan kepada siswa;
4. Menentukan dan memberdayakan sumber belajar yang mendukung integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dan memberdayakan sumber-sumber tersebut secara efektif;

5. Merencanakan langkah-langkah pembelajaran secara cermat dan teliti untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam terintegrasi dengan baik dalam proses pembelajaran;
6. Memberikan contoh atau penjelasan bagaimana pemahaman cita-cita Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari;
7. Ciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk belajar sehingga mereka dapat belajar atas inisiatif mereka sendiri;
8. Membimbing siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam;
9. Mendorong siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari di kelas ke dalam situasi dunia nyata;
10. Melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam yang telah diajarkan (Hidayat et al., 2023).

Penelitian Muhammad Fadzlurrahman Hadi yang berjudul *Disorientation of Islamic Education Integration: Overview of the Crisis of Islamic Education in Indonesia*. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa dalam konteks integrasi ilmu pengetahuan, maka upaya untuk mengatasi dikotomi ilmiah antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum masih menghadapi hambatan yang signifikan. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami disorientasi dalam integrasi pendidikan Islam dan menawarkan alternatif yang berpotensi untuk mengatasi krisis yang dialami oleh pendidikan Islam di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat dua alternatif solusi yang bisa dilakukan kaitannya dengan disorientasi pelaksanaan integrasi ilmu, yaitu: *Pertama*, Islamisasi ilmu dengan mendaur ulang studi filsafat ilmu agar terintegrasi dengan pendidikan Islam. Hal ini menekankan pentingnya menyatukan pemahaman ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam yang mendasar. *Kedua*, Islamisasi mahasiswa sebagai pendekatan holistik untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas mahasiswa (Hadi, 2023).

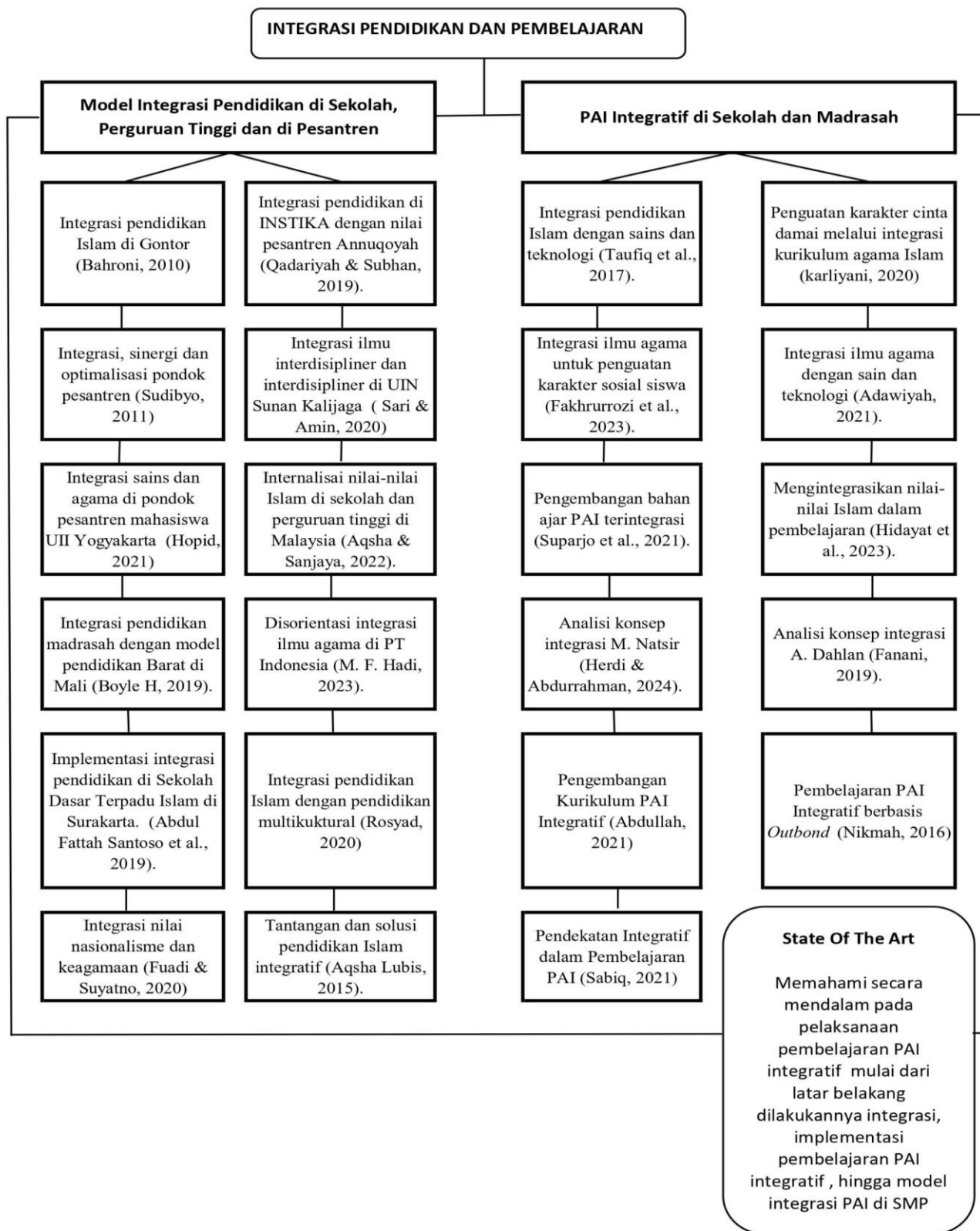
Penelitian Hatta Fakhurrozi, dkk dengan judul *Integration of Islamic Education Curriculum to Enhance the Social Character of Vocational High School Students* menjelaskan tentang integrasi kurikulum Tarbiyah Islamiyah untuk meningkatkan karakter sosial siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bina Potensi Palu. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada dua cara integrasi *Tarbiyah Islamiyah: pertama*,

dimasukkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam; dan *kedua*, dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler akhir pekan (Fakhrurrozi et al., 2023).

Penelitian yang Asep Herdi dan Ihsan Abdurrahman yang berjudul *Integrated Islamic and General Education: A Study on the Integratif Education Thought of Mohammad Natsir*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknis integrasi pendidikan menurut konsep yang diperjuangkan oleh Mohammad Natsir melibatkan beberapa aspek sebagai berikut: (1) Pengembangan Kurikulum Terintegrasi; (2) Pelatihan Guru agar memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep integrasi pendidikan dan keterampilan untuk mengajar secara holistik; (3) Pengembangan Materi Pembelajaran yang mencakup aspek-aspek pendidikan agama dan umum secara seimbang; (4) Penggunaan Pendekatan Pembelajaran yang Holistik; dan (5) Pengembangan Evaluasi yang Terintegrasi antara kedua bidang ilmu agama dan umum dan memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan siswa.

Dengan menerapkan teknis integrasi pendidikan ini secara konsisten dan komprehensif, diharapkan pendidikan yang diberikan sejalan dengan tujuan pendidikan holistik Mohammad Natsir, dapat menghasilkan manusia yang berwawasan luas dalam segala hal, termasuk spiritual dan intelektual (Herdi & Abdurrahman, 2024).

Bagan 2.1
Matrik Penelitian Terdahulu



B. Kerangka Konseptual

1. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal

Pendidikan dalam Islam didefinisikan sebagai rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang di emban sebagai seorang hamba (*'abd*) di hadapan *Khaliq*-nya dan sebagai “pemelihara” (*khalifah*) pada semesta (Tafsir, 1994). Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan), sebagai tujuan akhir dari pendidikan (Misnan, 2018; Rachman, 2018; Sanaky, 2003).

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis dan linguistik, pendidikan mengacu pada metode terstruktur untuk menyampaikan pengetahuan, mendorong perkembangan moral, dan mendorong pemikiran cerdas. Dalam hal ini, maka pendidikan agama Islam adalah upaya yang disengaja dan terorganisir untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam hal kerohanian beragama, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Sebagaimana yang disampaikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Muhaimin, 2009)

Sedangkan pengertian pendidikan agama dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 2 disebutkan: merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama dalam

hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Tujuan PAI: 1) Memperkuat iman dan takwa; 2) Menghormati agama lain; 3) Memelihara kerukunan antarumat beragama, dan 4) Mewujudkan persatuan nasional. Sedangkan dalam GBPP PAI 1999 di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia (Burhanudin, 2014; Kharisma et al., 2020; Nugroho & Ni'mah, 2018).

Agama tidak bisa dilepaskan dalam konteks negara Indonesia. Negara mengakomodir dan memfasilitasi tumbuh kembang agama melalui pendidikan. Pewarisan nilai-nilai agama terlembagakan dengan baik dalam pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi sistem dalam pendidikan nasional. Bagi bangsa Indonesia sendiri agama menjadi bagian penting dalam membangun bangsanya.

Pendidikan agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup serta berguna bagi bangsa dan agamanya (Samrin, 2015; Yusuf Ahmad & Nurjanah, 2016).

b. Porsi dan Posisi Pendidikan Agama Islam

Secara kualitatif pendidikan agama sebenarnya merupakan “*core*” atau inti kurikulum pendidikan di sekolah. Hal ini didasarkan atas falsafah negara pancasila, di mana *core* pancasila adalah sila pertama *ketuhanan yang Maha Esa*. Pancasila jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan filsafat, ketuhanan yang Maha Esa masuk ke dalam prinsip sila-sila yang empatnya lagi, yaitu: 1) Kemanusiaan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) Persatuan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa; 3) Kerakyatan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan 4) Keadilan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung makna bahwa inti pancasila adalah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan sasaran utama pendidikan agama (Muhaimin, 2009).

Dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1994 pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu, al-qur'an dan hadis, keimanan/akidah, akhlak, fiqh (hukum Islam), dan *tarikh* (sejarah) yang menekankan pada

perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu; al-qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta *tarikh/* sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Muhaimin, 2011b). Meskipun masing-masing aspek tersebut dalam praktiknya saling terkait (mengisi dan melengkapi), tetapi jika dilihat secara teoritis masing-masing memiliki karakteristik tersendiri.

Aspek al-qur'an hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Aspek akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fiqh, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Sedangkan aspek *tarikh &* kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* (contoh/hikmah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, iptek, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam (Fa'atin, 2017).

Kelima aspek PAI tersebut dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual, yang intinya selalu mengaitkan pembelajaran PAI dengan konteks dan pengalaman-pengalaman hidup peserta didik yang beraneka ragam atau konteks masalah-masalah serta situasi-situasi riil kehidupannya. Melalui interaksi dengan lingkungan dan menginterpretasi terhadap pengetahuan dan pengalaman hidup tersebut, maka peserta didik dapat mengkonstruksi makna dan nilai-nilai Islam yang perlu diinternalisasikan dalam dirinya.

Pendidikan agama (Islam) di sekolah pada dasarnya lebih diorientasikan pada tataran *moral action* yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten tetapi sampai memiliki kemauan, dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2009).

Pendidikan agama Islam di sekolah termasuk dalam pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum (sekolah) sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja dengan nama pelajaran pendidikan agama Islam. Pengajarannya memiliki kurikulum tersendiri. Kurikulum PAI berarti seperangkat

rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta cara yang digunakan dan segenap kegiatan yang dilakukan oleh guru agama untuk membantu seorang atau sekelompok siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dan/atau menumbuhkembangkan nilai-nilai Islam (Muhaimin, 2011a).

Pendidikan agama di sekolah umum terselenggara sebagai upaya pengintegrasian pendidikan Islam ke dalam sistem sekolah yang kurikulumnya berorientasi pada pengetahuan umum. Perubahan yang perlu dilakukan dalam sistem pendidikan Islam adalah memasukkan pendidikan agama ke dalam pendidikan umum. Hal ini merupakan langkah penyesuaian bagi tercapainya fungsi pendidikan dalam memenuhi tuntutan perkembangan masyarakat modern.

Sedangkan pendidikan agama Islam di madrasah, menempatkan aspek-aspek pendidikan agama di sekolah umum menjadi sub mata pelajaran-mata pelajaran. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, mata pelajaran Akidah Akhlak, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, dan Bahasa Arab (Bujangga, 2022).

Pasca keluarnya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri pada tanggal 24 Maret 1975 yang disepakati oleh Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri. Maka komposisi kurikulum madrasah harus sama dengan sekolah. Dengan konsekuensi, mata pelajaran agama terdistorsi persentasenya menjadi 30% dan materi pelajaran umum mendominasi dengan prosentase 70% (Alfarisi & Bakar, 2022; Wiryosukarto & Hamzah, 1996). Madrasah yang tadinya belajar ilmu-ilmu agama (*ulum al-diin*) para siswanya belajar juga ilmu-ilmu umum, matematika, sosial dan alam.

Seiring perkembangan dan dinamika yang terjadi dalam konteks negara, pelaksanaan pendidikan agama pada umumnya serta pendidikan agama Islam pada khususnya di sekolah-sekolah umum dan madrasah tersebut semakin kokoh dengan terbitnya perundang-undangan dan peraturan pemerintah.

Pada periode tahun 2005 sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa struktur dan muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut;

- 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian

- 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- 4) Kelompok mata pelajaran estetika
- 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan

Tercakupnya kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, maka kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama (Saputra et al., 2021).

Selanjutnya dalam Pasal 7 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan pula bahwa; kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kearganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan. Berdasarkan ketentuan tersebut, alokasi waktu jam pembelajaran mata pelajaran agama menjadi 4 jam (dari 3 menjadi 4 jam pelajaran setiap minggu).

c. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah masih menunjukkan keadaan yang memprihatinkan. Banyak faktor yang menyebabkan keprihatinan itu, antara lain *pertama*, dari segi jam pelajaran yang disediakan oleh sekolah hanya disediakan 3 jam pelajaran dalam satu minggu di tingkat SD dan 4 jam pelajaran dalam satu minggu tingkat SMP/SMA. Coba bandingkan dengan mata pelajaran lainnya yang bisa mencapai 6 - 8 jam per minggu. Implikasinya bagi peserta didik adalah hasil belajar yang diperolehnya sangat minim dan terbatas. Sedangkan implikasi bagi guru itu sendiri adalah guru dituntut untuk melaksanakan kewajiban menyelenggarakan proses pembelajaran sebanyak 24 jam per minggu. Yang jadi persoalan adalah kalau seorang guru agama ditugasi mengajar di sekolah, misalnya di sekolah dasar (SD) ada 6 kelas kemudian di satu kelas guru mengajar 3 jam pelajaran, sehingga maksimal pembelajaran yang dilaksanakan guru adalah 18 jam pelajaran. Berarti guru tidak memenuhi kewajiban sesuai dengan tugas yang diberikan oleh pemerintah. Implikasinya adalah guru tersebut tidak berhak memperoleh tunjangan sebagai guru karena kewajiban mengajarnya belum memenuhi syarat yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Tuntutan itu harus benar-benar diperhitungkan karena pemerintah memberikan dan menaikkan tunjangan bukan hanya gaji kepada guru yang

melaksanakan tugas kewajibannya sesuai dengan jumlah jam pelajaran yang sudah ditentukan (Manizar, 2017; Sholeh, 2017).

Pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak hanya disampaikan secara formal dalam suatu proses pembelajaran oleh guru agama, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama semua guru. Artinya bukan hanya tugas dan tanggung jawab guru agama saja melainkan juga guru-guru bidang studi lainnya. Guru-guru bidang studi itu bisa menyisipkan pendidikan agama ketika memberikan pelajaran bidang studi. Dari hasil pendidikan agama yang dilakukan secara bersama-sama ini, dapat membentuk pengetahuan, sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan yang baik dan benar. Peserta didik akan mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat keagamaan sehingga menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya (Manizar, 2017).

Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia, termasuk penataan pendidikan agama Islam. Pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah bukan menjadi tanggung jawab pembelajaran PAI semata, namun PAI merupakan mata pelajaran yang bertanggung jawab untuk mengembangkan keimanan, ketakwaan dan akhlak peserta didik sebagaimana yang diamanatkan oleh tujuan pendidikan nasional yang dimuat dalam penjelasan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu *“pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia”* Untuk mencapai tujuan pendidikan agama itu, proses pendidikan dan peran lembaga-lembaga pendidikan sangat penting dan menempati kedudukan strategis, Kedudukan strategis itu telah menempatkan segenap pihak yang terkait baik pada tingkat perencanaan, penyusunan program maupun pelaksanaan di lapangan harus adaptif terhadap perubahan (Manizar, 2017).

Sebagaimana sudah diketahui bahwa pelaksanaan proses pendidikan itu masih dihadapkan pada berbagai hal permasalahan, baik langsung maupun tidak langsung, baik berkaitan dengan hal-hal di dalam lembaga pendidikan maupun hal-hal di luar lembaga pendidikan sehingga pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa belum berjalan mulus sebagaimana diharapkan. Hal tersebut menjadi tantangan yang

harus diatasi karena komitmen kebangsaan kita terhadap amanat konstitusional untuk memperjuangkan cita-cita nasional.

Pembangunan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa harus barpacu keras dengan deras arus informasi dari berbagai sumber melalui berbagai media yang menjadi bagian tak terpisahkan dari proses globalisasi, berbagai kebijakan dan tindakan banyak pihak, yang jelas-jelas bertentangan atau tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur yang disosialisasikan. Dalam konteks pembaharuan pendidikan, ada tiga isu utama yang disoroti, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektivitas metode pembelajaran khususnya pembaharuan di bidang pendidikan agama Islam (Muhaimin, 2011c).

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar, terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al qur'an dan hadits melalui bimbingan, pengajaran, sedangkan fungsi pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta akhlak mulia, penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan Islam. Berdasarkan fungsinya itu, maka tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (Manizar, 2017; Musya'adah, 2018).

Pendidikan Agama Islam di sekolah yang sedang berlangsung belum semuanya memenuhi harapan kita sebagai umat Islam. Misalnya kalau guru memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik, maka tentu yang kita inginkan adalah peserta didik bukan hanya mengerti tetapi juga dapat melaksanakan praktek-praktek ajaran Islam baik yang bersifat pokok untuk dirinya maupun yang bersifat kemasyarakatan, karena di dalam pendidikan agama Islam bukan hanya memperhatikan aspek kognitif saja, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik. Hal ini sejalan dengan kebijakan umum Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Departemen Agama yaitu peningkatan mutu khusus mengenai pendidikan agama

Islam di sekolah, peningkatan mutu itu sendiri terkait dengan bagaimana kualitas hasil pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik yang mengikuti pendidikan di sekolah (Hamid, 2021).

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah penuh tantangan, karena secara formal penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah waktunya sangat terbatas sehingga dalam menyampaikan materi pelajaran tidak dapat dilakukan secara terinci dan mendalam dan tidak dapat sepenuhnya memenuhi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Jika sebatas hanya memberikan pengajaran agama Islam yang lebih menekankan aspek kognitif, mungkin guru bisa melakukannya, tetapi kalau memberikan pendidikan yang meliputi ketiga ranah tersebut guru akan mengalami kesulitan. Untuk mengatasi kekurangan waktu belajar pendidikan Agama Islam salah satu cara yang bisa ditempuh guru yaitu dengan menambah pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pembelajaran ekstrakurikuler, memberikan tugas-tugas tertentu serta untuk menjalin kerjasama dengan orang tua dan pihak-pihak tertentu guna membantu peserta didik dalam menguasai dan mendalami nilai-nilai ajaran agama yang diberikan oleh guru (Rouf, 2015).

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, terdapat tiga tahapan utama yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Tahap pertama adalah perencanaan, di mana pendidik merancang kurikulum, menyusun materi, dan menetapkan metode serta strategi yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Tahap kedua adalah pelaksanaan, di mana rencana yang telah disusun diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, melibatkan interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik. Tahap terakhir adalah evaluasi, di mana efektivitas dari proses pembelajaran dinilai melalui berbagai metode penilaian untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan dan memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan di masa mendatang (Santoso et al., 2023).

1) Perencanaan Pembelajaran.

Keberhasilan dari suatu kegiatan sangat ditentukan oleh perencanaannya. Apabila perencanaan suatu kegiatan dirancang dengan baik, maka kegiatan akan lebih mudah dilaksanakan, terarah serta terkendali. Demikian pula halnya dalam proses belajar mengajar, agar pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik maka diperlukan perencanaan pembelajaran yang baik (Winano, 2003).

Perencanaan pembelajaran di dalam silabus mulai dari tingkat dasar hingga menengah disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang komponen-komponennya meliputi:

- a) Identitas pelajaran
- b) Kelas/semester
- c) Standar Kompetensi
- d) Kompetensi Dasar
- e) Indikator
- f) Materi Pokok
- g) Kegiatan Pembelajaran
- h) Alat/Sumber
- i) Penilaian (Bararah, 2017)

Setelah guru menyusun RPP, kemudian mempersiapkan alat/media, sumber bahan dan segala sesuatu yang menunjang kepada keberhasilan tujuan pembelajaran.

2) Pelaksanaan Pembelajaran.

Dalam melaksanakan pembelajaran, terutama dalam menyampaikan materi pembelajaran perlu memperhatikan tahapan pembelajaran yaitu urutan prosedur pembelajaran yang diupayakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran atau mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar yang terdiri atas:

- a) Pendahuluan
 - Memberitahukan tujuan pembelajaran
 - Memberikan gambaran pokok masalah yang akan dibahas
 - Memberikan gambaran kegiatan yang akan dilakukan
 - Memberikan penilaian melalui apersepsi
- b) Pembahasan (Inti)
 - Menjelaskan materi disertai contoh
 - Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif
 - Memberikan penguatan
 - Memanfaatkan waktu, siswa dan fasilitas belajar sebaik mungkin
- c) Penutup
 - Menyimpulkan materi pelajaran
 - Melaksanakan penilaian atau evaluasi

- Tindak lanjut Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan inti daripada proses belajar mengajar karena disinilah berinteraksinya antara guru dan peserta didik yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran (Bararah, 2017).

Hal-hal yang terkait dan yang dilakukan oleh guru pada tahapan pelaksanaan pembelajaran ini meliputi:

a) Menyampaikan Materi Atau Bahan Pembelajaran

Seorang pendidik dalam melakukan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya menguasai materi atau bahan yang akan disajikan kepada peserta didik. Sehingga pendidik harus dapat merumuskan bahan pembelajaran lebih baik lagi mengingat kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Adapun materi itu merupakan salah satu faktor di dalam pendidikan untuk mencapai maksud dan tujuan.

Materi Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar berfokus pada aspek adzan dan iqomah meliputi bacaan adzan dan iqomah, hafalan adzan dan iqomah, cara melafalkan adzan dan iqomah (Diknas, 2007). Kesemua materi tersebut dijadikan satu mata pelajaran yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal itu dikarenakan pada sekolah umum tidak ada pengembangan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b) Penggunaan Pendekatan Pendidikan Agama Islam

Pendekatan pada prinsipnya adalah berkaitan dengan penciptaan kondisi belajar, agar terwujud proses pembelajaran yang lebih lancar dan tujuan belajar dapat tercapai sesuai dengan kurikulum sekolah. Pendekatan Pendidikan Agama Islam meliputi:

1. Keimanan
2. Pengalaman
3. Pembiasaan
4. Rasional
5. Emosional
6. Keteladanan (Majid & Andayani, 2004).

c) Penggunaan Metode

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Methodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Maka

metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal term *method* dan *way* yang diterjemahkan dengan metode dan cara, dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *al-Thariqah*, *al-Manhaj*, dan *al-Wasilah*. *Al-Thariqah* berarti jalan, *al-Manhaj* berarti sistem dan *al-Wasilah* berarti mediator atau perantara. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *al-Thariqah*.

Guru Pendidikan Agama Islam menentukan metode mengajar yang sesuai dengan bahan atau materi yang akan diajarkan. Metode tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik yang memiliki kecerdasan lebih. Sehingga penggunaan metode untuk peserta didik perlu dipilih metode-metode yang tepat.

Macam-macam metode mengajar antara lain:

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Metode pemberian tugas/resitasi
4. Metode demonstrasi
5. Metode diskusi

Metode-metode di atas sangat membantu pada poses pembelajaran agar dapat berjalan dengan lancar, tentunya dengan memilih metode-metode yang tepat dan sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan oleh pendidik pada peserta didik. Dengan demikian, jelaslah bahwa metode sangat berfungsi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Perlu juga menjadi pertimbangan bahwa ada materi yang berkenaan dengan dimensi afektif dan psikomotorik, dan ada materi yang berkenaan dimensi afektif, yang kesemuanya itu menghendaki metode yang berbeda-beda (Andrianto, 2016).

d) Penggunaan Media

Media dalam proses pembelajaran berfungsi tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga mampu mengkomunikasikan pesan pada peserta didik. Penggunaan media merupakan cara untuk memotivasi dan berkomunikasi dengan peserta didik agar lebih efektif.

Dengan menggunakan media dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik dapat belajar secara individual dan personal. Macam-macam media pembelajaran antara lain:

1. Media visual, merupakan media yang berdasarkan pada indra penglihatan. Media visual diantaranya adalah: gambar/foto, diagram, poster, bagan.
 2. Media visual gerak, contohnya adalah film.
 3. Media visual gerak dengan audio, diantaranya: televisi, video.
 4. Media audio merupakan media yang berkaitan dengan indra penglihatan, media audio diantaranya adalah: pita audio (rol atau kaset), piringan audio, radio (rekaman siaran).
 5. Media cetak, diantaranya adalah: buku tes terprogram, buku pegangan/manual, buku tugas atau Lembar Kegiatan Siswa (LKS)
 6. Media komputer diantaranya laptop (Elizar, 2019).
- 3) Evaluasi Pembelajaran.

Menurut Oemar Hamalik dalam buku berjudul “Kurikulum dan Pembelajaran” menyebutkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar, yang diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen input, yakni perilaku awal (entri behavior) siswa, komponen input instrument yakni kemampuan profesional guru, komponen kurikulum (program studi, strategi, media), komponen administrative (alat, waktu, dana) komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran, komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Hamalik, 2001).

a) Pengertian Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi Pendidikan Agama Islam menurut bukunya Zuhairini yang berjudul “Metode Khusus Pendidikan Agama Islam” dikatakan evaluasi adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama (Zuhairini, 1983).

b) Jenis-jenis Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Secara garis besarnya alat evaluasi atau penilaian yang digunakan dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: teknik tes, non tes, dan perbuatan. Teknik tes artinya penilaian menggunakan tes, non tes artinya teknik penilaian yang tidak menggunakan tes, tes perbuatan yaitu tes dengan perbuatan.

Adapun jenis-jenis evaluasi atau penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi:

1. Penilaian

Yang dimaksud penilaian formal yang dilakukan dalam rangka perbaikan proses belajar mengajar (Rohani, 2004).

2. Penilaian Harian

Penilaian harian adalah penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar setelah selesai mengikuti suatu pokok bahasan. Maksudnya penilaian yang dilakukan hasil belajar siswa mengikuti pokok bahasan tertentu.

3. Penilaian Sumatif

Yang dimaksud penilaian sumatif adalah jenis penilaian yang fungsinya untuk menentukan angka kemajuan hasil belajar pada peserta didik (Rohani, 2004).

- c) Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Pada umumnya evaluasi dilakukan dengan tujuan:

1. Memberikan umpan balik kepada guru perbaikan belajar mengajar.
2. Memberikan informasi pada murid tentang tingkat keberhasilan sebagai dasar untuk memperbaiki, mendalami atau memperluas pelajaran.
3. Memberikan laporan kepada orang tua tentang prestasi anaknya dalam rangka ikut serta memberikan dorongan dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Menentukan nilai hasil belajar murid dalam rangka penentuan kenaikan kelas atau kelulusan (Depdikbud, 1992).

Dengan melihat tujuan evaluasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengetahui tentang keberhasilan pendidikan pencapaian tujuan proses belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun fungsi evaluasi belajar yaitu:

1. Untuk mengatur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengukur sampai dimana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar (Harjanto, 1996).

d. Kelemahan Pembelajaran PAI di Sekolah

Mochtar Buchori menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek

afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama, atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral (Khuzaimah, 2017).

Muhaimin menuliskan indikator-indikator kelemahan pelaksanaan PAI di sekolah;

- 1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.
- 2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama;
- 3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial budaya, dan/atau bersifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian (Muhaimin, 2009).

Beberapa kelemahan lainnya dari pendidikan agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu:

- 1) Dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik;
- 2) Bidang akhlak yang berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama;
- 3) Bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian;
- 4) Dalam bidang hukum (*fiqh*) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam;
- 5) Agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan ada kemajuan ilmu pengetahuan;
- 6) Orientasi mempelajari al-qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna (Laila, 2011).

Berbagai kritik atas kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya yang lebih bersifat normatif, teoritis dan kognitif, serta kurang mempunyai relevansi terhadap

perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan bersifat statis tidak kontekstual serta lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Aspek yang disoroti adalah menyangkut muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana pendidikan agama, termasuk di dalamnya buku-buku dan bahan-bahan ajar pendidikan agama (Muhaimin, 2009).

Menurut Herman Anas problem dan kelemahan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah adalah sebagai berikut:

1) Minat Belajar Peserta Didik Rendah Pada Pembelajaran PAI

Tingkat minat belajar siswa pada dasarnya akan memberikan pengaruh terhadap hasil akhir proses pembelajaran. Untuk dapat melihat capaian hasil belajar siswa, sangat perlu adanya perhatian terhadap seluruh faktor yang berkaitan antara guru dengan siswa. Misalnya seperti perilaku siswa saat proses belajar mengajar berlangsung. Perilaku siswa dalam mengikuti proses kegiatan dapat menjadi salah satu indikasi tertarik atau tidaknya siswa terhadap pelajaran. Problem kurangnya minat peserta didik di sekolah umum tingkat SMP untuk mengikuti pembelajaran PAI karena dipengaruhi beberapa faktor yang meliputi faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2) Kurangnya Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang dimaksudkan disini adalah tersedianya waktu yang luas bagi guru untuk menyampaikan materi PAI kepada siswa. Guru PAI dalam hal ini dituntut untuk bersikap profesional dalam melaksanakan tugasnya dengan cara menuntaskan target capaian pembelajaran secara optimal dengan alokasi waktu yang ada dan terbatas.

3) Problem Pendidik

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan ketrampilan, dan membentuk sikap peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama pada semua jalur. PAI bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mempunyai akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadinya.

Permasalahannya, penyelenggaraan PAI di sekolah umum belum optimal karena kurangnya jumlah guru PAI, meskipun sudah banyak para sarjana PAI di Indonesia, namun terkadang para sarjana tidak semuanya menjadi guru PAI di

sekolah. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran PAI di sekolah umum dilakukan oleh guru yang bukan bidangnya maka akan mengakibatkan menurunnya kualitas PAI di sekolah umum.

4) Problem Peserta Didik

Peserta didik pada suatu lembaga pendidikan tentu memiliki latar belakang kehidupan beragama yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang taat beragama, namun ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang taat pada agama, bahkan ada yang berasal dari keluarga yang tidak peduli dengan agama. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan PAI di sekolah.

5) Problem Sarana dan Prasarana

Sarana menjadi salah satu pendukung proses kelancaran pembelajaran, kelengkapan dan sarana dapat membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Alat pendidikan tidak terbatas hanya pada benda-benda yang kongkrit saja, tetapi juga berupa nasihat, tuntutan, bimbingan, teladan, hukuman, ancaman, dan lain-lainnya.

6) Problem Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran yang baik adalah metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Selain itu, variasi metode juga membantu peserta didik berpikir kreatif dan inovatif dari pada hanya menggunakan metode ceramah yang menyebabkan peserta didik bosan, pasif dan pendidik pun akan merasa cepat lelah karena pembelajaran hanya dilakukan satu arah. Sementara menurut Hujair, selama ini sangat dirasakan bahwa proses pendidikan Islam terkesan menganut asas *subject matter oriented* yang membebani peserta didik dengan informasi-informasi yang bersifat kognitif dan motorik yang kurang relevan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan psikologi peserta didik. Pendekatan metodologis pendidik masih terpaku pada orientasi tradisionalistik sehingga tidak mampu menarik minat murid pada pelajaran PAI.

7) Problem Evaluasi Pembelajaran

Sistem evaluasi PAI selama ini dirasakan pada bentuk soal-soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan nilai dan makna spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun dalam pembelajarannya, terdapat juga materi pelajaran berupa praktik, namun tetap saja ketika dilaksanakan ujian, yang diukur ranah kognitif dan yang dimasukkan ke dalam raport juga nilai dari ranah

kognitif. Akibatnya, sering dijumpai peserta didik yang kurang pandai membaca al-qur'an dengan baik tapi di raport mendapat nilai yang tinggi bahkan terkadang lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan peserta didik yang pandai membaca al-qur'an. Sering pula dijumpai peserta didik yang malas dan merasa terpaksa mengikuti pelajaran agama tetapi ketika dievaluasi mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari pada peserta didik yang rajin dan aktif mengikuti pelajaran agama. Tentu evaluasi seperti ini merugikan bagi peserta didik. Jika cara mengevaluasi terus menerus dilakukan seperti ini tentunya peserta didik akan penuh aspek kognisinya dengan pengetahuan namun tidak memiliki akhlak mulia (Anas & Umam, 2022).

e. Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Pengembangan dalam konteks pendidikan bisa bermakna pada dua hal, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif pengembangan pendidikan dapat bermakna menambah alokasi jam pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menjadi lebih banyak dari alokasi waktu sebelumnya. Sedangkan secara kualitatif pengembangan pendidikan Islam memiliki makna bagaimana menjadikan pendidikan agama Islam lebih baik, lebih bermutu dan lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar dan nilai-nilai Islam yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespon dan mengantisipasi tantangan kehidupan (Muhaimin, 2009).

Pengembangan pendidikan Islam yang dimaksudkan pada pembahasan ini lebih mengarah pada bentuk yang kedua, yaitu upaya mengembangkan pendidikan Islam agar memiliki kontribusi yang signifikan bagi pengembangan masyarakat, dan menghasilkan peserta didik yang siap bersaing dalam kehidupan modern.

Dalam upaya melakukan pengembangan, seseorang harus berpikir kreatif dan inovatif dalam melakukan suatu perubahan sebagai akibat dari kondisi dan eksistensi pendidikan yang ada saat ini. Kerangka pengembangan pendidikan Islam di Indonesia menurut Imam Suprayogo ada dua orientasi. *Pertama*, pendidikan agama dengan tujuan untuk menjadikan peserta didik beragama dengan baik. Pendidikan semacam ini dilaksanakan di sekolah-sekolah umum mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Kedua, pendidikan agama dimaksudkan selain mengantarkan peserta didik menjadi beragama dengan baik sekaligus diharapkan mereka bisa menjadi agamawan yakni menjadi pemimpin, pemikir dan peneliti agama. Orientasi kedua ini

diselenggarakan oleh Kementerian Agama dalam bentuk sekolah-sekolah dibawah pembinaan Kemenag mulai dari tingkat ibtdaiyah hingga perguruan tinggi. Ranah dalam pengembangan pendidikan Islam ini akan menyangkut berbagai komponen dalam pendidikan meliputi: tujuan pendidikan, tenaga kependidikan, peserta didik, alat-alat pendidikan (manajemen, kurikulum, sarana prasarana, biaya, metodologi, dan lain-lain). Sedangkan secara makro, terkait dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama baik bersifat nasional maupun internasional (Muhaimin, 2011c; Suprayogo, 1999).

1) Model Pengembangan Pendidikan Islam

Pengembangan pendidikan Islam menurut Muhaimin ada tiga model. *Pertama*, model dikotomis, Pada model ini, aspek kehidupan dipandang sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan. Pandangan dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Dengan demikian, pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non agama, pendidikan keislaman dengan non keislaman, demikian seterusnya.

Pandangan semacam itu akan berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan *ukhrowi* yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dari kehidupan jasmani. Pendidikan (agama) Islam hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi garapan bidang pendidikan non agama. Pandangan dikotomis inilah yang menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan. Istilah pendidikan agama dan pendidikan non agama, atau ilmu agama dan ilmu umum sebenarnya muncul dan pandangan dikotomis tersebut.

Kedua, Model Mekanisme, model ini memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak. Aspek-aspek atau

nilai-nilai kehidupan itu sendiri terdiri atas: nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetik, nilai biofisik, dan lain-lain. Dengan demikian, aspek atau nilai agama merupakan salah satu aspek atau nilai kehidupan dan aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan lainnya.

Ketiga, model organism/sistemik, dalam konteks pendidikan Islam, model organism bertolak dan berpandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.

Pandangan semacam itu menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari *fundamental doctrine* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-qur'an dan *al-Sunnah ash-Shahihah* sebagai sumber pokok. Ajaran dan nilai-nilai Ilahi atau agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai hubungan *vertical linier* dengan nilai Ilahi/agama.

Melalui upaya seperti yang tersebut di atas, maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai nilai agama. Model ini kini sudah banyak dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan di madrasah, yang dideklarasikan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, dan sekolah-sekolah (swasta) Islam unggulan yang dikelola oleh yayasan-yayasan muslim (Siswanto, 2010).

2. Implementasi Pembelajaran Integratif

a. Pengertian Pembelajaran Integratif.

Terdapat dua istilah yang secara teoritis memiliki hubungan yang saling terkait dan ketergantungan satu dan lainnya, yaitu *integrated curriculum* (kurikulum terpadu) dan *integrated learning* (pembelajaran terpadu). Kurikulum terpadu adalah kurikulum yang menggabungkan sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan isi, keterampilan, dan sikap (Wolfinger, 1994). Rasional pemaduan itu antara lain disebabkan oleh beberapa hal berikut.

- 1) Kebanyakan masalah dan pengalaman (termasuk pengalaman belajar) bersifat interdisipliner, sehingga untuk memahami, mempelajari dan memecahkannya diperlukan multi skil.
- 2) Adanya tuntutan interaksi kolaboratif yang tinggi dalam memecahkan berbagai masalah.
- 3) Memudahkan anak membuat hubungan antar skema dan transfer pemahaman antar konteks.
- 4) Demi efisiensi.
- 5) Adanya tuntutan keterlibatan anak yang tinggi dalam proses pembelajaran (Inayati & Trianingsih, 2019).

Sejalan dengan hal tersebut di atas, pembelajaran terpadu banyak dipengaruhi oleh eksplorasi topik yang ada di dalam kurikulum sehingga anak dapat belajar menghubungkan proses dan isi pembelajaran secara lintas disiplin dalam waktu yang bersamaan. Perbedaan yang mendasar dari konsepsi kurikulum terpadu dan pembelajaran terpadu terletak pada segi perencanaan dan pelaksanaannya. Idealnya, pembelajaran terpadu seharusnya bertolak dari kurikulum terpadu, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa banyak kurikulum yang memisahkan mata pelajaran satu dengan lainnya (*separated subject curriculum*) menuntut pembelajaran yang sifatnya terpadu (*integrated learning*).

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. Fokus perhatian pembelajaran terpadu terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya (Aminuddin, 1994). Berdasarkan hal tersebut, maka pengertian pembelajaran terpadu dapat dilihat sebagai:

- 1) Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling serta dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak;

- 2) Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara serempak (simultan);
- 3) Merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan siswa akan belajar dengan lebih baik dan bermakna (Kholisotin, 2014; Wandini, 2017).

Menurut Fogarty, pembelajaran integratif merupakan suatu model pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek dalam atau antarmata pelajaran yang diintegrasikan (Fogarty, 2009). Pembelajaran integratif adalah pendekatan pendidikan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan relevan bagi siswa. Dalam pembelajaran ini, konsep-konsep dari beberapa bidang studi digabungkan untuk menyelesaikan masalah nyata atau mengeksplorasi tema tertentu, yang mendorong siswa untuk memahami hubungan antar disiplin ilmu dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih luas. Pendekatan ini didukung oleh teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman dan konteks nyata. Menurut pandangan konstruktivisme belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk merekonstruksikan makna dengan cara mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya menjadi berkembang (Sardiman, 2003).

Pembelajaran integratif sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar dan melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik. Dikatakan bermakna karena dalam pengajaran integratif, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pegamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka fahami. Pembelajaran integratif akan terjadi jika kejadian yang wajar atau eksplorasi suatu topik merupakan inti dalam pengembangan kurikulum. Dengan berperan secara aktif di dalam eksplorasi tersebut, peserta didik akan mempelajari materi ajar dan proses materi ajar beberapa bidang studi dalam waktu yang bersamaan.

b. Landasan Pembelajaran Inregratif

Pelaksanaan pendidikan pada tatanan implementasi di sekolah, seorang guru harus mempertimbangkan banyak faktor. Selain karena pembelajaran itu pada dasarnya merupakan implementasi dari kurikulum yang berlaku, juga selalu membutuhkan landasan-landasan yang kuat dan didasarkan atas hasil-hasil pemikiran yang mendalam. Pembelajaran pada hakikatnya menempati posisi/kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, dalam arti akan sangat menjadi penentu terhadap keberhasilan pendidikan. Dengan posisi yang penting itu, maka proses pembelajaran tidak bisa dilakukan secara sembarangan, dibutuhkan berbagai landasan atau dasar yang kokoh dan kuat. Landasan-landasan tersebut pada hakikatnya adalah faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para guru pada waktu merencanakan, melaksanakan, serta menilai proses dan hasil pembelajaran.

Landasan-landasan yang perlu mendapatkan perhatian guru dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu di sekolah dasar meliputi landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan praktis (Hernawan et al., 2016).

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis dimaksudkan pentingnya aspek filsafat dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, bahkan landasan filsafat ini menjadi landasan utama yang melandasi aspek-aspek lainnya. Perumusan tujuan/kompetensi dan isi/materi pembelajaran terpadu pada dasarnya bergantung pada pertimbangan-pertimbangan filosofis. Pandangan filosofis yang berbeda akan mempengaruhi dan mendorong pelaksanaan pembelajaran terpadu yang berbeda pula.

Secara filosofis, kemunculan pembelajaran terpadu sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat berikut: (1) *progresivisme*, (2) *konstruktivisme*, dan (3) *humanisme*.

a) Aliran Progresivisme

memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (*natural*), dan memperhatikan pengalaman siswa. Dengan kata lain proses pembelajaran itu bersifat mekanistik (Ellis et al., 1993). Aliran ini juga memandang bahwa dalam proses belajar, siswa sering dihadapkan pada persoalan-persoalan yang harus mendapatkan

pemecahan atau bersifat *problem solving*. Dalam memecahkan masalah tersebut, siswa perlu memilih dan menyusun ulang pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimilikinya. Dalam hal demikian maka terjadi proses berpikir yang terkait dengan “*metakognisi*”, yaitu proses menghubungkan pengetahuan dan pengalaman belajar dengan pengetahuan lain untuk menghasilkan sesuatu (Marzano, 1992). Terdapatnya kesalahan atau kekeliruan dalam proses pemecahan masalah atau sesuatu yang dihasilkan adalah sesuatu yang wajar, karena hal itu merupakan bagian dari proses belajar (Hasnawati, 2013).

b) Aliran Konstruktivisme

Aliran filsafat konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh peserta didik itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri peserta didik yang sedang mengetahui. Oleh karena itu pengetahuan merupakan hasil konstruksi yang dilakukan peserta didik. Menurut aliran konstruktivistik, pengetahuan dipahami sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Pengetahuan bukanlah kemampuan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman maupun lingkungannya.

Terdapat beberapa kemampuan yang diperlukan untuk mengkonstruksi pengetahuan:

- (1) Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman.
- (2) Kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan tentang sesuatu hal.
- (3) Kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu pada yang lain (Ananda & Abdillah, 2018).

Sedangkan faktor-faktor yang membatasi proses konstruksi pengetahuan adalah:

- (1) Hasil konstruksi yang telah dimiliki seseorang: pengalaman yang sudah diabstraksikan yang telah menjadi konsep dan telah dikonstruksi menjadi pengetahuan dalam banyak hal membatasi pengertian seseorang tentang hal-hal yang berkaitan dengan konsep tersebut.

- (2) Domain pengetahuan seseorang: pengalaman akan fenomena merupakan unsur penting dalam pengembangan pengetahuan, kekurangan dalam hal ini akan membatasi pengetahuan.
- (3) Jaringan struktur kognitif seseorang: setiap pengetahuan yang baru harus cocok dengan dengan ekologi konseptual (konsep, gambaran, gagasan, teori yang membentuk struktur kognitif yang berhubungan satu sama lain), karena manusia cenderung untuk menjaga stabilitas ekologi sistem tersebut. Kecenderungan ini dapat menghambat perkembangan pengetahuan (Ananda & Abdillah, 2018).

Selanjutnya berkaitan dengan ciri-ciri belajar konstruktivis dijelaskan Driver dan Oldham dalam Eveline Siregar dan Hartini sebagai berikut:

- (1) Orientasi, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberi kesempatan melakukan observasi.
- (2) Elisitasi, yaitu peserta didik mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi, menulis, membuat poster dan lain-lain.
- (3) Restrukturisasi, yaitu klarifikasi ide dengan ide orang lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru.
- (4) Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi., yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi.
- (5) Review. yaitu dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah (Siregar & Nara, 2011).

c) Aliran Humanisme

Aliran filsafat humanisme melihat peserta didik dari segi keunikan/ kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya. Peserta didik selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan. Implikasi dari hal tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

- (1) Layanan pembelajaran selain bersifat klasikal, juga bersifat individual.
- (2) Pengakuan adanya peserta didik yang lambat dan peserta didik yang cepat.

(3) Penyikapan yang unik terhadap peserta didik baik yang menyangkut faktor personal/ individual maupun yang menyangkut faktor lingkungan sosial/ kemasyarakatan (Hasnawati, 2013).

Secara fitrah peserta didik memiliki bekal atau potensi yang sama dalam upaya memahami sesuatu. Implikasi wawasan tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

- (1) Guru bukan merupakan satu-satunya sumber informasi.
- (2) Peserta didik disikapi sebagai subjek belajar yang secara kreatif mampu menemukan pemahamannya sendiri.
- (3) Dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak bertindak sebagai model, teman pendamping, pemberi motivasi, penyedia bahan pembelajaran, dan aktor yang juga bertindak sebagai peserta didik (pembelajar).

Dilihat dari motivasi dan minat, peserta didik memiliki ciri tersendiri. Implikasi dari pandangan tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

- (1) Isi pembelajaran harus memiliki manfaat bagi peserta didik secara aktual.
- (2) Dalam kegiatan belajarnya peserta didik harus menyadari penguasaan isi pembelajaran itu bagi kehidupannya.
- (3) Isi pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan, pengalaman, dan pengetahuan peserta didik (Ananda & Abdillah, 2018).

2) Landasan Psikologis

Selain landasan filosofis di atas, pembelajaran terpadu juga dilandasi oleh beberapa pandangan psikologis. Hal ini disebabkan bahwa proses pembelajaran itu sendiri berkaitan dengan perilaku manusia, dalam hal ini yaitu siswa. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik lingkungan yang bersifat fisik, maupun lingkungan sosial. Melalui pembelajaran diharapkan adanya perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan, baik fisik, mental, intelektual, moral, maupun sosial. Namun demikian, perlu juga diingatkan bahwa tidak semua perubahan perilaku siswa tersebut mutlak sebagai akibat intervensi dari proses pembelajaran, ada juga yang dipengaruhi oleh kematangan siswa itu

sendiri atau pengaruh dari lingkungan di luar kelas. Pembelajaran terpadu sebagai proses untuk pencapaian kompetensi siswa sudah pasti berkenaan dengan proses perubahan perilaku siswa tersebut di atas. Melalui pembelajaran terpadu diharapkan dapat terbentuk tingkah laku baru berupa kompetensi-kompetensi aktual dan potensial dari para siswa serta kompetensi-kompetensi baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama (Avanti et al., 2017).

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, maka dalam melaksanakan pembelajaran terpadu harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku itu harus dikembangkan. Siswa adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan, seperti perkembangan fisik/jasmani, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Tugas utama para guru adalah membantu mengoptimalkan perkembangan siswa tersebut. Apa yang diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Perkembangan-perkembangan yang dialami oleh siswa pada umumnya diperoleh melalui proses belajar. Guru harus selalu mencari upaya untuk dapat membelajarkan siswa. Cara belajar dan mengajar yang bagaimana yang dapat memberikan hasil optimal dan bagaimana proses pelaksanaannya membutuhkan kajian/studi yang sistematis dan mendalam. Pandangan-pandangan psikologis yang melandasi pembelajaran terpadu dapat diuraikan sebagai berikut.

- a) Pada dasarnya masing-masing siswa membangun realitasnya sendiri. Dengan kata lain, pengalaman langsung siswa adalah kunci dari pembelajaran yang berarti bukan pengalaman orang lain (guru) yang ditransfer melalui berbagai bentuk media.
- b) Pikiran seseorang pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk mencari pola dan hubungan antara gagasan-gagasan yang ada. Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk menemukan pola dan hubungan tersebut dari berbagai disiplin ilmu.
- c) Pada dasarnya siswa adalah seorang individu dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya dan mempunyai kesempatan untuk berkembang. Dengan demikian, peran guru bukanlah satu-satunya pihak

yang paling menentukan, tetapi lebih banyak bertindak sebagai *tut wuri handayani*.

- d) Keseluruhan perkembangan anak adalah terpadu dan anak melihat dirinya dan sekitarnya secara utuh (holistik) (Tirtoni, 2018).

3) Landasan Praktis

Landasan praktis diperlukan karena pada dasarnya guru harus melaksanakan pembelajaran terpadu secara aplikatif di dalam kelas. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam pelaksanaannya pembelajaran terpadu juga dilandasi oleh landasan praktis yaitu sebagai berikut.

- a) Perkembangan ilmu pengetahuan begitu cepat sehingga terlalu banyak informasi yang harus dimuat dalam kurikulum.
- b) Hampir semua pelajaran di sekolah diberikan secara terpisah satu sama lain, padahal seharusnya saling terkait.
- c) Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sekarang ini cenderung lebih bersifat lintas mata pelajaran (interdisipliner) sehingga diperlukan usaha kolaboratif antara berbagai mata pelajaran untuk memecahkannya.
- d) Kesenjangan yang terjadi antara teori dan praktek dapat dipersempit dengan pembelajaran yang dirancang secara terpadu sehingga siswa akan mampu berpikir teoritis dan pada saat yang sama mampu berpikir praktis (Fitria, 2018).

Selain ketiga landasan di atas, dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu sebenarnya perlu juga dipertimbangkan landasan lainnya yaitu landasan sosialbudaya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), hal ini karena pembelajaran selalu mengandung nilai yang harus sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Di samping itu, keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi juga oleh lingkungan. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya, harus menjadi dasar dan acuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran terpadu. Landasan IPTEK diperlukan dalam pengembangan pembelajaran terpadu sebagai upaya menyelaraskan materi pembelajaran terpadu dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi dalam dunia IPTEK, baik secara langsung maupun tidak langsung (Hernawan et al., 2016).

c. Prinsip Pembelajaran Integratif

Pengajaran integratif perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin terjadi, ada materi pengayaan dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam kurikulum. Tetapi ingat, penyajian materi pengayaan seperti itu perlu dibatasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran.

Pengajaran integratif harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema perlu mempertimbangkan karakteristik menyesuaikan dengan keadaan siswa karena siswa di kelas memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dan untuk materi yang tidak bisa dipadukan jangan dipaksa agar tidak rancu.

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran integratif dapat diklasifikasikan menjadi: prinsip penggalan tema, prinsip pengelolaan pembelajaran, prinsip evaluasi, dan prinsip reaksi.

1) Prinsip Penggalan Tema

Prinsip penggalan tema merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran integratif. Artinya, tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dengan demikian, dalam penggalan tema tersebut hendaklah memperhatikan beberapa persyaratan.

- a) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
- b) Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya
- c) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
- d) Tema dikembangkan harus mewartakan sebagian besar minat anak.
- e) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa autentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
- f) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi)
- g) Tema yang dipilih sesuai dengan ketersediaan sumber belajar (Elizar, 2019; Hernawan et al., 2016; Sulhan & Khairi, 2019).

2) Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Karena itu menurut Prabowo bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru dapat berlaku sebagai berikut.

- a) Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar.
- b) Pemberian tanggungjawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok.
- c) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan (Hakim, 2017; Oktora & Royhani, 2023; Zubaidillah, 2018).

3) Prinsip Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam hal ini maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran integratif, maka diperlukan beberapa langkah positif antara lain:

- a) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri (*self evaluation/self assessment*) di samping bentuk evaluasi lainnya.
- b) Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai (Andrianto, 2016).

4) Prinsip Reaksi

Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam KBM. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus merespon siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran integratif memungkinkan hal ini terjadi, dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan ke permukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring (Trianto, 2010).

Dari beberapa prinsip yang sudah di jelaskan di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa dalam pembelajaran integratif materi yang akan disampaikan kepada siswa haruslah saling terkait satu sama lain agar menjadi tidak terpecah-pecah mengingat makna integratif yang berarti kesatuan atau keterpaduan. Prinsip pembelajaran integratif selanjutnya adalah guru harus menempatkan dirinya sebagai fasilitator untuk siswa dan bukan menjadi satu-satunya orang yang berada di kelas yang menjadi pusat perhatian. Terakhir, prinsip pembelajaran integratif guru bukan hanya harus mengadakan evaluasi kepada siswanya tetapi harus memberikan treatment kepada siswa dan juga harus aktif dalam memberikan perhatian kepada siswa.

d. Karakteristik Pembelajaran Integratif

Menurut Depdikbud, pembelajaran integratif sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau cirri-ciri, yaitu holistik, bermakna, autentik, dan aktif.

1) Holistik

Suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran integratif diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.

Pembelajaran integratif memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat siswa menjadi lebih arif dan bijak di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.

2) Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek seperti yang dijelaskan di atas, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan yang disebut skemata. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari.

Rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh, dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari. Selanjutnya hal ini akan mengakibatkan pembelajaran yang fungsional. Siswa mampu menerapkan

perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul di dalam kehidupannya

3) Autentik

Pembelajaran integratif memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih autentik melalui kegiatan eksperimen. Guru lebih banyak bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedang siswa bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan. Guru memberikan bimbingan kearah mana yang dilalui dan memberikan fasilitas seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut (Trianto, 2010).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar (Majid, 2014).

Dengan demikian, seluruh tampilan peserta didik dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dinilai secara objektif, apa adanya, dan tidak semata-mata hanya berdasarkan hasil akhir saja.

Autentik dapat berarti dan sekaligus menjamin objektivitas, nyata, benar-benar hasil tampilan peserta didik, akurat, dan bermakna (Nurgiyantoro, 2011).

Penilaian harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh dan proporsional, sesuai dengan kompetensi inti yang telah ditentukan. Penilaian aspek pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan. Penilaian aspek keterampilan dan analisis tugas, serta penilaian oleh peserta didik sendiri. Adapun penilaian aspek sikap, dapat dilakukan dengan daftar isian sikap (pengamatan pribadi) dari diri sendiri, dan daftar isian sikap yang disesuaikan dengan kompetensi inti (Mulyasa, 2013).

4) Aktif

Pembelajaran integratif menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar. Dengan demikian pembelajaran integratif bukan semata-mata merancang aktivitas-aktivitas dari masing-masing mata pelajaran yang saling terkait. Pembelajaran integratif bisa saja dikembangkan dari suatu tema yang disepakati bersama dengan melihat aspek-aspek kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama melalui pengembangan tema tersebut (Trianto, 2010).

e) **Langkah-langkah Pembelajaran Integratif**

Pada dasarnya langkah-langkah (sintak) pembelajaran integratif mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap pendekatan pembelajaran yang meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Berkaitan dengan itu maka sintaks pendekatan pembelajaran integratif dapat direduksi dari berbagai pendekatan pembelajaran seperti pendekatan pembelajaran langsung (*direct instructions*), pendekatan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), maupun pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based instructions*).

Dengan demikian, sintaks pembelajaran integratif dapat bersifat luwes dan fleksibel. Artinya, bahwa sintak dalam pembelajaran integratif dapat diakomodasi dari berbagai pendekatan pembelajaran yang dikenal dengan istilah setting atau merekonstruksi.

Sedangkan menurut Hadisubroto, dalam merancang pembelajaran integratif sedikitnya ada empat hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut: menentukan tujuan, menentukan materi/media, menyusun skenario KBM, menentukan evaluasi (Trianto, 2010).

Dari karakteristik sampai langkah-langkah pembelajaran integratif memberikan kontribusi sangat besar terhadap keberlangsungan proses belajar mengajar di dalam kelas. Ini bisa dilihat dari ciri-ciri “Aktif” dimana siswa dituntut untuk aktif di dalam kelas. Ketika siswa aktif di dalam kelas sudah bisa dipastikan kelas akan menjadi hidup karena guru hanya sebagai fasilitator untuk siswa, kemudian materi yang disampaikan oleh guru akan mengenai kepada

siswa, siswa dapat menilai sesuatu dari berbagai sudut pandang, siswa akan mampu memecahkan berbagai macam masalah yang ada disekitar. Selain itu, pembelajaran integratif akan mampu memudahkan jalannya belajar mengajar karena pembelajaran integratif dapat diaplikasi dalam berbagai pendekatan pembelajaran.

f) Bahan Ajar Pembelajaran Integratif

Bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran integratif. Oleh karena itu pembelajaran integratif pada dasarnya merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam ilmu alam maka dalam pembelajaran ini memerlukan bahan ajar yang lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan pembelajaran monolitik. Dalam satu topik sesuai dengan jumlah SK yang merupakan jumlah bidang kajian yang tercakup didalamnya.

Sumber belajar utama yang dapat digunakan dalam pembelajaran integratif adalah buku, majalah, brosur, surat kabar, poster dan informasi lepas, atau berupa lingkungan alam dan lingkungan sehari-hari. Lingkungan tidak hanya berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai sumber belajar.

Bahan utama yang digunakan ialah buku sedangkan penunjang lainnya seperti, jurnal, hasil penelitian, majalah, koran, brosur, serta alat pembelajaran yang terkait dengan kompetensi dasar. Sebagai bahan penunjang dapat juga digunakan disket, kaset, atau CD yang berkaitan dengan bahan yang akan dipadukan.

Bahan yang sudah terkumpul selanjutnya dipilah, dikelompokkan, dan disusun dalam indikator dan kompetensi dasar. Setelah bahan-bahan yang diperlukan terkumpul dan memadai, guru selanjutnya perlu mempelajari secara cermat dan mendalam tentang isi bahan ajar yang terkait dengan langkah kegiatan berikutnya. Dalam pembelajaran integratif diperlukan berbagai sarana dan prasarana pembelajaran yang pada dasarnya relatif sama dengan pembelajaran yang lainnya, hanya saja pembelajaran integratif memiliki kekhasan tersendiri dalam beberapa hal.

Dalam pembelajaran integratif guru harus memilih secara jeli media yang akan digunakan, dalam hal ini media tersebut harus memiliki fungsi yang dapat

dimanfaatkan oleh berbagai mata pelajaran yang terkait dan *integrated* (Majid, 2014).

C. Kerangka Teori

Penelitian ini direkonstruksikan dari studi tentang Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Integratif di SMP. Nurul Jadid. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini terkait pada teori tentang model integrasi dalam Pendidikan Agama Islam yang didasarkan pada teori Robin Fogarty.

1. Model Pembelajaran Integratif dalam Pendidikan Agama Islam

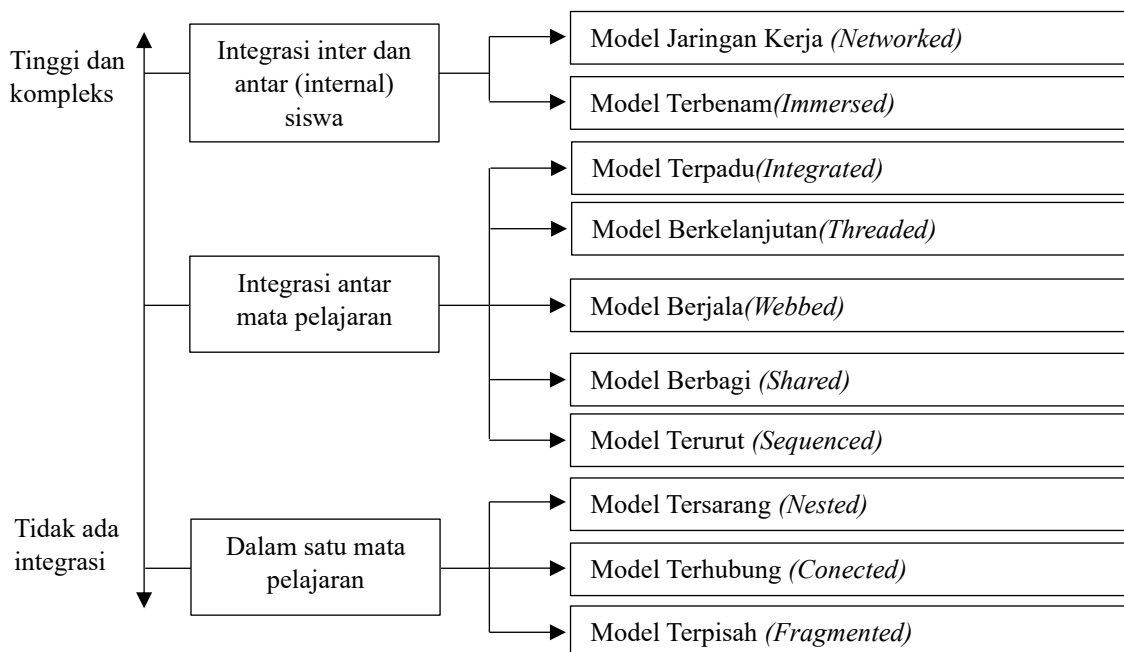
Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematisnya, maka menurut Robin Fogarty terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah: 1) *fragmented*; 2) *connected*; 3) *nested*; 4) *sequenced*; 5) *shared*; 6) *webbed*; 7) *threaded*; 8) *integrated*; 9) *immersed*, dan (10) *networked*. Sepuluh tipe pembelajaran terpadu yang telah disebutkan dibagi dalam tiga bagian yakni:

- a. Keterpaduan dalam satu mata pelajaran yang sama (*within single disciplines*) dengan tipe pembelajarannya yakni *fragmented, connected, nested*.
- b. Keterpaduan antar mata pelajaran (*across several discipline*) dengan tipe pembelajarannya *sequenced, shared, webbed, threaded, integrated*.
- c. Keterpaduan inter dan antar disiplin (*within and across learner*) dengan tipe pembelajarannya *immersed, networked* (Fogarty, 2009).

Sepuluh tipe pembelajaran tersebut merentang dalam bentuk kontinum yang memiliki dua kutub, dari kutub yang tingkat integrasinya tidak ada, lemah dan sederhana ke kutub yang tingkat integrasinya kuat dan kompleks (Kurniawan, 2011). Tingkat integrasi tipe pembelajaran terpadu tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

Bagan 2.2

Tingkat Integrasi Tipe Pembelajaran Terpadu



a. Model Penggalan (*Fragmented*)

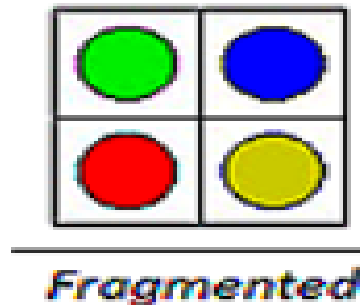
Model *fragmented* ditandai oleh ciri pemaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa. Dalam proses pembelajarannya, butir-butir materi tersebut dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda-beda (Ananda & Abdillah, 2018).

Menurut Padmono dalam bukunya Pembelajaran Terpadu melalui Kurikulum Terpadu dalam Satu Disiplin Ilmu, mengatakan bahwa pembelajaran terpadu melalui kurikulum terpadu *fragmented* terjadi jika seorang guru memiliki keinginan agar siswa setelah menempuh pembelajaran satu kurun waktu tertentu memiliki kemampuan atau kecakapan tertentu. Kelebihan pembelajaran model ini adalah siswa menguasai secara penuh satu kemampuan tertentu untuk tiap mata pelajaran, ia ahli dan terampil dalam bidang tertentu.

Sedangkan kekurangannya adalah Ia belajar hanya pada tempat dan sumber belajar dan kurang mampu membuat hubungan atau integrasi dengan konsep sejenis.

Gambar 2.1

Fragmented model integrasi Robin Forgarty



b. Model Keterhubungan (*Connected*)

Model *connected* dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran kosakata, struktur, membaca dan mengarang misalnya, dapat dipayungkan pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Karena itu, guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu.

Kelebihan yang diperoleh dalam model *connected* ini adalah adanya hubungan antar ide-ide dalam satu mata pelajaran, anak akan memperoleh gambaran yang lebih jelas dan luas dari konsep yang dijelaskan dan siswa diberi kesempatan untuk melakukan pendalaman, tinjauan, memperbaiki dan mengasimilasi gagasan secara bertahap. Kekurangan dalam model ini belum memberikan gambaran yang menyeluruh karena belum menggabungkan bidang-bidang pengembangan/mata pelajaran lain.

Fogarty memaparkan kelebihan dan kelemahan pembelajaran terpadu model keterhubungan sebagai berikut:

- 1) Dengan pengintegrasian ide-ide antar bidang studi maka peserta didik mempunyai gambaran yang luas sebagaimana suatu bidang studi yang terfokus pada suatu aspek tertentu.
- 2) Peserta didik dapat mengembangkan konsep-konsep kunci secara terus menerus, sehingga terjadilah proses internalisasi.
- 3) Mengintegrasikan ide-ide dalam interbidang studi memungkinkan peserta didik mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki serta mengasimilasi ide-ide dalam memecahkan masalah.

Sedangkan kelemahan pembelajaran terpadu model keterhubungan adalah sebagai berikut:

- 1) Masih kelihatan terpisahnya interbidang studi.
- 2) Tidak mendorong guru untuk bekerja secara tim sehingga isi pelajaran tetap fokus tanpa merentangkan konsep-konsep serta ide-ide antarbidang studi.
- 3) Dalam memadukan ide-ide pada satu bidang studi, maka usaha untuk mengembangkan keterhubungan antar bidang studi menjadi terabaikan (Fogarty, 2009).

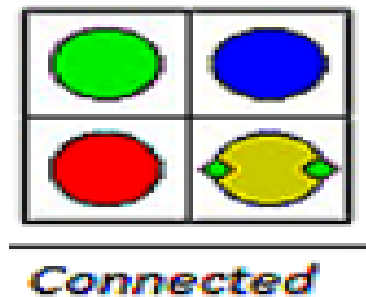
Sementara itu menurut Hadisubroto sebagaimana dikutip Trianto kelebihan pembelajaran terpadu model keterhubungan adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan adanya hubungan atau kaitan antara gagasan di dalam satu bidang studi, peserta didik mempunyai gambaran yang lebih komprehensif dari beberapa aspek tertentu secara lebih mendalam.
- 2) Konsep-konsep kunci dikembangkan dengan waktu yang cukup sehingga lebih dapat dicerna oleh peserta didik.
- 3) Kaitan-kaitan dengan sejumlah gagasan di dalam satu bidang studi memungkinkan peserta siswa untuk dapat mengkonseptualisasi kembali dan mengasimilasi gagasan secara bertahap.
- 4) Pembelajaran model ini tidak mengganggu kurikulum yang sedang berlaku.

Sedangkan kelemahan pembelajaran terpadu model keterhubungan adalah berbagai bidang studi masih tetap terpisah dan nampak tidak ada hubungan meskipun hubungan-hubungan itu telah disusun secara eksplisit di dalam satu bidang studi (Trianto, 2010).

Gambar 2.2

Connected Model Integrasi Robyn Forgarty



c. Model Sarang (*Nested*)

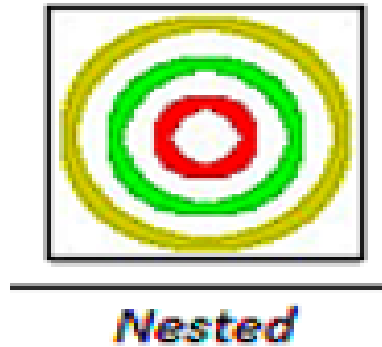
Model *nested* merupakan pemaduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Misalnya, pada satuan jam tertentu seorang guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman tata bentuk kata, makna kata, dan ungkapan dengan saran penguasaan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berpikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi. Pembelajaran berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan tersebut keseluruhannya tidak harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi dan berpikir logis dalam hal ini disikapi sebagai bentuk keterampilan yang tergarap saat siswa memakai kata-kata, membuat ungkapan dan mengarang puisi. Penanda terkuasanya keterampilan tersebut dalam hal ini ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam membuat ungkapan dan mengarang puisi.

Kelebihan model ini yaitu guru dapat memadukan beberapa keterampilan sekaligus dalam pembelajaran satu mata pelajaran, memberikan perhatian pada berbagai bidang penting dalam satu saat sehingga tidak memerlukan penambahan waktu dan guru dapat memadukan kurikulum secara luas. Kekurangannya adalah apabila tanpa perencanaan yang matang memadukan beberapa keterampilan yang menjadi target dalam suatu pembelajaran akan berdampak pada siswa dimana prioritas pelajaran menjadi kabur (Trianto, 2010, Hernawan et al., 2016).

Gambar 2.3

Nested Model Integrasi Robyn Forgarty



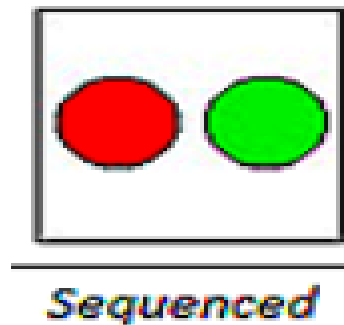
d. Model Urutan/Rangkaian (*Sequenced*)

Model *sequenced* merupakan model pepaduan topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda secara paralel. Isi cerita dalam roman sejarah misalnya, topik pembahasannya secara paralel atau dalam jam yang sama dapat dipadukan dengan ikhwal sejarah perjuangan bangsa, karakteristik kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun topik yang menyangkut perubahan makna kata. Topik-topik tersebut dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama.

Kelebihannya yaitu dengan menyusun kembali urutan topik, bagian dari unit, guru dapat mengutamakan prioritas kurikulum daripada hanya mengikuti urutan yang dibuat penulis dalam buku teks, membantu siswa memahami isi pembelajaran dengan lebih kuat dan bermakna. Sedangkan kekurangannya yaitu diperlukan kolaborasi berkelanjutan dan fleksibilitas semua orang yang terlibat dalam content area dalam mengurutkan sesuai peristiwa terkini (Hernawan et al., 2016).

Gambar 2.4

Sequenced Model Integrasi Robyn Forgarty

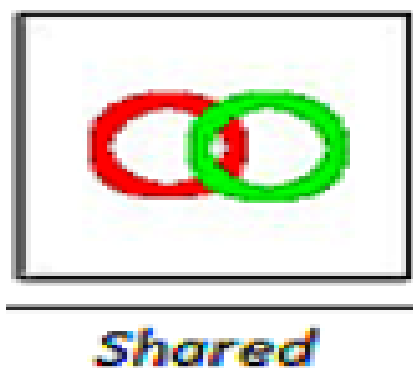


e. Model Bagian (*Shared*)

Model *shared* merupakan bentuk pepaduan pembelajaran akibat adanya “*overlapping*” konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih. Butir-butir pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PPKN misalnya, dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran dalam Tata Negara, PSPB, dan sebagainya.

Kelebihannya yaitu lebih mudah dalam menggunakannya sebagai langkah awal maju secara penuh menuju model terpadu yang mencakup empat disiplin ilmu, dengan menggabungkan disiplin ilmu serupa yang saling tumpang tindih akan dapat memungkinkan untuk mempelajari konsep dengan lebih dalam. Sedangkan kekurangannya adalah model integrasi antar dua disiplin ilmu memerlukan komitmen pasangan untuk bekerjasama dalam fase awal, untuk menemukan konsep kurikula yang tumpang tindih secara nyata diperlukan dialog dan percakapan yang mendalam.

Gambar 2.5



Shared Model Integrasi Robyn Forgarty

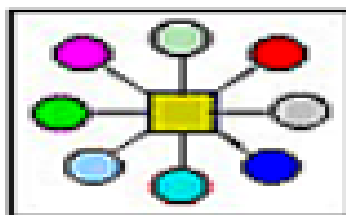
f. Model Jaring Laba-laba (*Webbed*)

Selanjutnya, model yang paling populer adalah model *webbed*. Model ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran (Hernawan et al., 2016).

Kelebihan pendekatan jaring laba-laba untuk mengintegrasikan kurikulum adalah faktor motivasi sebagai hasil bentuk seleksi tema yang menarik perhatian paling besar, faktor motivasi siswa juga dapat berkembang karena adanya pemilihan tema yang didasarkan pada minat siswa. Sedangkan kekurangan model ini adalah banyak guru sulit memilih tema. Mereka cenderung menyediakan tema yang dangkal sehingga kurang bermanfaat bagi siswa, dan guru seringkali terfokus pada kegiatan sehingga materi atau konsep menjadi terabaikan.

Gambar 2.6

Webbed Model Integrasi Robyn Forgarty



Webbed

g. Model Galur/ benang (*Threaded*)

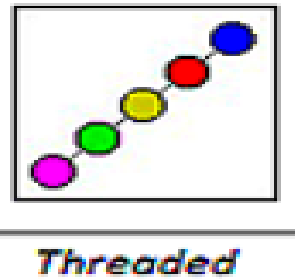
Model *threaded* merupakan model pemaduan bentuk keterampilan misalnya, melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita dalam novel, dan sebagainya. Bentuk *threaded* ini berfokus pada apa yang disebut *meta-curriculum*.

Kelebihan dari model ini antara lain: konsep berputar sekitar metakurikulum yang menekankan pada perilaku metakognitif; materi untuk tiap mata pelajaran tetap murni, dan siswa dapat belajar bagaimana seharusnya belajar di masa yang akan datang sesuai dengan laju perkembangan globalisasi. Sedangkan kekurangan yaitu hubungan isi antar materi pelajaran tidak terlalu ditunjukkan sehingga secara

eksplisit siswa kurang dapat memahami keterkaitan konten antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya.

Gambar 2.7

Threaded Model Integrasi Robyn Forgarty



h. Model Keterpaduan (*Integrated*)

Integrated model merupakan perpaduan dari sejumlah topik atau bahan ajar yang berbeda-beda tetapi esensinya sama dalam sebuah tema tertentu (Dimiyati, 2016). Topik evidensi yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya Pengetahuan Alam. Contoh lain, dalam teks membaca yang merupakan bagian mata pelajaran.

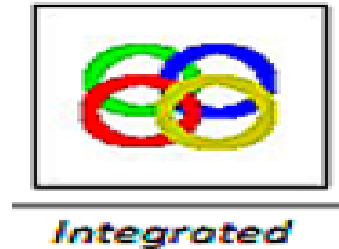
Bahasa Indonesia, dapat dimasukkan butir pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan Matematika, Pengetahuan Alam, dan sebagainya. Dalam hal ini diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda tersebut. Ditinjau dari penerapannya, model ini sangat baik dikembangkan di SD.

Kelebihan dari model ini yaitu siswa saling mengaitkan, saling menghubungkan diantara macam-macam bagian dari mata pelajaran. Keterpaduan secara sukses diimplementasikan, pendekatan belajar yang lingkungan belajar yang ideal untuk hari terpadu (*integrated day*) secara eksternal dan untuk keterpaduan belajar untuk fokus internal. Selain itu model ini juga mendorong motivasi murid. Sedangkan kekurangan yaitu model ini sulit dilaksanakan secara penuh; membutuhkan keterampilan tinggi, percaya diri dalam prioritas konsep, keterampilan dan sikap yang menembus secara urut dari mata pelajaran; dan

membutuhkan model tim ahli pada bidang dan merencanakan dan mengajar bersama.

Gambar 2.8

Integrated Model Integrasi Robyn Forgarty



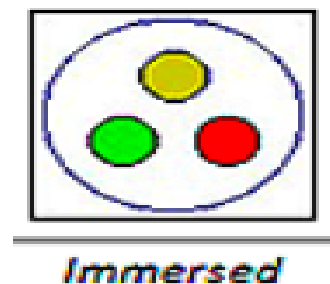
i. Model Celupan/Terbenam (*Immersed*)

Model *immersed* dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Dalam hal ini tukar pengalaman dan juga pemanfaatan pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

Kelebihan dari model ini adalah setiap siswa mempunyai ketertarikan mata pelajaran yang berbeda maka secara tidak langsung siswa yang lain akan belajar dari siswa lainnya. Mereka terpacu untuk dapat menghubungkan mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan kekurangan dari model ini adalah siswa yang tidak senang membaca akan mendapat kesulitan untuk mengerjakan proyek ini, sehingga siswa menjadi kehilangan minat belajar.

Gambar 2.9

Immersed Model Integrasi Robyn Forgarty

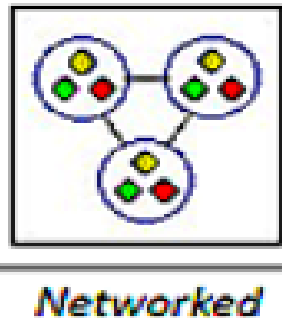


j. Model Jaringan (*Networked*)

Terakhir, model *networked* merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandaikankemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa. Kelebihan dari model ini adalah siswa memperluas wawasan pengetahuan pada satu atau dua mata pelajaran secara mendalam dan sempit sasarannya. Sedangkan kekurangannya adalah kemungkinan motivasi siswa akan berubah kedalaman materi pelajaran menjadi dangkal secara tidak sengaja karena mendapat hambatan dalam mencari sumber (Fogarty, 2009).

Gambar 2.10

Networked Model Integrasi Robyn Forgarty





BAB III

METODE PENELITIAN

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Menurut John W. Creswell, paradigma penelitian dibagi menjadi empat bagian, yaitu post-positivisme, transformatif, pragmatis, dan konstruktivisme. Keempat paradigma tersebut memiliki ciri-ciri tersendiri, seperti paradigma post-positivisme bersifat determinisme, reduksionisme, verifikasi teori dan penelitian empiris; paradigma transformatif bersifat politik, kolaboratif, berorientasi pada keadilan dan kekuasaan serta perubahan; paradigma pragmatis bersifat pluralistik, berpusat pada masalah, berorientasi pada praktik dunia nyata dan konsekuensi tindakan; paradigma konstruktivisme bersifat memahami, konstruksi sosial dan historis, serta memiliki banyak makna peserta (J. W. Creswell, 2014)

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, karena dalam pandangan paradigma ini realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Paradigma konstruktivisme juga memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam setting yang alamiah, agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana aktor sosial mencipta dan memelihara dunia sosial (Sugiyono, 2015)

Penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini karena pelaksanaan pembelajaran PAI integratif di SMP Nurul Jadid didasarkan pada kondisi awal siswa yang memiliki minat belajar yang rendah pada mata pelajaran PAI. Kondisi inilah yang menjadi salah satu dasar dari dilaksanakannya program pembelajaran PAI Integratif di SMP Nurul Jadid. Kondisi ini memberi arti bahwa program integrasi yang dilakukan bukan ada dengan sendirinya namun melalui proses pembangunan dan pembentukan serta melalui rekayasa sosial yang sistematis dan sistemik.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus penelitian tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam integratif di SMP Nurul Jadid yang berada di lingkungan pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif dengan kalimat yang lebih deskriptif, ia mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Praktik-praktik ini mentransformasi dunia. Mereka mengubah dunia menjadi serangkaian representasi yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi (J. w. Creswell, 2015)

Pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara menyeluruh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai instrument, menggunakan metode kualitatif, analisa data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (Masyhuri, 2009).

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, dimana peneliti mengeksplorasi suatu isu atau persoalan dengan batas-batas yang jelas sehingga akan memunculkan pemahaman yang detail terhadap kasus yang diteliti. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memiliki beragam informasi yang terkait dengan hal yang sedang diteliti untuk menyediakan gambaran yang mendalam tentang kasus yang sedang diteliti (J. w. Creswell, 2015). Dalam hal ini, maka penelitian ini diarahkan pada upaya penguatan pendidikan agama Islam melalui pelaksanaan pembelajaran PAI integratif ke SMP Nurul Jadid di lingkungan pondok pesantren Nurul Jadid.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikonto bisa berupa benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena

pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati (Arikunto, 2016). Adapun subjek penelitian dalam hal ini adalah:

1. Kepala Sekolah SMP Nurul Jadid

Pemilihan kepala sekolah SMP Nurul Jadid sebagai subjek penelitian dalam konteks pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) integratif didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut:

Pertama, SMP Nurul Jadid telah dikenal luas karena pendekatan inovatifnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam kurikulum umum, sebuah pendekatan yang selaras dengan konsep pembelajaran PAI integratif. Kepala sekolah di lembaga ini memegang peranan penting dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mendukung integrasi tersebut.

Kedua, kepemimpinan kepala sekolah SMP Nurul Jadid telah menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik dan kondusif, di mana aspek akademik dan spiritual berjalan beriringan. Pengalaman dan kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai strategi-strategi efektif untuk mengintegrasikan pendidikan agama dalam konteks pendidikan formal.

Ketiga, terkait dengan peran kepala sekolah SMP Nurul Jadid dalam inovasi pendidikan telah banyak memperoleh pengakuan atas kontribusinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Keterlibatan langsung kepala sekolah dalam pengembangan program-program PAI integratif di sekolah ini menjadikannya subjek yang sangat relevan dan kaya informasi untuk diteliti.

Dengan latar belakang ini, memilih kepala sekolah SMP Nurul Jadid sebagai subjek penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik terbaik dalam penerapan pembelajaran PAI integratif serta tantangan dan peluang yang dihadapinya.

Sebagai bagian dari etika penulisan karya ilmiah, maka pada tahap selanjutnya segala penulisan kutipan dalam penelitian ini yang berasal dari Kepala sekolah SMP Nurul Jadid akan ditulis dengan menggunakan kode MJ

2. Waka Kurikulum SMP Nurul Jadid

Pemilihan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP Nurul Jadid sebagai subjek penelitian dalam konteks pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) integratif didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut:

Pertama, sebagai wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab atas pengembangan dan implementasi kurikulum, beliau memiliki peran kunci dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam berbagai mata pelajaran.

Kedua, SMP Nurul Jadid dikenal sebagai institusi yang telah berhasil mengadopsi pendekatan pembelajaran PAI integratif, di mana aspek-aspek keagamaan dipadukan secara harmonis dengan kurikulum akademik umum. Kepemimpinan dan kebijakan yang diinisiasi oleh waka kurikulum yang sangat berpengaruh dalam mewujudkan model pembelajaran ini menjadikannya sumber informasi yang relevan untuk menggali lebih dalam mengenai praktik-praktik terbaik dalam integrasi PAI.

Dengan demikian, memilih wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP Nurul Jadid sebagai subjek penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendetail mengenai implementasi pembelajaran PAI integratif di lembaga ini.

Sebagai bagian dari etika penulisan karya ilmiah, maka pada tahap selanjutnya segala penulisan kutipan dalam penelitian ini yang berasal dari Waka Kurikulum SMP Nurul Jadid akan ditulis dengan menggunakan kode SHM

3. Kepala Pesantren Nurul Jadid

Pemilihan kepala pesantren Nurul Jadid sebagai subjek penelitian dalam konteks pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) integratif di SMP Nurul Jadid didasarkan pada beberapa alasan yang mendalam dan strategis. Pertama, pesantren Nurul Jadid sebagai lembaga induk memiliki pengaruh besar terhadap kebijakan pendidikan dan filosofi yang diterapkan di SMP Nurul Jadid. Sebagai kepala pesantren, beliau memainkan peran sentral dalam merumuskan visi dan misi yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pendidikan formal.

Kedua, kepemimpinan kepala pesantren Nurul Jadid merupakan kunci dalam mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran PAI integratif yang efektif. Pengalaman dan kebijakan yang diterapkan oleh beliau tidak hanya mempengaruhi SMP Nurul Jadid, tetapi juga mencerminkan pendekatan holistik pesantren dalam mendidik siswa secara menyeluruh, mencakup aspek akademik dan spiritual.

Selain itu, kepala pesantren Nurul Jadid memiliki wawasan dan pemahaman mendalam mengenai tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan

pembelajaran PAI di lingkungan sekolah formal. Penelitian ini akan sangat terbantu dengan insight dan pengalaman beliau dalam mengelola dan mengembangkan program-program pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dengan memilih kepala pesantren Nurul Jadid sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pembelajaran PAI integratif diterapkan di SMP Nurul Jadid, serta bagaimana pendekatan ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan akademik dan spiritual siswa.

Sebagai bagian dari etika penulisan karya ilmiah, maka pada tahap selanjutnya segala penulisan kutipan dalam penelitian ini yang berasal dari Kepala Pesantren Nurul Jadid akan ditulis dengan menggunakan kode AHW

4. Guru Agama SMP Nurul Jadid

Pemilihan guru agama di SMP Nurul Jadid sebagai subjek penelitian dalam konteks pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) integratif didasarkan pada beberapa alasan yang kuat dan relevan. Pertama, guru agama adalah pelaksana langsung dari kurikulum PAI integratif, sehingga memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam mengenai implementasi harian dan dinamika di dalam kelas. Peran mereka sangat penting dalam menerjemahkan kebijakan dan visi sekolah ke dalam praktik pengajaran yang konkret dan efektif.

Kedua, guru agama di SMP Nurul Jadid telah terbukti mampu mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan kreatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan mata pelajaran umum. Pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan dan mencari solusi praktis memberikan wawasan berharga yang dapat memperkaya penelitian ini.

Selain itu, guru agama memiliki interaksi yang intens dengan siswa, memungkinkan mereka untuk memberikan perspektif langsung tentang dampak pembelajaran PAI integratif terhadap perkembangan karakter dan akademik siswa. Insight dari para guru ini akan sangat membantu dalam memahami bagaimana pendekatan integratif diterima dan diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan memilih guru agama di SMP Nurul Jadid sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang efektivitas dan tantangan pembelajaran PAI integratif.

Penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam mengidentifikasi praktik terbaik dan area yang perlu ditingkatkan dalam pendidikan agama di sekolah tersebut.

Sebagai bagian dari etika penulisan karya ilmiah, maka pada tahap selanjutnya segala penulisan kutipan dalam penelitian ini yang berasal dari Guru Agama SMP Nurul Jadid akan ditulis dengan menggunakan kode GA.

5. Siswa SMP Nurul Jadid

Dalam penelitian ini, pemilihan siswa sebagai bagian dari subjek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut: *Pertama*, siswa adalah penerima langsung dari program PAI integratif yang dilaksanakan di SMP Nurul Jadid. Mereka berada di garis depan dalam mengamati dan merasakan langsung proses pembelajaran serta implementasi kurikulum integratif tersebut. Melalui perspektif siswa, kita dapat memperoleh gambaran nyata mengenai efektivitas, kekurangan, serta dampak dari metode pembelajaran PAI yang diterapkan. Informasi ini sangat berharga untuk mengevaluasi dan mengembangkan lebih lanjut pendekatan integratif dalam pendidikan agama.

Kedua, partisipasi siswa dalam penelitian ini memungkinkan untuk mendapatkan data yang bervariasi dan kaya. Dengan melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, kita dapat melihat perbedaan dan persamaan pengalaman mereka terkait PAI integratif. Hal ini akan membantu dalam memahami sejauh mana program ini bisa diadaptasi dan diimplementasikan secara efektif dalam konteks yang berbeda. Selain itu, tanggapan siswa dapat memberikan umpan balik langsung yang bisa digunakan untuk perbaikan program di masa depan.

Sebagai bagian dari etika penulisan karya ilmiah, maka pada tahap selanjutnya segala penulisan kutipan dalam penelitian ini yang berasal dari Siswa SMP Nurul Jadid akan ditulis dengan menggunakan kode S.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan utama yang relevan dan obyektif dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah "suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki" (Hadi, 1994). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak dan keadaan geografis, sarana dan prasarana pendidikan,

keadaan guru dan murid, budaya yang terbangun di lingkungan sekolah, suasana pendidikan dan pembelajaran terutama yang terkait dengan pembelajaran pendidikan agama Islam Integratif di SMP Nurul Jadid.

2. Interview

Interview adalah “cara pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian (Hadi, 1994). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam Integratif di SMP Nurul Jadid. Dalam hal ini pihak-pihak yang di interview adalah kepala madrasah/ sekolah, guru, siswa, karyawan serta pihak-pihak terkait yang turut mengetahui dan terlibat dalam program penguatan PAI di Nurul Jadid.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti halnya buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan tertulis, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

E. Teknik Analisa Data

Setelah berbagai data terkumpul maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisis deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai program pelaksanaan pembelajaran PAI Integratif di SMP Nurul Jadid.

Analisis data dalam penelitian pada hakikatnya merupakan proses mengolah data yang telah diperoleh di lapangan agar menjadi informasi. Hasil akhir dalam penelitian disamping tergantung kepada data yang diperoleh di lapangan juga akan sangat tergantung pada bagaimana menganalisis data (Suliyanto, 2018). Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2015), sedangkan Menurut Yin, analisis data digunakan untuk menghubungkan data temuan dari studi kasus dengan konsep yang

menarik dan bagaimana konsep tersebut memberikan arahan dalam menganalisis data (Yin, 2018)

Analisis data merupakan tahap paling penting di setiap penelitian dan sekaligus paling sulit. Sebab, dari tahap ini akan diperoleh informasi penting berupa temuan penelitian. Kegagalan analisis data berarti kegagalan penelitian secara keseluruhan. Kemampuan analisis data sangat ditentukan oleh keluasan wawasan teoretik peneliti pada bidang yang diteliti, pengalaman penelitian, bimbingan dari dosen, dan minat yang kuat peneliti untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang digunakan secara bersamaan. Ketiga teknik analisis tersebut masing-masing adalah: penjodohan pola, pembuatan penjelasan dan analisis deret waktu (Yin, 2018).

1. Penjodohan Pola

Pada tahap ini peneliti menggunakan logika penjodohan pola, yaitu seperti membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika dalam kedua pola ini terdapat persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

2. Pembuatan Eksplanasi

Strategi analisis yang kedua pembuatan penjelasan atau pembuatan eksplanasi dapat menganalisis data studi kasus yang bersangkutan, yang kemudian data diuji, proposi-proposisi teoritisnya diperbaiki, dan bukti tersebut diteliti sekali lagi dari perspektif baru, dalam bentuk perulangan ini. Peneliti melakukan ekplanasi pada penjodohan pola agar data yang didapatkan lebih spesifik dan dapat disimpulkan.

3. Analisis Deret Waktu

Strategi analisis yang ketiga yakni deret waktu yang dimungkinkan hanya ada satu variable tunggal dependen atau independen. Dalam hal ini, bila dalam jumlah besar butir data relevan dan tersedia, uji-uji statistik bahkan bisa digunakan untuk menganalisis data yang bersangkutan (Ulfatin, 2015; Yin, 2018).

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif berupa validitas internal, validitas eksternal, realibilitas dan objectivitas (Sugiyono, 2015). Penelitian ini akan menggunakan uji reliabilitas untuk memeriksa keabsahan data yang didapat.

Pengecekan reliabilitas data dilakukan dengan melakukan triangulasi sumber. Menurut Zuldafrial keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi penelitian kuantitatif dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kreteria, dan paradigma sendiri (Zuldafrial, 2012).

Menurut Robert K. Yin, triangulasi data dimaksudkan agar dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan multi sumber data (Yin, 2018), data *cross-checking* adalah teknik verifikasi data melalui berbagai sumber dengan cara dan waktu yang berbeda.

1. Triangulasi Sumber, Pengujian sumber data untuk memeriksa keandalan data dengan cara verifikasi data yang didapat dari berbagai sumber data.
2. Teknik triangulasi. ialah pengujian reliabilitas data dilaksanakan dengan memeriksa data yang diperoleh dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu. Untuk itu pengujian reliabilitas data harus dibuktikan secara observasi, wawancara dan dokumen pada waktu ataupun situasi yang berbeda untuk memperoleh data yang reliabel.

Berdasarkan penjelasan atas, untuk mendapatkan data yang benar, pada penelitian ini penulis menerapkan teknik triangulasi sumber. Hal ini difungsikan untuk memeriksa keabsahan data, dilakukan suatu cara menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber, data inilah yang akan dianalisis dan ditarik oleh peneliti bahwa telah tercapai kesepakatan (verifikasi keanggotaan) menggunakan sumber data. Selain melakukan wawancara terhadap sumber data, peneliti juga melakukan observasi partisipatif berupa catatan tertulis, arsip, dokumen sejarah, dokumen resmi, catatan, dan lain-lain. Catatan serta artikel pribadi dan gambar. Melalui observasi tersebut ia akan menyajikan berbagai bukti sekaligus data yang kemudian dapat memberikan informasi mengenai fenomena yang diteliti.



BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kerangka Dasar Pembelajaran PAI Integratif di SMP Nurul Jadid

SMP Nurul Jadid adalah lembaga pendidikan yang berada di naungan Pondok Pesantren Nurul Jadid, dan sebagaimana pada umumnya tujuan dasar dari penyelenggaraan lembaga pendidikan, maka tujuan dari penyelenggaraan SMP Nurul Jadid sesuai dengan yang diamanahkan oleh undang-undang yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Abidin, 2018; Ikhwan, 2015).

Kurikulum dari lembaga pendidikan ini mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh kementerian Riset Teknologi, Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Namun demikian, sebagai lembaga pendidikan yang berada di naungan Pesantren, maka SMP Nurul Jadid juga memberikan perhatian yang cukup besar pada pengembangan pengetahuan agama bagi anak didiknya. Hal ini tercermin dalam rumusan Visi SMP Nurul Jadid yang meliputi *Berkepribadian mandiri, berbasis keluhuran akhlak, kedalaman ilmu dan berwawasan kebangsaan*.

Upaya pengembangan dan peningkatan pendidikan agama di SMP Nurul Jadid telah dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari pembiasaan praktik ibadah, penambahan materi keagamaan, hingga pembudayaan praktik agama dalam lingkungan sekolah. Namun demikian upaya-upaya tersebut masih dirasa belum menunjukkan hasil yang optimal. Keterbatasan alokasi jam pelajaran PAI dibalik luasnya materi yang harus dicapai, serta rendahnya antusiasme siswa terhadap mata pelajaran PAI masih menjadi kendala utama dalam mengoptimalkan hasil dari pembelajaran PAI.

Melihat kondisi yang demikian, maka Biro Pendidikan Nurul Jadid sebagai organisasi pesantren yang membawahi bidang penyelenggaraan pendidikan berinisiasi

untuk melakukan integrasi pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Nurul Jadid. Pelaksanaan integrasi pembelajaran tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa hal sebagai berikut:

a. Rendahnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI

Sebagai lembaga pendidikan yang berada di lingkungan pondok pesantren, pemahaman dan penguasaan materi agama adalah hal yang juga sangat ditekankan oleh sekolah, namun demikian pemahaman dan penguasaan materi agama tersebut tentu sangat berkaitan erat dengan minat dan antusiasme dari peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Minat belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dalam kelancaran proses belajar mengajar. Peserta didik yang minat belajarnya tinggi akan dapat menunjang hasil belajar menjadi semakin baik, begitupun sebaliknya apabila minat belajar peserta didik rendah maka kualitas pembelajaran akan menurun dan akan berpengaruh pada hasil belajar yang juga akan menurun.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa minat belajar siswa di SMP Nurul Jadid terhadap mata pelajaran PAI cenderung rendah, hal ini seperti yang disampaikan oleh GA sebagai berikut:

“Jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, tingkat perhatian siswa terhadap mata pelajaran PAI tergolong rendah. Mereka cenderung lebih tertarik mengikuti pelajaran yang lain ketimbang mata pelajaran PAI. Dalam kelas terkadang mereka berbicara sendiri meskipun pada saat pelajaran berlangsung, ada pula yang menunjukkan sikap jenuh dan bosan dan bahkan ada pula yang sampai tidur di dalam kelas.”

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh SHM, beliau menyampaikan bahwa:

“Mata pelajaran PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang tidak begitu diminati oleh siswa adalah masalah lama yang dihadapi oleh umumnya sekolah. Sejak lama mereka memang cenderung kurang berminat, mungkin salah satu alasannya karena mata pelajaran PAI adalah mata pelajaran yang tidak masuk sebagai mata pelajaran yang diuji dalam ujian nasional (UN). Pemahaman seperti itulah yang ikut membuat mereka tidak begitu bersemangat atau kekurangan motivasi untuk lebih serius dalam mengikuti mata pelajaran PAI.”

Pernyataan sama juga disampaikan oleh GA1, beliau menyampaikan:

“Jelas PAI menjadi mata pelajaran yang tidak begitu diminati siswa karena dalam kesehariannya mereka di pondok sudah banyak mendapatkan materi-materi keagamaan mulai dari mengaji di asrama, kajian kitab di masjid dan musholla, materi diniyah, dan juga pembiasaan keagamaan yang menjadi program pesantren. Banyaknya materi agama yang harus mereka ikuti di pondok turut mempengaruhi siswa sehingga mereka menjadi tidak terlalu tertarik untuk belajar PAI di sekolah.”

Berdasarkan dari pernyataan diatas jelas menunjukkan bahwa posisi mata pelajaran PAI dalam pandangan siswa bukan sebagai mata pelajaran utama yang seharusnya mereka pelajari secara serius, padahal apabila kita lihat posisi pendidikan agama di semua lembaga pendidikan yang berada dibawah lingkungan pondok pesantren Nurul Jadid adalah materi pelajaran yang diharuskan untuk menjadi materi prioritas untuk dikuasai oleh siswa sehingga mampu diimplementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kenyataannya harapan tersebut masih belum terlaksana dengan baik karena siswa masih belum menunjukkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran PAI.

Kondisi yang demikian inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan untuk diintegrasikannya pembelajaran PAI di SMP Nurul Jadid dengan tujuan agar tingkat minat dan perhatian siswa dalam mempelajari pendidikan agama dapat lebih dioptimalkan sehingga dapat berdampak pula pada peningkatan penguasaan dan pemahaman mereka terhadap materi agama.

b. Minimnya alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI di sekolah

Pembicaraan mengenai Pendidikan Agama Islam baik di sekolah maupun madrasah tidak bisa dipahami hanya sebagai sebuah mata pelajaran yang telah menjadi satu materi yang utuh, karena dalam kurikulum pendidikan di Indonesia ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam meliputi empat hal yaitu: 1) Al-Qur'an Hadits; 2) Aqidah Akhlaq; 3) Fiqih; serta 4) Tarikh/Siroh. Materi-materi tersebut diharuskan untuk dipelajari dan disampaikan kepada siswa agar kemudian mampu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut karena ajaran Islam bukan hanya bersifat teoritis, tapi juga bersifat aplikatif.

Melihat begitu luasnya ruang lingkup Pendidikan Agama Islam maka tentunya dibutuhkan pula jam pelajaran yang cukup luas untuk menyampaikan mata pelajaran PAI kepada peserta didik di sekolah umum, namun apabila kita melihat alokasi waktu yang tertera dalam struktur kurikulum, maka Pendidikan

Agama Islam hanya diberikan alokasi waktu sebanyak tiga jam pelajaran saja dalam satu minggu. Jumlah tiga jam pelajaran tersebut tentu dirasa sangat kurang untuk menyampaikan materi PAI yang begitu luas.

Implikasi yang timbul dari minimnya alokasi waktu pada mata pelajaran PAI secara nyata terlihat pada penguasaan dan pemahaman siswa yang dirasa masih jauh dari tuntutan kurikulum. Dalam hal ini, Materi PAI akhirnya hanya disampaikan sekedarnya dan seadanya tanpa memperhatikan luasan dan kedalaman materi seperti yang tertuang dalam kurikulum.

Hasil wawancara peneliti dengan GA di SMP Nurul Jadid menunjukkan bahwa keterbatasan alokasi waktu memang menjadi salah satu alasan utama rendahnya pemahaman siswa terhadap materi agama, secara rinci beliau menyampaikan:

“Kalau melihat struktur kurikulum, maka waktu tiga jam pelajaran dalam satu minggu tidaklah bisa untuk menyampaikan materi PAI secara luas dan mendalam. Alokasi waktu tersebut terlalu sedikit. Akibatnya materi PAI hanya disampaikan konsep umumnya saja dengan pertimbangan materinya selesai tanpa memperhatikan apakah siswa sudah benar-benar menguasai atau belum.”

Permasalahan mengenai minimnya alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI, sebenarnya merupakan masalah umum yang dihadapi oleh semua sekolah, bahkan oleh sekolah yang berada di naungan pesantren sekalipun. Kondisi inilah yang kemudian menjadi bahan pertimbangan untuk menyiapkan langkah dan strategi khusus untuk bisa mengurai permasalahan tersebut agar materi PAI mendapatkan jatah waktu yang lebih luas sehingga siswa bisa menerima pembelajaran agama dalam waktu yang lebih luas pula.

AHW dalam wawancaranya dengan peneliti beliau menyampaikan:

“Keputusan untuk mengintegrasikan PAI di sekolah-sekolah formal di lingkungan Nurul Jadid, agar sekolah dapat menyediakan waktu lebih bagi guru dan siswa untuk mengajar dan belajar agama. Prinsip integrasi yang kami tawarkan adalah membelajarkan materi madrasah diniyah di sekolah (SMP Nurul Jadid) dalam satu waktu yang nyaris bersamaan. Kebijakan ini berdampak pada keharusan siswa menerima pembelajaran tersebut sekaligus, dan juga berdampak pada keharusan sekolah menyediakan alokasi waktu lebih untuk pelaksanaan pembelajaran PAI dalam dua model tersebut.”

Berdasarkan uraian diatas maka dapat kita pahami bahwa cita-cita utama dari pelaksanaan integrasi ini adalah untuk memberikan keluasaan waktu dan

materi bagi siswa untuk memperoleh pembelajaran agama. Integrasi antara dua lembaga ini menjadi pilihan agar Madrasah Diniyah bisa membantu memberikan penguatan terhadap siswa dalam menyampaikan materi agama.

c. Penguatan Nilai Pesantren Yang Berorientasi Pada Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri.

Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai lembaga yang telah lama ikut berkiprah dalam penanaman dan pengembangan kegiatan pendidikan, keagamaan, sosial dan dakwah memiliki nilai-nilai dan ideologi yang diwajibkan untuk ditanamkan kepada para santri. Nilai dan ideologi tersebut di lingkungan pesantren Nurul Jadid dikenal dengan nama Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri.

Trilogi santri adalah standart kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh setiap santri Pondok Pesantren Nurul Jadid. Sebagai kriteria minimal, setiap santri wajib memahami dan mengamalkannya karena hal tersebut adalah tolak ukur kesantrian di pesantren Nurul Jadid. Trilogi santri merupakan tiga bidang ilmu amaliah yang disusun oleh pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid untuk dijadikan pijakan dasar bagi santri terutama dalam ibadah, baik ibadah *mahdlah*, *ghairu mahdlah* maupun ibadah sosial kemasyarakatan.

Trilogi santri yang dimaksudkan meliputi pada tiga hal yaitu:

- 1) *Al-Ihtimâm bi al-Furûdh al-'Ainiyyah* (Berkomitmen dalam menjalankan kewajiban-kewajiban individu yang mendasar)
- 2) *Al-Ihtimâm bi tarki al-Kabâir* (Berkomitmen dalam meninggalkan dosa-dosa besar)
- 3) *Husnu al-adab ma'a Allahi wa ma'a al-khalqi* (Berbudi luhur baik kepada Allah maupun kepada semua ciptaan Allah).

Sementara panca kesadaran santri adalah roh yang menjadi ciri karakter santri Pondok Pesantren Nurul Jadid. Panca kesadaran santri di dalamnya terkandung nilai-nilai kesadaran yang bersifat universal dan komprehensif sebagai bekal untuk perjuangan dan pengabdian di tengah kehidupan masyarakat. Panca kesadaran Santri ini meliputi *kesadaran beragama*, *kesadaran berilmu*, *kesadaran bermasyarakat*, *kesadaran berbangsa dan bernegara* serta *kesadaran berorganisasi* (Abdullah et al., 2022; Azharghany & Adhim, 2023; Zakiyah, 2019).

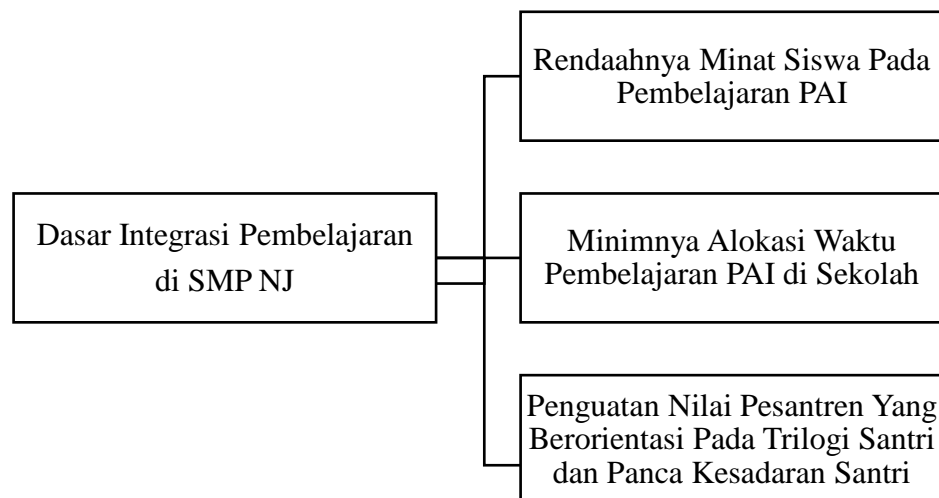
Trilogi santri dan panca kesadaran santri dalam kaitannya dengan pembentukan karakter santri adalah satu kesatuan yang tidak untuk dipilih atau ditinggalkan salah satunya. Keduanya merupakan satu kesatuan yang harus diinternalisasikan secara bersamaan kepada jiwa santri melalui proses pendidikan, pembiasaan dan peneladanan sehingga pada akhirnya terbentuk menjadi karakter dan nilai diri yang mewarnai *amaliyah* keagamaan dan sosial mereka hingga kelak saat mereka pulang dan berbaur dengan masyarakat.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam upaya internalisasi nilai yang terkandung dalam trilogi dan panca kesadaran santri adalah dengan melakukan integrasi pembelajaran PAI di sekolah-sekolah di lingkungan pondok pesantren Nurul Jadid. Integrasi kelembagaan ini bersifat wajib yang tujuannya agar semua santri dapat tertangani secara menyeluruh baik yang berada di madrasah dan juga sekolah.

Kaitannya dengan program integrasi ini AHW menyampaikan:

“Secara umum pesantren adalah lembaga pendidikan yang lebih menekankan pada pendidikan keagamaan, namun demikian di dalam pesantren sendiri terdapat lembaga pendidikan baik formal maupun non formal yang memiliki program yang berbeda antara satu dengan lainnya. Agar semangat dan nilai yang terkandung dalam trilogi santri dan panca kesadaran santri tidak terlupakan oleh setiap lembaga pendidikan, maka dilakukanlah program integrasi di sekolah-sekolah dan madrasah. Pemilihan strategi ini karena melalui integrasi, seluruh siswa akan mendapatkan penanganan yang sama dalam hal penguatan pendidikan keagamaan yang berbasis pada trilogi dan panca kesadaran santri.”

Bagan 4.1
Dasar Integrasi Pembelajaran di SMP NJ



2. Implementasi Pembelajaran PAI Integratif di SMP Nurul Jadid

a. Perencanaan Pembelajaran PAI Integratif di SMP Nurul Jadid

Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam proses ini, guru harus mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran yang efektif dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Dalam era globalisasi dan teknologi yang sangat cepat berkembang, perencanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan lingkungan yang dinamis. Guru harus mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut dan mempertahankan kualitas pendidikan yang tinggi. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang efektif sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Uraian ini akan membahas tentang perencanaan pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran PAI integratif di SMP Nurul Jadid yang meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

1) Tujuan Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam integratif di SMP Nurul Jadid dirancang dengan tujuan yang mendalam untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas tentang ajaran Islam, dan memiliki keterampilan praktis dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan saja, tetapi juga untuk mengembangkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara holistik.

Aspek sikap menjadi fokus utama dalam pendidikan agama Islam integratif ini. Melalui kegiatan pembelajaran, siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam dalam perilaku mereka sehari-hari. Mereka dibimbing untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama. Sikap toleransi, menghormati perbedaan, serta kerjasama antarindividu juga ditekankan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter muslim yang sejati.

Selain aspek sikap, pengetahuan tentang ajaran Islam menjadi pondasi yang kuat dalam pendidikan agama Islam di SMP Nurul Jadid. Siswa diajarkan tentang prinsip-prinsip dasar Islam, sejarah perkembangan agama Islam, serta pemahaman mendalam tentang Al-Quran dan hadis. Dengan demikian, mereka tidak hanya memiliki pemahaman teoritis, tetapi juga kejelasan konseptual yang kuat tentang keyakinan dan prinsip-prinsip yang mereka anut.

Aspek pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tidak cukup tanpa keterampilan yang praktis dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam integratif di SMP Nurul Jadid juga menekankan pengembangan keterampilan praktis seperti ibadah, membaca Al-Quran dengan baik dan benar, serta menerapkan nilai-nilai moral dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pemaham teori, tetapi juga mampu menjalankan ajaran Islam dalam tindakan nyata.

AHW kaitannya tentang tujuan pendidikan di pesantren Nurul Jadid menyampaikan sebagai berikut:

“Pada keseluruhan aspek antara sekolah dan pesantren adalah satu kesatuan yang tak bisa dipisah. Pesantren berada pada posisi sebagai pengayom keseluruhan lembaga dibawahnya, sedangkan sekolah merupakan organ penggerak dari berbagai program dan cita-cita pesantren hingga pada aspek pendidikan pun sudah diberi alur yang jelas tentang keharusan sekolah dan madrasah melakukan pendidikan yang mengarah pada pendidikan yang menyentuh pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan berlandas pada ajaran agama dan nilai pesantren yang berupa trilogi santri dan panca kesadaran santri.”

Secara keseluruhan, tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam integratif di SMP Nurul Jadid adalah untuk menciptakan individu yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan luas tentang ajaran Islam, dan memiliki keterampilan praktis dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang menyeluruh terhadap aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, diharapkan siswa dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat sesuai dengan ajaran Islam yang mereka anut.

2) Materi Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran pada aspek materi di SMP Nurul Jadid, khususnya terkait dengan program pembelajaran PAI (Pendidikan Agama

Islam) integratif, merupakan proses yang teliti dan menyeluruh. Dalam mengembangkan kurikulumnya, sekolah telah melakukan penyesuaian agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, terutama dalam memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya mengajarkan konsep agama, tetapi juga menggali aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara menyeluruh.

Pertama-tama, dalam perencanaan pembelajaran materi PAI integratif, kurikulum sekolah mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa secara individual. Ini termasuk pemahaman latar belakang agama dan budaya siswa, serta level pemahaman mereka tentang konsep-konsep agama Islam. Dengan demikian, materi pembelajaran dirancang untuk mencakup beragam tingkat pemahaman, mulai dari dasar hingga tingkat yang lebih kompleks, agar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

Kemudian, dalam memilih materi pembelajaran, SMP Nurul Jadid menitikberatkan pada keseimbangan antara aspek teoritis dan praktis dari ajaran Islam. Materi yang diajarkan tidak hanya berfokus pada konsep-konsep agama, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, selain mempelajari tentang ritual ibadah, siswa juga diajak untuk memahami pentingnya etika dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan.

SHM menyampaikan sebagai berikut:

“Guru diseleksi untuk memastikan kelayakan mereka terlibat dalam program ini. Siswa juga diberi tes untuk mengukur dasar pemahaman mereka pada materi agama. Langkah selanjutnya adalah menyusun materi agar dipastikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Langkah-langkah tadi dilakukan untuk memastikan program ini berjalan baik dengan tersedianya guru yang profesional dengan penguasaan materi yang mendalam serta terbentuknya kelas-kelas belajar siswa yang setara tahap kemampuannya dan juga untuk memastikan materi yang akan disajikan sudah sesuai dengan luasan, kebutuhan dan kemampuan siswa.”

Lebih jauh lagi, perencanaan pembelajaran materi PAI integratif di SMP Nurul Jadid juga mengakomodasi keberagaman siswa dan menghargai pluralitas dalam masyarakat. Materi pembelajaran dirancang untuk mempromosikan sikap inklusif, toleransi, dan penghargaan terhadap

perbedaan antarindividu. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk siswa yang dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural.

Secara keseluruhan, perencanaan pembelajaran pada aspek materi PAI integratif di SMP Nurul Jadid mencerminkan komitmen sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang relevan, holistik, dan menyeluruh. Dengan pendekatan yang menyeluruh terhadap aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

3) Kegiatan Pembelajaran

Perencanaan kegiatan pembelajaran di SMP Nurul Jadid adalah bagian integral dari upaya sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang komprehensif, terutama terkait dengan program pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) integratif. Dalam konteks ini, kegiatan pembelajaran tidak hanya dirancang untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk memfasilitasi pengembangan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara menyeluruh, sambil menjunjung tinggi prinsip aktivitas siswa sebagai agen utama dalam proses belajar mengajar.

Pertama-tama, perencanaan kegiatan pembelajaran di SMP Nurul Jadid telah disesuaikan agar berorientasi pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, terutama dalam konteks pembelajaran PAI integratif. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara jelas. Dengan demikian, setiap kegiatan pembelajaran direncanakan dengan mempertimbangkan relevansi, keterkaitan, dan kesinambungan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Selanjutnya, kegiatan pembelajaran di SMP Nurul Jadid didesain untuk mengacu pada prinsip aktivitas siswa sebagai pusat dari proses belajar mengajar. Ini berarti bahwa siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pasif dari kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai peserta aktif yang terlibat dalam eksplorasi, diskusi, dan pembangunan pengetahuan mereka sendiri. Dengan adanya interaksi aktif ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, kritis, dan berkelanjutan tentang konsep-konsep agama Islam.

Perencanaan kegiatan pembelajaran juga memperhatikan variasi dan keragaman dalam metode pembelajaran yang digunakan. Guru di SMP Nurul Jadid menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok, simulasi, praktek, deminstrasi dan peneladanan untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Selain itu, kegiatan pembelajaran juga dirancang untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa. Dengan menggunakan perangkat teknologi yang tersedia, guru dapat menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik dan dinamis, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penelusuran informasi, berkolaborasi dengan teman sejawat, dan berbagi pemikiran mereka dengan cara yang inovatif.

Secara keseluruhan, perencanaan kegiatan pembelajaran di SMP Nurul Jadid mencerminkan komitmen sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar yang berorientasi pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, terutama terkait dengan program pembelajaran PAI integratif. Dengan mengutamakan prinsip aktivitas siswa, kegiatan pembelajaran tersebut diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara holistik, serta mendorong mereka untuk menjadi pembelajar yang mandiri, kritis, dan berdaya.

4) Evaluasi Pembelajaran

Perencanaan evaluasi pembelajaran di SMP Nurul Jadid merupakan bagian krusial dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sekolah ini mengupayakan penggunaan tiga jenis penilaian sekaligus, yang mencakup evaluasi awal pembelajaran, evaluasi proses pembelajaran, dan evaluasi di akhir pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan kontrol yang lebih baik serta jaminan bahwa pembelajaran berjalan terarah dan terukur, serta tidak melenceng dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pertama-tama, evaluasi awal pembelajaran dilakukan sebagai langkah untuk memahami pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Melalui evaluasi ini, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan dan

tingkat pemahaman siswa, serta mempersiapkan strategi pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, evaluasi awal pembelajaran memberikan landasan yang kuat bagi perencanaan pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan individual siswa.

Selanjutnya, evaluasi proses pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru secara terus-menerus memantau dan mengevaluasi kemajuan siswa, efektivitas metode pembelajaran, serta respons siswa terhadap materi yang diajarkan. Evaluasi ini membantu guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa, serta memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Terakhir, evaluasi di akhir pembelajaran dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui berbagai jenis tes, proyek, atau tugas akhir, guru dapat menilai pemahaman siswa, penguasaan konsep, serta kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. Evaluasi ini memberikan gambaran tentang sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, serta memberikan umpan balik yang berharga untuk perbaikan di masa mendatang. SHM menyampaikan sebagai berikut:

“Di awal kita beri pre test, itu tujuannya untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi agama, di pertengahan semester kita juga beri UTS dan di akhir semester di tes lagi dengan UAS.

Secara umum ke tiga jenis tes itu kita agendakan sebagai kegiatan evaluasi pembelajaran siswa disamping juga ada UH (ulangan harian) yang juga secara rutin dilaksanakan.”

Dengan menggunakan tiga jenis penilaian sekaligus, SMP Nurul Jadid memastikan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi. Pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk memberikan kontrol yang lebih baik terhadap proses pembelajaran, serta memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran bukan hanya sebagai alat untuk mengukur kemajuan siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk memastikan mutu pembelajaran yang berkualitas dan terukur.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Integratif di SMP Nurul Jadid

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk individu yang berkualitas dan berdaya saing. Dalam konteks tersebut, pembelajaran menjadi landasan utama dalam proses pendidikan. Pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada perencanaan yang matang, tetapi juga pelaksanaan yang tepat. Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan penting dalam memastikan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal.

Pelaksanaan pembelajaran sebagai bagian dari keseluruhan proses pembelajaran merupakan kegiatan dimana guru dan siswa berinteraksi secara langsung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah perencanaan pembelajaran selesai, guru harus dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang diharapkan. Dengan pelaksanaan yang baik, guru dapat menghadirkan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan relevan bagi peserta didik. Hal ini tentu saja membutuhkan pemahaman yang mendalam akan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Dalam konteks ini, penekanan pada implementasi strategi pembelajaran yang beragam menjadi krusial. Guru perlu mampu mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Disamping juga diperlukan keterampilan manajemen kelas yang baik serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran.

Dalam uraian ini, akan dibahas pelaksanaan pembelajaran sebagai kegiatan lanjutan dari perencanaan pembelajaran. Penulis akan menyoroti bagaimana guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif dan efisien, serta bagaimana melalui pelaksanaan pembelajaran, guru dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

1) Penetapan Kebijakan Empat Hari Pembelajaran Umum dan Dua Hari Pembelajaran Agama

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai agama, SMP Nurul Jadid telah mengadopsi program pembelajaran PAI integratif yang berbeda dengan sistem pembelajaran yang biasanya diterapkan di sekolah lain. Dalam pelaksanaan program ini, SMP Nurul Jadid telah menetapkan kebijakan 4 hari belajar untuk

materi umum dan 2 hari untuk materi agama. Dengan demikian, siswa memiliki waktu yang lebih luas untuk mempelajari dan memahami materi agama, serta dapat lebih fokus dalam belajar.

Pemberlakuan program empat hari pembelajaran pelajaran umum dan dua hari pembelajaran agama ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan dan nilai-nilai agama, serta meningkatkan kesadaran dan keseriusan siswa dalam belajar agama.

MJ menyampaikan sebagai berikut:

“Program 4 hari sekolah umum dan 2 hari belajar agama adalah program yang sedang berjalan saat ini. Program ini diharapkan bisa memberikan nuansa baru dalam kegiatan pembelajaran dan tentunya agar siswa lebih fokus belajar agama karena mata pelajarannya sudah difokuskan pada hari tertentu dengan alokasi waktu belajar yang lebih banyak.”

Dalam pelaksanaan program ini, guru PAI juga dapat lebih efektif dalam mengajar dan memberikan bimbingan kepada siswa. Dengan memiliki waktu yang lebih luas untuk belajar agama, guru dapat lebih dalam mengembangkan materi dan dapat lebih efektif dalam memberikan bimbingan kepada siswa. Selain itu, program ini juga dapat membantu meningkatkan kesadaran dan keseriusan siswa dalam belajar agama, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama.

Kebijakan sekolah yang menetapkan empat hari untuk mata pelajaran umum dan dua hari untuk mata pelajaran agama merupakan tahapan lanjutan dari kebijakan awal yang menetapkan pelaksanaan sekolah agama selama dua jam pertama di pagi hari. Evaluasi terhadap kebijakan awal tersebut mengindikasikan bahwa meskipun waktu yang dialokasikan untuk pendidikan agama sudah ada, namun belum optimal dalam mencapai tujuan penguatan dan pemanfaatan pendidikan agama.

GA menyampaikan:

“Dulu... di awal pemberlakuan program ini, pelaksanaan belajar diniyah dilaksanakan setiap hari di pagi hari di jam pertama dan kedua pembelajaran, namun hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan dengan pola seperti itu kurang efektif, hingga akhirnya dirubah pelaksanaannya dengan melaksanakan di dua hari khusus dalam satu minggu. Dipilihlah hari rabu dan kamis sebagai hari khusus agama tersebut dan model pengaturan seperti ini rasanya lebih baik....”

Dari hasil evaluasi tersebut, muncul pemikiran untuk meningkatkan efektivitas pengajaran agama, dan inilah yang menjadi landasan perubahan kebijakan. Dengan mengubah alokasi waktu pembelajaran, yaitu dengan mengurangi jumlah hari pembelajaran umum dan meningkatkan jumlah hari pembelajaran agama, sekolah berhasil mencapai dampak yang lebih baik dalam penanaman dan penguatan pendidikan agama Islam di SMP Nurul Jadid.

Penetapan kebijakan ini didasari oleh beberapa pertimbangan. Pertama, waktu pembelajaran agama yang lebih banyak memungkinkan siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama dan praktik ibadah. Kedua, dengan peningkatan waktu pembelajaran agama, sekolah dapat lebih fokus dalam mengembangkan kurikulum agama yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Ketiga, pengalaman praktis menunjukkan bahwa pengajaran agama yang lebih intensif memiliki dampak positif dalam membentuk karakter dan moral siswa.

Selain itu, kebijakan ini juga memperkuat identitas sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen dalam memberikan pendidikan agama yang berkualitas. Dengan demikian, penetapan kebijakan sekolah empat hari mapel umum dan dua hari mapel agama bukan hanya sekadar perubahan dalam jadwal pembelajaran, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di SMP Nurul Jadid.

2) Pengelompokan Belajar Berdasar Tingkatan Pemahaman Keagamaan Siswa.

Implementasi program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) integratif di SMP Nurul Jadid mencakup berbagai strategi yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi agama dan mengembangkan nilai-nilai spiritual secara holistik. Selain alokasi waktu dua hari dalam seminggu untuk kegiatan sekolah agama, pendekatan ini juga melibatkan pembentukan kelompok belajar yang didasarkan pada tingkat pemahaman siswa terhadap materi agama.

Pembentukan kelompok belajar ini merupakan langkah yang strategis dalam memberikan pembelajaran yang lebih personal dan efektif kepada setiap siswa. Berikut adalah uraian penjelasan tentang tahapan teknis pengelompokan belajar siswa pada implementasi program tersebut:

- a) Pemetaan Tingkat Pemahaman: Sebelum membentuk kelompok belajar, sekolah melakukan pemetaan terhadap tingkat pemahaman siswa terhadap materi agama. Hal ini dilakukan melalui berbagai metode evaluasi, seperti ujian, tugas, dan diskusi kelas. Data hasil pemetaan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok belajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.
- b) Pembentukan Kelompok Belajar: Setelah pemetaan selesai, guru dan staf pendidikan menggunakan data tersebut untuk membentuk kelompok belajar yang homogen dalam hal pemahaman materi agama. Kelompok belajar terdiri dari siswa-siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang relatif serupa, sehingga mereka dapat saling mendukung dan belajar satu sama lain dengan lebih efektif.
- c) Pendekatan Pengajaran yang Beragam: Setiap kelompok belajar mendapatkan pendekatan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka. Guru memilih metode pengajaran yang paling sesuai, seperti diskusi kelompok, simulasi, permainan peran, atau pembelajaran berbasis proyek, untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi agama.
- d) Bimbingan Personal: Selain itu, guru memberikan bimbingan personal kepada siswa dalam kelompok belajar. Mereka membantu siswa yang mengalami kesulitan atau kebingungan dalam memahami materi agama, memberikan penjelasan tambahan, dan memberikan dukungan moral agar siswa tetap termotivasi dalam proses pembelajaran.
- e) Evaluasi Berkala: Proses pembelajaran dalam kelompok belajar ini secara berkala dievaluasi untuk mengukur kemajuan siswa dalam memahami materi agama. Evaluasi dilakukan tidak hanya melalui ujian, tetapi juga melalui observasi guru terhadap partisipasi dan kontribusi siswa dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran lainnya.

Melalui implementasi program ini, SMP Nurul Jadid mengutamakan pendekatan yang inklusif dan berbasis pada kebutuhan individual siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

MJ dalam hal ini menyampaikan:

“Dalam pelaksanaannya siswa yang berada dalam satu kelas yang sama pada saat sekolah bisa saja nanti berada dalam kelompok yang berbeda ketika di kelas diniyah. Perubahan kelas itu karena hasil tes mereka berbeda. Ada yang hasilnya sudah bagus, cukup dan rendah. Pengelompokan itu dilakukan agar sekolah bisa lebih mudah dalam memberikan materi dan materinya pun bisa disesuaikan dengan kemampuan siswa.”

Program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) integratif di SMP Nurul Jadid yang terimplementasi dalam bentuk pengelompokan belajar siswa berdampak pada perubahan pola belajar mereka di sekolah. Perubahan pola belajar tersebut memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

Pertama-tama, pembentukan kelompok belajar berdasarkan tingkat pemahaman materi agama memungkinkan para siswa untuk belajar dalam lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Siswa yang memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi agama dapat membantu siswa lain yang mungkin mengalami kesulitan dalam memahaminya. Hal ini menciptakan dinamika belajar yang kolaboratif dan saling mendukung di antara siswa.

Kedua, pembentukan kelompok belajar juga memungkinkan guru untuk lebih fokus dalam memberikan bimbingan yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Guru dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran dan materi yang disampaikan agar lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok belajar. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap materi agama.

Ketiga, dengan adanya kelompok belajar yang berbeda-beda berdasarkan tingkat pemahaman, komposisi siswa dalam kelas reguler dapat berubah secara dinamis. Siswa yang sebelumnya berada dalam satu kelompok belajar mungkin akan dipindahkan ke kelompok belajar lain jika tingkat pemahaman mereka mengalami perubahan. Hal ini mencerminkan upaya sekolah untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Selain itu, pendekatan ini juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam

proses pembelajarannya. Dengan adanya keragaman dalam tingkat pemahaman, siswa diajak untuk saling menghormati dan mendukung satu sama lain dalam mencapai pemahaman yang lebih baik tentang materi agama.

Secara keseluruhan, implementasi program pembelajaran PAI integratif di SMP Nurul Jadid melalui pembentukan kelompok belajar berdasarkan tingkat pemahaman materi agama memiliki dampak positif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

3) Kegiatan pembelajaran Mengacu Pada Penggunaan Diktat dan Kitab Kuning sebagai Sumber Belajar

Dalam program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) integratif di SMP Nurul Jadid, penggunaan sumber belajar menjadi salah satu komponen kunci untuk memastikan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang ajaran Islam. Dalam konteks ini, dua sumber utama yang digunakan adalah diktat dan kitab kuning.

SHM menuturkan sebagai berikut:

“Untuk sumber belajar pada pembelajaran kediniyahan ini ada dua macam. Satu menggunakan kitab kuning dan dua menggunakan diktat. Diktat yang dipakai adalah diktat yang disusun secara mandiri oleh sekolah. Kita bentuk tim penyusun dan isi bahan ajar dari hasil kerja tim penyusun itu kami telaah untuk memastikan sesuai dengan kaidah dan sesuai bagi siswa.”

Penggunaan diktat dan kitab kuning dalam pembelajaran di SMP Nurul Jadid merupakan bagian dari upaya penguatan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berbasis pada nilai pesantren. Langkah ini penting dilakukan karena sebagaimana tujuan dari pelaksanaan program integrasi ini adalah untuk menguatkan pemahaman agama yang selaras dengan nilai yang berlaku di lingkungan pesantren Nurul Jadid.

- a) Diktat sebagai Sumber Belajar: Diktat digunakan sebagai sumber belajar utama yang relatif sederhana dan mudah dipelajari serta dipahami oleh siswa. Diktat disusun oleh tim internal lembaga dengan tujuan untuk menyajikan materi agama secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan kurikulum sekolah. Kelebihan diktat adalah kemudahannya dalam dipelajari dan dipahami oleh siswa, karena materi yang disampaikan telah

disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa di tingkat SMP.

penggunaan diktat sebagai sumber belajar dalam program pembelajaran PAI integratif di SMP Nurul Jadid memiliki banyak keunggulan sebagai berikut:

- Sederhana dan Mudah Dipelajari: Salah satu keunggulan utama dari penggunaan diktat adalah kemudahannya dalam dipelajari dan dipahami oleh siswa. Diktat dirancang dengan bahasa yang sederhana dan jelas, serta disusun secara sistematis untuk memudahkan siswa memahami materi agama yang kompleks. Hal ini memungkinkan siswa dari berbagai tingkatan pemahaman untuk mengikuti pembelajaran dengan lancar tanpa merasa kesulitan.
- Sesuai dengan Tingkat Pemahaman Siswa: Diktat disusun oleh tim internal lembaga dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa di tingkat SMP. Materi yang disampaikan dalam diktat telah disesuaikan dengan kurikulum sekolah dan arah tujuan pendidikan agama Islam yang ingin dicapai. Dengan demikian, diktat memberikan siswa akses ke materi yang relevan dan sesuai dengan kemampuan mereka.
- Susunan Terstruktur dan Terarah: Diktat biasanya memiliki struktur yang terstruktur dan terarah, yang memudahkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Materi disusun secara berurutan, mulai dari konsep dasar hingga konsep yang lebih kompleks, sehingga siswa dapat membangun pemahaman mereka secara bertahap. Selain itu, diktat juga dilengkapi dengan pengantar, ringkasan, dan latihan soal untuk membantu siswa memperdalam pemahaman mereka.
- Fleksibel dalam Penggunaan: Penggunaan diktat memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menyampaikan materi. Guru dapat menggunakan diktat sebagai panduan dalam menyusun rencana pembelajaran dan mengadaptasinya sesuai dengan gaya pengajaran dan kebutuhan siswa. Diktat juga dapat digunakan sebagai referensi

tambahan bagi siswa dalam mempersiapkan diri untuk ujian atau evaluasi lainnya.

- Mendorong Kemandirian Belajar: Dengan menyajikan materi dalam bentuk diktat, siswa diajak untuk menjadi lebih mandiri dalam proses pembelajaran. Mereka diajak untuk membaca, memahami, dan mencerna materi secara mandiri, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam belajar secara mandiri. Selain itu, diktat juga dapat menjadi bahan bacaan yang dapat diakses oleh siswa di luar jam pelajaran, sehingga memungkinkan mereka untuk terus belajar di rumah atau di luar sekolah.
- b) Kitab Kuning sebagai Sumber Belajar: Kitab kuning digunakan sebagai sumber belajar tambahan yang menawarkan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Kitab kuning merupakan kumpulan kitab klasik dalam tradisi keilmuan Islam yang memuat berbagai macam tema, seperti fiqh, aqidah, tasawuf, dan sejarah Islam. Penggunaan kitab kuning di SMP Nurul Jadid bukan hanya sebagai pengaya referensi belajar, tetapi juga sebagai sumber belajar otentik yang memperkuat tradisi belajar kepesantrenan.

S dalam hal ini menyampaikan:

“Pembelajaran agama di sekolah saat ini sudah hampir sama seperti ngaji di masjid pesantren. Biasanya belajar menggunakan buku paket dan LKS, sekarang juga sudah menggunakan kitab kuning.”

Penggunaan kitab kuning dalam pembelajaran PAI integratif memiliki beberapa keunggulan:

- Pengaya Referensi Belajar: Kitab kuning memberikan siswa akses ke sumber-sumber yang lebih kaya dan mendalam tentang ajaran Islam. Siswa dapat menggunakan kitab kuning sebagai referensi tambahan untuk mendalami pemahaman mereka tentang berbagai konsep dan prinsip dalam Islam.
- Sumber Belajar Otentik: Kitab kuning merupakan warisan intelektual dari tradisi keilmuan Islam yang memiliki nilai sejarah dan kebudayaan yang tinggi. Penggunaan kitab kuning membantu siswa untuk terhubung dengan warisan intelektual Islam yang autentik dan mendalami pemahaman mereka tentang ajaran Islam dari sumber yang orisinal.

- Penguatan Tradisi Belajar Kepesantrenan: Kitab kuning juga memperkuat tradisi belajar kepesantrenan di SMP Nurul Jadid. Melalui penggunaan kitab kuning, siswa diajak untuk menghargai dan memperdalam tradisi belajar Islam yang telah ada sejak zaman dulu. Hal ini membentuk sikap apresiasi terhadap warisan intelektual Islam dan mengembangkan kebiasaan belajar yang terstruktur dan disiplin.

Dengan demikian, penggunaan sumber belajar dalam program pembelajaran PAI integratif di SMP Nurul Jadid, yang menggunakan diktat dan kitab kuning sebagai sumber belajar utama, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang ajaran Islam, sambil memperkuat tradisi belajar kepesantrenan yang khas.

c. Evaluasi Pembelajaran PAI Integratif di SMP Nurul Jadid

Setiap langkah dalam proses pendidikan memiliki peranannya masing-masing, namun, evaluasi sebagai tahap puncak memiliki kepentingannya tersendiri. Evaluasi menjadi cerminan dari hasil keseluruhan proses pembelajaran yang telah direncanakan dan dilaksanakan sebelumnya. Melalui evaluasi, kita dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, dapat mengetahui pula efektivitas metode pembelajaran yang telah digunakan, dan dampaknya terhadap perkembangan peserta didik.

Evaluasi juga mendorong terciptanya budaya inovasi dan perbaikan berkelanjutan di lingkungan pendidikan. Dengan mengidentifikasi tren, tantangan, dan peluang baru dalam pendidikan, pendidik dan lembaga pendidikan dapat mengembangkan strategi dan pendekatan yang lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, hasil evaluasi juga dapat memberikan umpan balik yang berharga bagi siswa dan pendidik. Bagi siswa, evaluasi memberikan informasi tentang kemajuan belajar mereka, kekuatan, dan area-area yang perlu diperbaiki, sedangkan bagi pendidik, evaluasi memberikan umpan balik tentang efektivitas strategi pembelajaran yang mereka pakai, serta potensi perbaikan yang dapat dilakukan di masa depan.

Dalam konteks evaluasi pada program pembelajaran pendidikan agama islam integratif di SMP Nurul Jadid, pelaksanaan evaluasi menjadi momen penting yang tidak hanya berfungsi untuk mengukur pencapaian siswa dalam pemahaman

materi, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam secara lebih mendalam. Meskipun mengikuti pola umum evaluasi pendidikan sebagaimana yang berlaku dan dilaksanakan di berbagai sekolah, namun bentuk evaluasi pada program ini memiliki elemen unik yang menjadi ciri khasnya, yaitu ujian praktik memahami teks yang bersumber dari naskah otentik kitab klasik.

GA1 dalam hal ini menyampaikan:

“Untuk kegiatan evaluasi rasanya sama saja dengan pelaksanaan evaluasi yang dilakukan di sekolah-sekolah. Umumnya ada UTS dan UAS tapi karena ini program baru maka juga ada Preetest yang dilakukan di awal untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman awal siswa pada materi agama. Ulangan Harian (UH) juga dilakukan karena ini berkaitan juga dengan penilaian sikap dan kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan program.”

Evaluasi dalam bentuk ujian praktik ini tidak sekadar mengukur pemahaman siswa secara teoritis, melainkan juga menguji kemampuan mereka dalam menganalisis dan meresapi teks-teks kitab klasik, yang merupakan warisan intelektual dalam tradisi keilmuan Islam. Para siswa tidak hanya diminta untuk membaca dan mengerti teks, tetapi juga untuk merumuskan pemahaman yang mendalam serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Proses pelaksanaan ujian praktik ini dilakukan dengan cermat dan terarah. Guru memilih teks-teks kitab klasik yang relevan dengan materi pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Siswa diberikan waktu yang cukup untuk membaca dan memahami teks tersebut. Kemudian, mereka diminta untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas yang menguji pemahaman mereka terhadap teks dan kemampuan mereka dalam menerapkan ajaran yang terkandung di dalamnya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

S dalam hal ini menyampaikan:

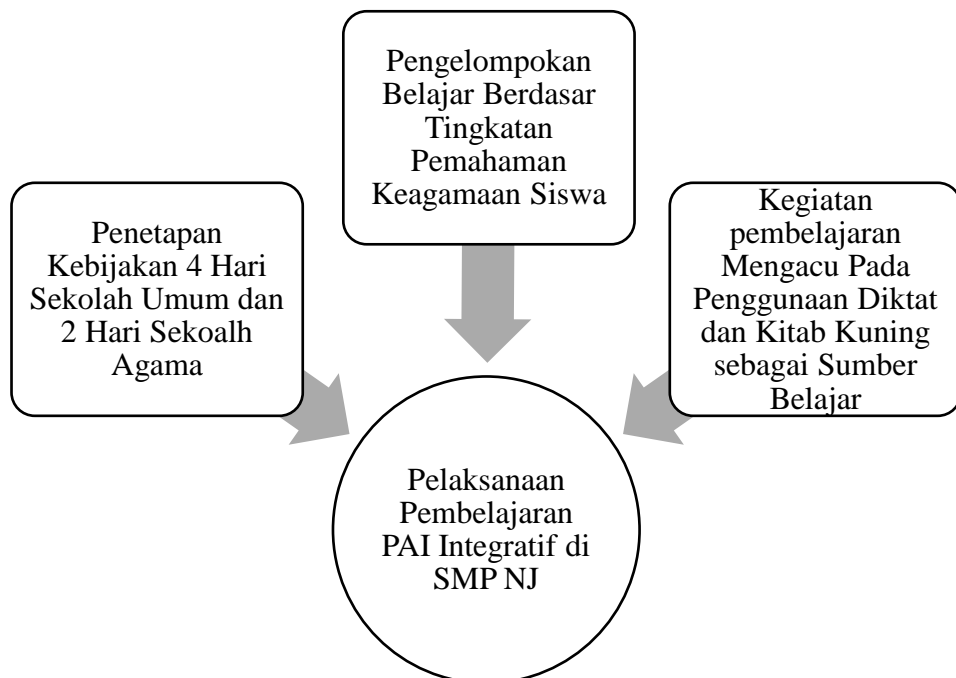
“Hal yang juga sulit dalam pembelajaran agama sekarang adalah ketika diberi ujian memahami isi dari kitab kuning. Meskipun sudah diberi tahu batas-batas materi yang akan diujikan tapi tetap saja sulit. Mungkin karena tidak terbiasa saja belajar menggunakan kitab kuning.”

Evaluasi ujian praktik ini memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa. Selain mengukur pemahaman mereka terhadap materi agama Islam, ujian ini juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman yang tinggi, keterampilan analisis teks, serta kemampuan berpikir kritis. Mereka belajar untuk tidak hanya menghafal ajaran Islam, tetapi juga untuk memahaminya secara

mendalam, sehingga dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, evaluasi dalam bentuk ujian praktik memahami teks kitab klasik menjadi salah satu aspek yang penting dalam pelaksanaan evaluasi pada program pembelajaran PAI integratif di SMP Nurul Jadid. Melalui ujian ini, siswa tidak hanya diuji tentang pemahaman mereka terhadap materi agama Islam, tetapi juga tentang kemampuan mereka dalam meresapi dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

Bagan 4.2
Implementasi Pembelajaran PAI Integratif di SMP NJ



3. Model Pembelajaran PAI Integratif di SMP Nurul Jadid

SMP Nurul Jadid telah mengembangkan pendekatan pendidikan yang unik dengan menggabungkan kurikulum nasional dengan elemen-elemen khas dari kurikulum lokal pesantren Nurul Jadid. Meskipun kurikulum nasional tetap menjadi dasar utama, namun inovasi yang dilakukan dengan memasukkan materi pendidikan agama sebagai unsur fundamental dalam pendidikan pesantren memberikan dimensi keagamaan yang khas dan mendalam bagi para siswa. Inovasi ini bertujuan untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki

pemahaman yang mendalam serta komitmen yang kuat dalam menjalankan ajaran agama.

Dalam pelaksanaannya, kurikulum SMP Nurul Jadid mempertahankan struktur dan mata pelajaran yang sesuai dengan kurikulum nasional. Namun, kurikulum ini menjadi lebih kaya dengan penyisipan materi-materi agama yang berasal dari kurikulum lokal pesantren Nurul Jadid. Mata pelajaran ini dirancang sedemikian rupa sehingga mengandung nilai-nilai keagamaan yang relevan dan bermanfaat bagi perkembangan moral dan etika siswa.

Berdasar pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai pola pelaksanaan pembelajaran PAI integratif di SMP Nurul Jadid, ditemukan setidaknya terdapat empat poin utama yang menjadi pokok kajian yang menjadi elemen penting dalam pelaksanaan pembelajaran pai integratif di lembaga ini. Empat poin utama tersebut meliputi kurikulum, manajemen waktu, guru dan siswa.

a. Reformulasi Desain Kurikulum

Desain kurikulum integrasi di SMP Nurul Jadid adalah representasi yang kokoh dari keselarasan antara kurikulum nasional dan kurikulum lokal pesantren, khususnya dalam aspek pendidikan keagamaan yang mengacu pada pendidikan kediniyahan. Dengan menggunakan kurikulum nasional sebagai acuan dasar formal, sekolah memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang sejalan dengan standar nasional sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan budaya pesantren yang kaya. Kurikulum nasional memberikan landasan yang solid dalam pembelajaran mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA, sementara kurikulum lokal pesantren menambahkan dimensi keagamaan yang mendalam, terutama dalam pendidikan ke diniyahan.

Relevan dengan uraian tersebut GA menyampaikan sebagai berikut:

“Sekolah ini ada dan dilahirkan oleh pesantren. Jadi sudah seharusnya sekolah menyelaraskan programnya dengan tujuan dan cita-cita pesantren, dan dalam beberapa kesempatan juga seringkali disampaikan baik oleh pengasuh maupun kepala pesantren tentang keharusan seluruh lembaga mendukung apa yang diprogramkan oleh pesantren dan keharusan mengarahkan kegiatannya pada upaya penguatan nilai-nilai pesantren. Melenceng dari arahan pesantren saja dilarang dan apalagi jika sampai berseberangan. Itu sudah ketentuannya.”

Pendekatan ini menggabungkan berbagai elemen untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik bagi siswa. Di satu sisi, kurikulum nasional

menjamin bahwa siswa memperoleh pemahaman yang luas tentang ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat modern. Di sisi lain, kurikulum lokal pesantren memperkaya pembelajaran dengan nilai-nilai spiritual, etika, dan ajaran agama yang menjadi landasan kehidupan beragama bagi siswa. Pengintegrasian kedua kurikulum ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang seimbang antara keilmuan dan keagamaan, memungkinkan siswa untuk tumbuh secara holistik dalam aspek intelektual, spiritual, dan sosial.

Desain kurikulum integrasi di SMP Nurul Jadid dalam aspek pelaksanaan pendidikan keagamaan memberikan penekanan khusus pada penguatan pendidikan keagamaan. Mata pelajaran agama Islam tidak hanya mempelajari praktek-praktek ibadah, tetapi juga mendalami ajaran-ajaran agama, sejarah Islam, dan etika moral. Guru-guru berperan sebagai mitra dan sekaligus model panutan yang membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan lainnya seperti pengajian, kajian kitab kuning, dan pesantren kilat menjadi bagian integral dari pengalaman pembelajaran siswa, memperkaya pemahaman mereka tentang Islam secara mendalam.

SHM menyampaikan sebagai berikut:

“Program integrasi ini adalah cara kami (SMP Nurul Jadid) untuk memberikan kontribusi nyata terhadap program pesantren. PAI kami jadikan keharusan bagi siswa untuk mengikutinya sehingga mereka pada saat sekolah tidak hanya mendapat mata pelajaran umum saja yang berasal dari kurikulum pemerintah, tapi juga akan mendapatkan pelajaran keagamaan yang hanya berisi materi-materi agama yang nantinya ini akan bermanfaat untuk mendukung program pesantren.”

Dengan demikian, desain kurikulum integrasi di SMP Nurul Jadid mencerminkan komitmen yang kuat untuk menyelaraskan pendidikan formal dengan nilai-nilai pesantren, menciptakan lulusan yang tidak hanya terampil dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga teguh dalam keyakinan dan nilai-nilai agama. Ini adalah upaya yang holistik dan berkelanjutan untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki kedalaman pengetahuan, kearifan spiritual, dan integritas moral yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan dengan keyakinan dan keberanian.

Penggunaan desain kurikulum integrasi di SMP Nurul Jadid yang mengacu pada kurikulum nasional dan kurikulum lokal pesantren, terutama pada

aspek pendidikan kediniyahan, memberikan sejumlah manfaat yang signifikan, antara lain:

- 1) Pemahaman Holistik: Siswa mendapatkan pemahaman yang holistik tentang agama Islam dan pendidikan kediniyahan, serta pengetahuan akademis umum. Dengan menggabungkan kedua kurikulum, siswa mampu memahami bagaimana nilai-nilai agama Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan di berbagai aspek kehidupan mereka.
- 2) Penguatan Identitas Keislaman: Integrasi kurikulum lokal pesantren membantu memperkuat identitas keislaman siswa. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, membentuk karakter dan moralitas yang kuat sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Pembentukan Karakter dan Moralitas: Kurikulum integrasi membantu dalam pembentukan karakter dan moralitas siswa. Melalui pendalaman ajaran agama dan praktik ibadah, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan peduli terhadap sesama, sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.
- 4) Pengembangan Keterampilan Hidup: Siswa tidak hanya belajar keterampilan akademis, tetapi juga keterampilan hidup yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajarkan untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan berpikir kritis, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam setiap tindakan dan keputusan mereka.
- 5) Persiapan untuk Masa Depan: Kurikulum integrasi membekali siswa dengan keterampilan, pengetahuan, dan moralitas yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan dengan keyakinan dan integritas yang kuat. Mereka siap untuk menjadi warga negara yang produktif, berkontribusi pada masyarakat, dan mempraktikkan ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Terkait dengan manfaat dari dilaksanakannya program ini, GA2 menyampaikan sebagai berikut:

“Tentu banyak sekali manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan program ini, mulai dari siswa akan semakin paham pada materi-materi agama karena mereka sudah semakin punya banyak waktu untuk belajar materi agama, hingga yang terpenting adalah penguatan karakter keagamaan siswa itu sendiri.

Penguatan pemahaman agama, penguatan karakter keagamaan siswa hingga masalah etika dan moralitas hingga saat ini menjadi PR banyak

sekolah, dan melalui program ini sedikit banyak akan menjadi solusi dari permasalahan itu.”

Dengan demikian, penggunaan desain kurikulum integrasi di SMP Nurul Jadid memberikan manfaat yang luas bagi siswa, membantu mereka tumbuh secara holistik dalam aspek intelektual, spiritual, dan moral. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan menyeluruh siswa dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berdaya guna dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

b. Penyesuaian Manajemen waktu

SMP Nurul Jadid telah melakukan langkah inovatif dengan memodifikasi struktur kurikulum untuk menyertakan mata pelajaran diniyah dalam jadwal pelajarannya. Langkah ini bertujuan memberikan ruang pembelajaran agama yang lebih luas dan mendalam bagi siswa di tengah keterbatasan alokasi waktu yang disediakan oleh kurikulum nasional. Dengan memasukkan mata pelajaran diniyah ke dalam jadwal pelajaran, sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendalami ajaran agama Islam secara lebih intensif, sekaligus menjadikan pembelajaran agama sebagai bagian integral dari pengalaman pendidikan mereka.

Modifikasi ini merupakan langkah penting dalam upaya sekolah untuk menjaga keseimbangan antara kurikulum nasional dan kebutuhan siswa dalam memperdalam pemahaman agama. Dengan memperluas cakupan pembelajaran agama melalui mata pelajaran diniyah, siswa dapat memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memahami konsep-konsep agama Islam secara mendalam, sehingga kelak mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, modifikasi ini juga memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang menjadi bagian integral dari identitas sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pesantren.

Langkah inovatif ini juga menunjukkan komitmen SMP Nurul Jadid dalam memberikan pendidikan agama yang holistik kepada siswa. Dengan menyediakan waktu khusus untuk pembelajaran diniyah, sekolah memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan spiritualitas siswa, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam. Ini juga dapat membantu siswa dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan moral

dan spiritual dalam kehidupan mereka di masa depan, serta membentuk karakter yang kuat sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, langkah inovatif ini tidak hanya memperkaya pengalaman pendidikan siswa, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter dan kepribadian serta identitas mereka sebagai umat Islam.

GA menyampaikan bahwa:

“Program-program untuk menguatkan pendidikan agama siswa sudah banyak dilakukan baik oleh sekolah dan juga oleh pesantren. Tapi yang paling menarik dan yang sedang berlangsung sekarang adalah memasukkan pelajaran diniyah ke sekolah. Dalam pandangan saya ini sangat menarik dan cukup efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap agama.”

Langkah teknis yang dilakukan SMP Nurul Jadid dengan memasukkan mata pelajaran diniyah ke dalam kurikulum sekolah berimplikasi pada keharusan melakukan penyesuaian-penyesuaian terutama pada aspek manajemen waktu pelaksanaan pembelajaran. Terkait dengan hal tersebut maka langkah yang diambil oleh SMP Nurul Jadid adalah dengan menyediakan 2 hari khusus dalam satu minggu yang diperuntukan secara eksklusif untuk pendidikan diniyah. Pada dua hari tersebut, tidak ada pelajaran umum yang diajarkan, sehingga siswa dapat fokus sepenuhnya pada pembelajaran agama.

MJ dalam hal ini menyampaikan:

“Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh sekolah, mulai dari pelaksanaan pembelajaran agama setiap hari, di jam pertama dan ke dua pelajaran hingga akhirnya sampai pada tahapan saat ini dengan menetapkan dua hari khusus untuk belajar agama. Hari rabu mereka belajar agama di jam pertama hingga jam ke 5, sedangkan hari kamis mereka belajar *full* pelajaran agama.

Perubahan demi perubahan terus dilakukan untuk melakukan penyempurnaan program agar nantinya sampai pada standart final yang menjadi acuan sekolah.”

Keputusan penetapan dua hari pembelajaran diniyah diambil dengan tujuan agar siswa dapat lebih intens belajar agama secara luas dan mendalam. Dengan mengalokasikan waktu yang khusus untuk pendidikan diniyah, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai agama dan praktek-praktek spiritual.

Langkah ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa siswa benar-benar fokus dalam melaksanakan pembelajaran agama. Dengan tidak adanya mata

pelajaran lain selain diniyah pada dua hari tersebut, diharapkan siswa dapat mengalami lingkungan belajar yang mendukung dan terfokus sepenuhnya pada aspek-aspek keagamaan.

Dengan demikian, langkah teknis ini tidak hanya memberikan ruang yang lebih besar bagi pembelajaran agama, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan spiritual dan pemahaman yang lebih dalam bagi siswa SMP Nurul Jadid.

c. **Evaluasi Kompetensi Guru**

Integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Jadid tidak hanya berimplikasi adanya penyesuaian pada aspek manajemen waktu, melainkan juga berimplikasi pada perumusan ulang kompetensi guru agama agar sesuai dengan standar kelayakan untuk mengampu mata pelajaran diniyah yang telah ditetapkan bersama oleh sekolah dengan pesantren. Langkah ini merupakan bagian dari upaya sekolah untuk mengoptimalkan pembelajaran agama Islam dan memastikan bahwa siswa mendapatkan pengajaran yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sebelum program integrasi pembelajaran PAI digulirkan, kompetensi guru agama di SMP Nurul Jadid ada dalam kondisi yang sama dengan sekolah-sekolah yang lain yang hanya memfokuskan diri pada pengajaran studi Islam dalam kurikulum nasional. Namun, dengan diperkenalkannya mata pelajaran diniyah ke dalam kurikulum sekolah, guru agama disadari untuk perlu memiliki kompetensi yang lebih tinggi dengan memiliki tingkat penguasaan dan pemahaman materi agama yang lebih luas dan mendalam untuk mengajar subjek Islam yang lebih baik.

Terkait dengan reformulasi kompetensi guru agama yang dilakukan di SMP Nurul Jadid, MJ menyampaikan bahwa:

“Materi PAI di sekolah dengan standart pemerintah dengan pelajaran agama yang telah dilakukan perubahan akibat dari program integrasi itu berbeda. Perbedaannya terutama pada tingkat kesulitan pelajaran yang lebih tinggi dari materi PAI yang diselenggarakan di sekolah dengan standart pemerintah. Karena materinya lebih sulit, maka tentunya tidak semua guru mampu untuk mengajar mata pelajaran PAI integrasi. Untuk itu maka sekolah kemudian melakukan seleksi kelayakan guru-guru agama yang akan dilibatkan dalam program pembelajaran integrasi ini. Seleksi ini diperlukan dan bahkan penting untuk memastikan pelaksanaan pembelajaran integrasi yang bermutu.”

Proses seleksi bagi calon pendidik pada program integrasi pembelajaran agama di SMP Nurul Jadid ini dilakukan melalui berbagai tahap evaluasi yang komprehensif, meliputi tes tulis, lisan, dan praktek pemahaman materi agama. Tim Kegamaan yang bertugas untuk melakukan seleksi dibentuk oleh pesantren Nurul Jadid yang bertanggung jawab untuk melaksanakan proses seleksi ini dengan cermat dan objektif.

MJ dalam hal ini menyampaikan:

“Tidak semua guru agama di sekolah mampu untuk mengajar materi agama dalam program integrasi karena selain materinya lebih sulit, juga karena standart patokan pesantren juga lebih tinggi dari sekedar menjadi guru agama di sekolah.

Pesantren menetapkan agar guru agama pada materi integrasi haruslah benar-benar mumpuni dan menguasai materi agama. Karena itulah mereka (guru agama di sekolah) pun diseleksi dengan tes tulis dan lisan dan bahkan dengan tes membaca kitab kuning.”

Tahap pertama seleksi merupakan tes tulis yang dirancang untuk menguji pemahaman peserta terhadap konsep-konsep dasar agama Islam. Tes ini mencakup berbagai topik penting seperti aqidah, fiqh, sejarah Islam, dan akhlak. Kemudian, dalam tahap tes lisan, peserta diminta untuk menjelaskan pemahaman mereka secara verbal terhadap materi agama yang diujikan. Proses ini memungkinkan tim seleksi untuk mengevaluasi kemampuan mereka dalam menyampaikan gagasan dan pengetahuan mereka secara lisan.

Salah satu tahap yang unik dan terpenting dalam proses seleksi ini adalah tahap praktek, di mana peserta seleksi diuji melalui praktek pemahaman materi agama secara langsung. Dalam konteks ini, materi praktek yang dilakukan adalah praktek membaca kitab kuning, yang merupakan salah satu aspek penting dalam tradisi keilmuan Islam di pesantren. Peserta diuji pada kemampuan mereka dalam membaca, memahami, dan mengaplikasikan isi kitab kuning dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Tim Kegamaan yang bertugas dalam proses seleksi ini memiliki peran penting dalam menilai kemampuan peserta seleksi secara menyeluruh. Mereka tidak hanya mengukur pengetahuan akademis saja tetapi juga kemampuan mereka dalam menerapkan ajaran agama dalam praktek sehari-hari. Melalui proses seleksi yang komprehensif ini, SMP Nurul Jadid memastikan bahwa guru yang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran dalam program integrasi pembelajaran

agama adalah mereka yang memiliki komitmen, pemahaman, dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren.

Selanjutnya, guru yang lolos seleksi kompetensi dalam program integrasi pembelajaran PAI di SMP Nurul Jadid memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat penting dalam mengajar materi diniyah di sekolah. Mereka diharapkan dapat mengajar materi diniyah dengan baik dan memberi pemahaman kepada siswa tentang konsep-konsep agama Islam yang lebih dalam dan lebih luas. Tugas utama guru ini adalah mengajar materi diniyah yang lebih kompleks dan teoritis, seperti fiqih, Aqidah, Tarikh dan akhlak. Mereka harus dapat mengajar materi ini dengan cara yang interaktif dan menarik, sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut dengan lebih baik. Guru juga diharapkan dapat mengajar materi diniyah dengan cara yang lebih kontekstual, sehingga siswa dapat memahami bagaimana konsep-konsep agama Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru yang lolos seleksi juga tidak diperkenankan mengampu mata pelajaran lain selain pelajaran diniyah. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru tersebut dapat fokus dan berkonsentrasi dalam mengajar materi diniyah, sehingga siswa dapat memperoleh pendidikan agama yang lebih baik. Guru juga diharapkan dapat menjadi *role model* bagi siswa, dengan cara berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Mereka harus dapat menjadi contoh bagi siswa dalam berperilaku jujur, adil, dan berakhlak mulia.

Dalam dua hari khusus Madin, guru harus dapat mengajar materi diniyah dengan cara yang lebih intensif dan lebih fokus. Mereka harus dapat mengajar materi ini dengan cara yang lebih sistematis dan lebih terstruktur, sehingga siswa dapat memahami materi tersebut dengan lebih baik. Dengan demikian, guru yang lolos seleksi kompetensi dalam program integrasi pembelajaran PAI di SMP Nurul Jadid memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap agama Islam dan meningkatkan kualitas pendidikan agama di SMP Nurul Jadid.

d. Evaluasi Pengetahuan Keagamaan Siswa

Dalam konteks pemberlakuan program pembelajaran PAI integratif di SMP Nurul Jadid, pemilihan guru agama yang kompeten merupakan hal yang sangat penting, namun tidak hanya itu, pengetahuan guru terhadap pemahaman

siswa terhadap materi agama juga menjadi hal yang tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, selain tes untuk calon guru, siswa juga diberikan tes untuk mengevaluasi pemahaman mereka tentang agama. Namun, perlu dicatat bahwa tes tersebut bukanlah seleksi yang bertujuan untuk menentukan kelayakan mereka untuk mengikuti program, melainkan evaluasi untuk melihat dan menilai pemahaman mereka pada konsep-konsep dasar agama Islam.

Hasil tes tersebut menjadi dasar acuan bagi sekolah untuk menggolongkan siswa dalam kelas yang sesuai dengan tingkat wawasan dan pemahaman mereka tentang materi agama. Dengan demikian, sekolah dapat melakukan pengelompokan siswa yang lebih efektif dan efisien, sehingga dapat memberikan perlakuan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Oleh karena itu, tes ini sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan PAI di SMP Nurul Jadid dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi agama.

MJ menyampaikan sebagai berikut:

“Sebagaimana guru yang diberikan tes untuk mengetahui kemampuan mereka di bidang agama dan kemudian menjadi dasar untuk menentukan apakah mereka layak untuk mengajar materi diniyah atau tidak, maka siswa juga diberi tes namun hasil tes dari siswa hanya untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman mereka tentang dasar agama.

Hasil tes untuk siswa tidak menjadi penentu bagi mereka untuk bisa ikut serta pada kegiatan ini karena semua siswa memang diwajibkan untuk serta. Hasil tes ini lebih untuk dijadikan dasar untuk menentukan penempatan kelas siswa ketika pembelajaran berlangsung dalam program diniyah ini.”

Dari pemaparan diatas jelas menunjukkan bahwa tes agama bagi siswa di SMP Nurul Jadid bukan hanya sebagai alat untuk menilai pengetahuan mereka, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan pemahaman mereka tentang agama. Dengan menyesuaikan penempatan siswa berdasarkan hasil tes, sekolah dapat memberikan pendidikan yang lebih personal dan efektif kepada setiap siswa. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa secara individu, tetapi juga bagi dinamika pembelajaran secara keseluruhan di sekolah.

Pendekatan integratif dalam pembelajaran agama di SMP Nurul Jadid menekankan pada keberagaman siswa dalam memahami agama. Dengan mengakomodasi keberagaman tersebut, sekolah memastikan bahwa setiap siswa

memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan pemahaman agama yang kokoh dan holistik. Sebagai hasilnya, suasana belajar yang dinamis dan inklusif tercipta di SMP Nurul Jadid, memungkinkan siswa untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka dalam memahami agama.

Dalam program PAI integratif di SMP Nurul Jadid, pengelompokan siswa dalam belajar adalah aspek yang sangat penting. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan lingkungan belajar yang terbuka dan mengakui tingkat pemahaman yang berbeda-beda di antara siswa. Program ini dirancang untuk menampung siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda, dari mereka yang memiliki pengetahuan yang baik hingga yang berpengetahuan rendah. Pendekatan ini diharapkan bisa memastikan setiap siswa menerima perhatian dan bimbingan yang diperlukan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kerja sama di antara siswa, karena mereka akan belajar dan bekerja sama untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi agama. Pada tahap implementasinya program ini dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

Pertama, siswa yang memiliki pemahaman dasar yang baik tentang materi agama dikelompokkan bersama. Mereka diajak untuk berdiskusi dan mendalami konsep-konsep yang lebih kompleks. Kondisi ini memungkinkan mereka untuk tumbuh secara intelektual dan spiritual dalam lingkungan yang mendukung. Kelompok ini juga memfasilitasi pertukaran pemikiran yang mendalam antara sesama siswa, membantu mereka memperkuat pemahaman mereka secara kolektif.

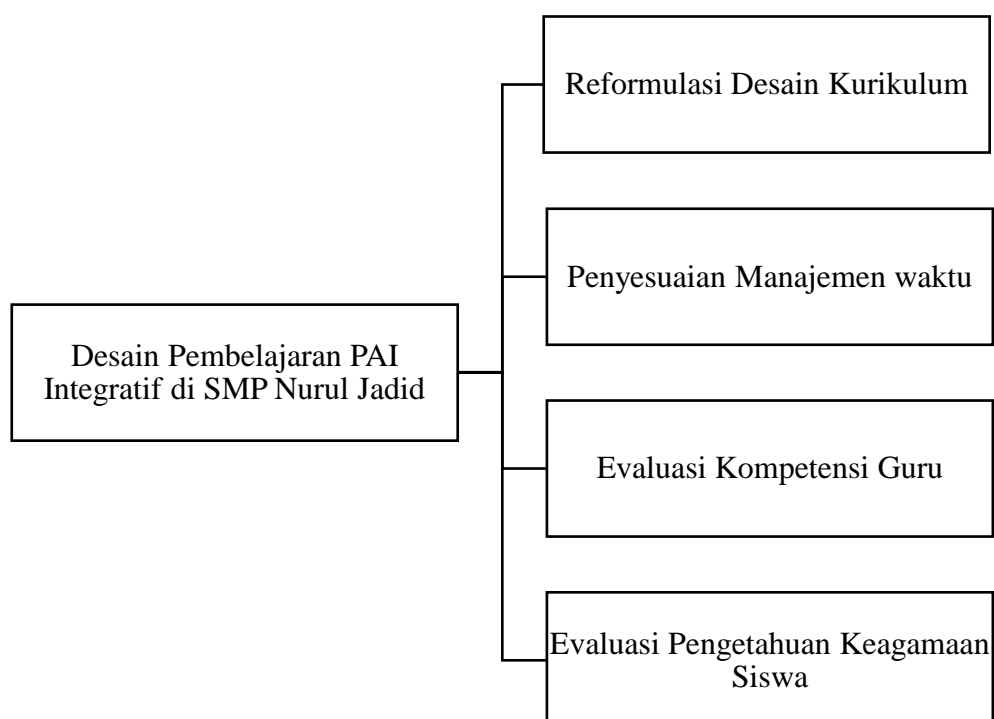
Kedua, siswa dengan pemahaman yang sedang tentang materi agama ditempatkan dalam kelompok yang sesuai. Di sini, fokusnya adalah pada memperluas wawasan mereka dengan memberikan dukungan intensif dari guru. Dengan bimbingan langsung, siswa dapat menghadapi tantangan baru dalam pemahaman agama mereka dan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kelompok ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling mendukung dan belajar dari satu sama lain, menciptakan atmosfer kolaboratif yang memperkaya pengalaman pembelajaran mereka.

Ketiga, ada kelompok siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dalam memahami materi agama. Mereka ditempatkan dalam kelompok kecil yang memungkinkan guru memberikan perhatian yang lebih intensif. Dalam

lingkungan yang lebih terfokus ini, pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dapat diterapkan, seperti penggunaan materi visual atau permainan peran untuk mengklarifikasi konsep-konsep yang kompleks. Dengan demikian, pengelompokan belajar siswa pada program PAI integratif di SMP Nurul Jadid tidak hanya mencerminkan keberagaman tingkat pemahaman siswa, tetapi juga bertujuan untuk memberdayakan setiap individu dalam mencapai potensi mereka penuh dalam pemahaman agama.

Bagan 4.3

Proses Desain Pembelajaran PAI Integratif di SMP NJ



B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kerangka Dasar pelaksanaan Pembelajaran PAI Integratif di SMP Nurul Jadid

SMP Nurul Jadid adalah lembaga pendidikan yang berada di naungan Pondok Pesantren Nurul Jadid, dan sebagaimana pada umumnya tujuan dasar dari penyelenggaraan lembaga pendidikan, maka tujuan dari penyelenggaraan SMP Nurul Jadid sesuai dengan yang diamanahkan oleh undang-undang yaitu “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Kurikulum dari lembaga pendidikan ini mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). Namun demikian, sebagai lembaga pendidikan yang berada di naungan Pesantren, maka SMP Nurul Jadid juga memberikan perhatian yang cukup besar pada pengembangan pengetahuan agama bagi anak didiknya. Hal ini tercermin dalam rumusan Visi SMP Nurul Jadid yang meliputi "Berkepribadian mandiri, berbasis keluhuran akhlak, kedalaman ilmu dan berwawasan kebangsaan".

Upaya pengembangan dan peningkatan pendidikan agama di SMP Nurul Jadid telah dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari pembiasaan praktik ibadah, penambahan materi keagamaan, hingga pembudayaan praktik agama dalam lingkungan sekolah. Namun demikian upaya-upaya tersebut masih dirasa belum menunjukkan hasil yang optimal. Keterbatasan alokasi jam pelajaran PAI dibalik luasnya materi yang harus dicapai, serta rendahnya antusiasme siswa terhadap mata pelajaran PAI masih menjadi kendala utama dalam mengoptimalkan hasil dari pembelajaran PAI.

Melihat kondisi yang demikian, maka Biro Pendidikan Nurul Jadid sebagai organisasi pesantren yang membawahi bidang penyelenggaraan pendidikan berinisiasi untuk melakukan integrasi pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Nurul Jadid. Pelaksanaan integrasi pembelajaran tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa hal sebagai berikut:

a. Rendahnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI

Sebagai lembaga pendidikan yang berada di lingkungan pondok pesantren, pemahaman dan penguasaan materi agama adalah hal yang juga sangat ditekankan oleh sekolah, namun demikian pemahaman dan penguasaan materi agama tersebut tentu sangat berkaitan erat dengan minat dan antusiasme dari peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Minat belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dalam kelancaran proses belajar mengajar. Peserta didik yang minat belajarnya tinggi akan dapat menunjang hasil belajar menjadi semakin baik, begitupun sebaliknya apabila minat belajar peserta didik rendah maka

kualitas pembelajaran akan menurun dan akan berpengaruh pada hasil belajar yang juga akan menurun. Jika minat belajar peserta didik kurang baik, maka peserta didik tersebut akan merasa malas belajar sehingga akan berdampak pada prestasi peserta didik yang menjadi kurang optimal.

Posisi mata pelajaran PAI dalam pandangan siswa bukan sebagai mata pelajaran utama yang seharusnya mereka pelajari secara serius, padahal apabila kita lihat posisi pendidikan agama di semua lembaga pendidikan yang berada dibawah lingkungan pondok pesantren Nurul Jadid adalah materi pelajaran yang diharuskan untuk menjadi materi prioritas untuk dikuasai oleh siswa sehingga mampu diimplementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kenyataannya harapan tersebut masih belum terlaksana dengan baik karena siswa masih belum menunjukkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran PAI.

Kondisi seperti yang dibahas di atas juga disampaikan oleh Susiana dan Khotibul Umam, hasil dari penelitian mereka mengungkap bahwa rendahnya minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan problematika umum yang dihadapi oleh semua sekolah. Rendahnya minat siswa pada mata pelajaran PAI dari penelitian ini disebutkan akibat dari tiga hal. *Pertama*, pengaruh didikan orang tua terhadap anaknya. Orangtua yang terbiasa tidak mengajarkan PAI saat di rumah maka biasanya akan berdampak juga saat di sekolah.

Kedua, faktor lingkungan sekolah. Siswa lebih tertarik jika guru menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi dari pada menggunakan media pembelajaran konvensional berupa buku yang menjadi pemandangan umum dalam pembelajaran PAI.

Ketiga, faktor lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan faktor pembentuk kepribadian siswa, karena siswa akan menyesuaikan diri terhadap pergaulan sehari-hari (Anas & Umam, 2022; Susiana, 2017).

Berbagai kondisi yang disebutkan di atas itulah yang menjadi salah satu alasan untuk diintegrasikannya pembelajaran PAI di SMP Nurul Jadid dengan tujuan agar tingkat minat dan perhatian siswa dalam mempelajari pendidikan agama dapat lebih dioptimalkan sehingga dapat berdampak pula pada peningkatan penguasaan dan pemahaman mereka terhadap materi agama.

b. Minimnya alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI di sekolah

Pembicaraan mengenai Pendidikan Agama Islam baik di sekolah maupun madrasah tidak bisa dipahami hanya sebagai sebuah mata pelajaran yang telah menjadi satu materi yang utuh, karena dalam kurikulum pendidikan di Indonesia ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam meliputi empat hal yaitu: 1) Al-Qur'an Hadits; 2) Aqidah Akhlaq; 3) Fiqih; serta 4) Tarikh/Siroh. Materi-materi tersebut diharuskan untuk dipelajari dan disampaikan kepada siswa agar kemudian mampu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut karena ajaran Islam bukan hanya bersifat teoritis, tapi juga bersifat aplikatif.

Melihat begitu luasnya ruang lingkup Pendidikan Agama Islam maka tentunya dibutuhkan pula jam pelajaran yang cukup luas untuk menyampaikan mata pelajaran PAI kepada peserta didik di sekolah umum, namun apabila kita melihat alokasi waktu yang tertera dalam struktur kurikulum, maka Pendidikan Agama Islam hanya diberikan alokasi waktu sebanyak tiga jam pelajaran saja dalam satu minggu. Jumlah tiga jam pelajaran tersebut tentu dirasa sangat kurang untuk menyampaikan materi PAI yang begitu luas.

Implikasi yang timbul dari minimnya alokasi waktu pada mata pelajaran PAI secara nyata terlihat pada penguasaan dan pemahaman siswa yang dirasa masih jauh dari tuntutan kurikulum. Dalam hal ini, Materi PAI akhirnya hanya disampaikan sekedarnya dan seadanya tanpa memperhatikan luasan dan kedalaman materi seperti yang tertuang dalam kurikulum.

Permasalahan mengenai luasnya materi pelajaran agama di sekolah dengan minimnya alokasi waktu yang tersedia juga disampaikan oleh Magdalena. Hasil dari penelitiannya ia menyampaikan bahwa luasnya ruang lingkup materi pendidikan agama Islam jika dibandingkan dengan alokasi waktu yang tersedia tidak akan bisa dituntaskan apalagi kalau dihubungkan dengan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) (Magdalena, 2012).

Permasalahan mengenai minimnya alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI, sebenarnya merupakan masalah umum yang dihadapi oleh semua sekolah, bahkan oleh sekolah yang berada di naungan pesantren sekalipun. Kondisi inilah yang kemudian menjadi bahan pertimbangan untuk menyiapkan langkah dan strategi khusus untuk bisa mengurai permasalahan tersebut agar materi PAI mendapatkan jatah waktu yang lebih luas sehingga siswa bisa menerima pembelajaran agama dalam waktu yang lebih luas pula.

c. Penguatan Nilai Pesantren Yang Berorientasi Pada Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri.

Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai lembaga yang telah lama ikut berkiprah dalam penanaman dan pengembangan kegiatan pendidikan, keagamaan, sosial dan dakwah memiliki nilai-nilai dan ideologi yang diwajibkan untuk ditanamkan kepada para santri. Nilai dan ideologi tersebut di lingkungan pesantren Nurul Jadid dikenal dengan nama Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri.

Trilogi santri adalah standart kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh setiap santri Pondok Pesantren Nurul Jadid. Sebagai kriteria minimal, setiap santri wajib memahami dan mengamalkannya karena hal tersebut adalah tolak ukur kesantrian di pesantren Nurul Jadid. Trilogi santri merupakan tiga bidang ilmu amaliah yang disusun oleh pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid untuk dijadikan pijakan dasar bagi santri terutama dalam ibadah, baik ibadah *mahdlah*, *ghairu mahdlah* maupun ibadah sosial kemasyarakatan.

Trilogi santri yang dimaksudkan meliputi pada tiga hal yaitu:

- 1) *Al-Ihtimâm bi al-Furûdh al-'Ainiyyah* (Berkomitmen dalam menjalankan kewajiban-kewajiban individu yang mendasar)
- 2) *Al-Ihtimâm bi tarki al-Kabâir* (Berkomitmen dalam meninggalkan dosa-dosa besar)
- 3) *Husnu al-adab ma'a Allahi wa ma'a al-khalqi* (Berbudi luhur baik kepada Allah maupun kepada semua ciptaan Allah)

Sementara panca kesadaran santri adalah roh yang menjadi ciri karakter santri Pondok Pesantren Nurul Jadid. Panca kesadaran santri di dalamnya terkandung nilai-nilai kesadaran yang bersifat universal dan komprehensif sebagai bekal untuk perjuangan dan pengabdian di tengah kehidupan masyarakat. Panca kesadaran Santri ini meliputi *kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berbangsa dan bernegara serta kesadaran berorganisas* (Abdullah et al., 2022; Azharghany & Adhim, 2023; Zakiyah, 2019).

Trilogi santri dan panca kesadaran santri dalam kaitannya dengan pembentukan karakter santri adalah satu kesatuan yang tidak untuk dipilih atau ditinggalkan salah satunya. Keduanya merupakan satu kesatuan yang harus

diinternalisasikan secara bersamaan kepada jiwa santri melalui proses pendidikan, pembiasaan dan peneladanan sehingga pada akhirnya terbentuk menjadi karakter dan nilai diri yang mewarnai *amaliyah* keagamaan dan sosial mereka hingga kelak saat mereka pulang dan berbaur dengan masyarakat.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam upaya internalisasi nilai yang terkandung dalam trilogi dan panca kesadaran santri adalah dengan melakukan integrasi pembelajaran PAI di sekolah-sekolah di lingkungan pondok pesantren Nurul Jadid. Integrasi kelembagaan ini bersifat wajib yang tujuannya agar semua santri dapat tertangani secara menyeluruh baik yang berada di madrasah dan juga sekolah.

2. Implementasi Pembelajaran PAI Integratif di SMP Nurul Jadid

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan aspek yang tak terpisahkan dalam pembentukan karakter dan moralitas siswa di semua sekolah dan termasuk pula di SMP NJ. Untuk mengatasi tantangan integrasi PAI dengan kurikulum yang ada, SMP NJ telah menggunakan pendekatan integratif yang melalui tiga tahapan penting mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada pembahasan ini akan kita ulas pembahasan mengenai implementasi dari pembelajaran PAI integratif di SMP Nurul Jadid mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan hingga pada tahapan terakhir berupa tahapan evaluasi.

a. Perencanaan Pembelajaran PAI Integratif di SMP Nurul Jadid

Perencanaan memiliki peran yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan, termasuk pula dalam aspek pendidikan. Dalam konteks proses pembelajaran, perencanaan menjadi landasan yang menentukan kesuksesan keseluruhan proses pembelajaran. Di SMP Nurul Jadid, pemahaman akan esensi perencanaan, khususnya dalam menyusun program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersifat integratif, menjadi krusial.

Perencanaan dalam proses pembelajaran menjadi titik awal yang menentukan arah dan kualitas keseluruhan. Lembaga ini memahami bahwa perencanaan yang matang membuka peluang untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga berimplikasi pada terciptanya pembelajaran yang efektif. Hal ini memungkinkan guru untuk memaksimalkan potensi belajar siswa, menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran.

Pembicaraan mengenai perencanaan pembelajaran secara tak terelakkan akan selalu membahas aspek-aspek kunci seperti tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dalam kelas, dan evaluasi pembelajaran untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Empat poin utama ini penting untuk dibahas karena akan berdampak langsung terhadap hasil belajar yang optimal.

1) Perencanaan Tujuan Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam integratif di SMP Nurul Jadid dirancang dengan tujuan yang mendalam untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas tentang ajaran Islam, dan memiliki keterampilan praktis dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan aspek pemahaman keagamaan saja, tetapi juga untuk mengembangkan aspek sikap, dan keterampilan siswa secara holistik.

Aspek sikap menjadi fokus utama dalam pendidikan agama Islam integratif ini. Melalui kegiatan pembelajaran, siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam dalam perilaku mereka sehari-hari. Mereka dibimbing untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama. Sikap toleransi, menghormati perbedaan, serta kerjasama antar individu juga ditekankan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter muslim yang sejati.

Selain aspek sikap, pengetahuan dan pemahaman siswa pada ajaran Islam juga menjadi tujuan penting dalam pendidikan agama Islam di SMP Nurul Jadid. Siswa diajarkan tentang prinsip-prinsip dasar Islam, sejarah perkembangan agama Islam, serta pemahaman mendalam tentang Al-Quran dan hadis. Dengan demikian, mereka tidak hanya memiliki pemahaman teoritis, tetapi juga kejelasan konseptual yang kuat tentang keyakinan dan prinsip-prinsip yang mereka anut.

Penguasaan siswa pada aspek pengetahuan saja tidak cukup tanpa diimbangi dengan terpenuhinya aspek keterampilan praktis dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam integratif di SMP Nurul Jadid juga menekankan pengembangan keterampilan praktis seperti ibadah, membaca Al-Quran dengan baik dan

benar, serta menerapkan nilai-nilai moral dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pemaham teori, tetapi juga mampu menjalankan ajaran Islam dalam tindakan nyata.

Penentuan tujuan pembelajaran yang mengarahkan pada pemenuhan aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) seperti yang tertuang dalam penjelasan di atas sesuai dengan arah penentuan perencanaan pembelajaran sebagai proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu yakni perubahan prilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada (Sanjaya, 2013).

Secara keseluruhan, tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam integratif di SMP Nurul Jadid adalah untuk menciptakan individu yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan luas tentang ajaran Islam, dan memiliki keterampilan praktis dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang menyeluruh terhadap aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, diharapkan siswa dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat sesuai dengan ajaran Islam yang mereka anut.

2) Perencanaan Materi Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran pada aspek materi di SMP Nurul Jadid, khususnya terkait dengan program pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) integratif, merupakan proses yang teliti dan menyeluruh. Dalam mengembangkan kurikulumnya, sekolah telah melakukan penyesuaian agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, terutama dalam memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya mengajarkan konsep agama, tetapi juga menggali aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara menyeluruh. Langkah dalam penyusunan materi pembelajaran PAI terintegrasi adalah sebagai berikut:

- a) Dalam perencanaan pembelajaran materi PAI integratif, kurikulum sekolah mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa secara individual. Ini termasuk pemahaman latar belakang agama dan budaya siswa, serta level pemahaman mereka tentang konsep-konsep agama Islam. Dengan demikian, materi pembelajaran dirancang untuk mencakup

beragam tingkat pemahaman, mulai dari dasar hingga tingkat yang lebih kompleks, agar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

- b) Dalam memilih materi pembelajaran, SMP Nurul Jadid menitikberatkan pada keseimbangan antara aspek teoritis dan praktis dari ajaran Islam. Materi yang diajarkan tidak hanya berfokus pada konsep-konsep agama, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, selain mempelajari tentang ritual ibadah, siswa juga diajak untuk memahami pentingnya etika dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan.
- c) Perencanaan pembelajaran materi PAI integratif di SMP Nurul Jadid juga mengakomodasi keberagaman siswa dan menghargai pluralitas dalam masyarakat. Materi pembelajaran dirancang untuk mempromosikan sikap inklusif, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan antar individu. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk siswa yang dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural.

Secara keseluruhan, perencanaan pembelajaran pada aspek materi PAI integratif di SMP Nurul Jadid mencerminkan komitmen sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang relevan, holistik, dan menyeluruh. Konsep ini sudah relevan dengan prinsip pembelajaran terpadu pada aspek penyusunan materi agar mempertimbangkan karakteristik siswa. Seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal (Trianto, 2010; Ulfah, 2022)

Dengan pendekatan yang menyeluruh terhadap aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

3) Perencanaan Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Perencanaan kegiatan pembelajaran di SMP Nurul Jadid adalah bagian integral dari upaya sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang komprehensif, terutama terkait dengan program pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) integratif. Dalam konteks ini, kegiatan pembelajaran tidak hanya dirancang untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk memfasilitasi pengembangan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara menyeluruh, sambil menjunjung tinggi prinsip aktivitas siswa sebagai agen utama dalam proses belajar mengajar.

Pertama-tama, perencanaan kegiatan pembelajaran di SMP Nurul Jadid telah disesuaikan agar berorientasi pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, terutama dalam konteks pembelajaran PAI integratif. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara jelas. Dengan demikian, setiap kegiatan pembelajaran direncanakan dengan mempertimbangkan relevansi, keterkaitan, dan kesinambungan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Selanjutnya, kegiatan pembelajaran di SMP Nurul Jadid didesain untuk mengacu pada prinsip aktivitas siswa sebagai pusat dari proses belajar mengajar. Ini berarti bahwa siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pasif dari kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai peserta aktif yang terlibat dalam eksplorasi, diskusi, dan pembangunan pengetahuan mereka sendiri. Dengan adanya interaksi aktif ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, kritis, dan berkelanjutan tentang konsep-konsep agama Islam.

Perencanaan kegiatan pembelajaran juga memperhatikan variasi dan keragaman dalam metode pembelajaran yang digunakan. Guru di SMP Nurul Jadid menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok, simulasi, praktek, demonstrasi dan peneladanan untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Selain itu, kegiatan pembelajaran juga dirancang untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa. Dengan menggunakan perangkat teknologi yang tersedia, guru dapat menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik dan dinamis, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penelusuran informasi, berkolaborasi dengan teman sejawat, dan berbagi pemikiran mereka dengan cara yang inovatif.

Secara keseluruhan, perencanaan kegiatan pembelajaran di SMP Nurul Jadid mencerminkan komitmen sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar yang berorientasi pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, terutama terkait dengan program pembelajaran PAI integratif. Dengan

mengutamakan prinsip aktivitas siswa, kegiatan pembelajaran tersebut diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara holistik, serta mendorong mereka untuk menjadi pembelajar yang mandiri, kritis, dan berdaya.

4) Perencanaan Evaluasi Pembelajaran

Perencanaan evaluasi pembelajaran di SMP Nurul Jadid merupakan bagian krusial dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sekolah ini mengupayakan penggunaan tiga jenis penilaian sekaligus, yang mencakup evaluasi awal pembelajaran, evaluasi proses pembelajaran, dan evaluasi di akhir pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan kontrol yang lebih baik serta jaminan bahwa pembelajaran berjalan terarah dan terukur, serta tidak melenceng dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pertama-tama, evaluasi awal pembelajaran dilakukan sebagai langkah untuk memahami pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Melalui evaluasi ini, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa, serta mempersiapkan strategi pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, evaluasi awal pembelajaran memberikan landasan yang kuat bagi perencanaan pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan individual siswa.

Selanjutnya, evaluasi proses pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru secara terus-menerus memantau dan mengevaluasi kemajuan siswa, efektivitas metode pembelajaran, serta respons siswa terhadap materi yang diajarkan. Evaluasi ini membantu guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa, serta memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Terakhir, evaluasi di akhir pembelajaran dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui berbagai jenis tes, proyek, atau tugas akhir, guru dapat menilai pemahaman siswa, penguasaan konsep, serta kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. Evaluasi ini memberikan gambaran tentang sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, serta memberikan umpan balik yang berharga untuk perbaikan di masa mendatang.

Dengan menggunakan tiga jenis penilaian sekaligus, SMP Nurul Jadid memastikan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi. Pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk memberikan kontrol yang lebih baik terhadap proses pembelajaran, serta memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran bukan hanya sebagai alat untuk mengukur kemajuan siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk memastikan mutu pembelajaran yang berkualitas dan terukur.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Integratif di SMP Nurul Jadid

Pelaksanaan pembelajaran sebagai bagian dari keseluruhan proses pembelajarannya merupakan kegiatan dimana guru dan siswa berinteraksi secara langsung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah perencanaan pembelajaran selesai, guru harus dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang diharapkan. Dengan pelaksanaan yang baik, guru dapat menghadirkan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan relevan bagi peserta didik. Hal ini tentu saja membutuhkan pemahaman yang mendalam akan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Dalam konteks ini, akan dibahas pelaksanaan pembelajaran sebagai kegiatan lanjutan dari perencanaan pembelajaran. Penulis akan menyoroti bagaimana guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif dan efisien, serta bagaimana melalui pelaksanaan pembelajaran, guru dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

1) Penetapan Kebijakan Empat Hari Pembelajaran Umum dan Dua Hari Pembelajaran Agama

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai agama, SMP Nurul Jadid telah mengadopsi program pembelajaran PAI integratif yang berbeda dengan sistem pembelajaran yang biasanya diterapkan di sekolah lain. Dalam pelaksanaan program ini, SMP Nurul Jadid telah menetapkan kebijakan 4 hari belajar untuk materi umum dan 2 hari untuk materi agama. Dengan demikian, siswa memiliki waktu yang lebih luas untuk mempelajari dan memahami materi agama, serta dapat lebih fokus dalam belajar.

Pemberlakuan program empat hari pembelajaran pelajaran umum dan dua hari pembelajaran agama ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan dan nilai-nilai agama, serta meningkatkan kesadaran dan keseriusan siswa dalam belajar agama.

Dalam pelaksanaan program ini, guru PAI juga dapat lebih efektif dalam mengajar dan memberikan bimbingan kepada siswa. Dengan memiliki waktu yang lebih luas untuk belajar agama, guru dapat lebih dalam mengembangkan materi dan dapat lebih efektif dalam memberikan bimbingan kepada siswa. Selain itu, program ini juga dapat membantu meningkatkan kesadaran dan keseriusan siswa dalam belajar agama, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama.

Penetapan kebijakan ini didasari oleh beberapa pertimbangan. Pertama, waktu pembelajaran agama yang lebih banyak memungkinkan siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama dan praktik ibadah. Kedua, dengan peningkatan waktu pembelajaran agama, sekolah dapat lebih fokus dalam mengembangkan kurikulum agama yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Ketiga, pengalaman praktis menunjukkan bahwa pengajaran agama yang lebih intensif memiliki dampak positif dalam membentuk karakter dan moral siswa.

Selain itu, kebijakan ini juga memperkuat identitas sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen dalam memberikan pendidikan agama yang berkualitas. Dengan demikian, penetapan kebijakan sekolah empat hari mapel umum dan dua hari mapel agama bukan hanya sekadar perubahan dalam jadwal pembelajaran, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di SMP Nurul Jadid.

2) Pengelompokan Belajar Berdasar Tingkatan Pemahaman Keagamaan Siswa.

Implementasi program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) integratif di SMP Nurul Jadid mencakup berbagai strategi yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi agama dan mengembangkan nilai-nilai spiritual secara holistik. Selain alokasi waktu dua hari dalam seminggu untuk kegiatan sekolah agama, pendekatan ini juga melibatkan pembentukan kelompok belajar yang didasarkan pada tingkat pemahaman siswa terhadap materi agama.

Pembentukan kelompok belajar ini merupakan langkah yang strategis dalam memberikan pembelajaran yang lebih personal dan efektif kepada setiap siswa. Berikut adalah uraian penjelasan tentang tahapan teknis pengelompokan belajar siswa pada implementasi program tersebut:

- a) **Pemetaan Tingkat Pemahaman:** Sebelum membentuk kelompok belajar, sekolah melakukan pemetaan terhadap tingkat pemahaman siswa terhadap materi agama. Hal ini dilakukan melalui berbagai metode evaluasi, seperti ujian, tugas, dan diskusi kelas. Data hasil pemetaan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok belajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.
- b) **Pembentukan Kelompok Belajar:** Setelah pemetaan selesai, guru dan staf pendidikan menggunakan data tersebut untuk membentuk kelompok belajar yang homogen dalam hal pemahaman materi agama. Kelompok belajar terdiri dari siswa-siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang relatif serupa, sehingga mereka dapat saling mendukung dan belajar satu sama lain dengan lebih efektif.
- c) **Pendekatan Pembelajaran yang Beragam:** Setiap kelompok belajar mendapatkan pendekatan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka. Guru memilih metode pengajaran yang paling sesuai, seperti diskusi kelompok, simulasi, permainan peran, atau pembelajaran berbasis proyek, untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi agama.
- d) **Bimbingan Personal:** Selain itu, guru memberikan bimbingan personal kepada siswa dalam kelompok belajar. Mereka membantu siswa yang mengalami kesulitan atau kebingungan dalam memahami materi agama, memberikan penjelasan tambahan, dan memberikan dukungan moral agar siswa tetap termotivasi dalam proses pembelajaran.
- e) **Evaluasi Berkala:** Proses pembelajaran dalam kelompok belajar ini secara berkala dievaluasi untuk mengukur kemajuan siswa dalam memahami materi agama. Evaluasi dilakukan tidak hanya melalui ujian, tetapi juga melalui observasi guru terhadap partisipasi dan kontribusi siswa dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran lainnya.

Melalui implementasi program ini, SMP Nurul Jadid mengutamakan pendekatan yang inklusif dan berbasis pada kebutuhan individual siswa dalam

memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3) Kegiatan pembelajaran Mengacu Pada Penggunaan Diktat dan Kitab Kuning sebagai Sumber Belajar

Dalam program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) integratif di SMP Nurul Jadid, penggunaan sumber belajar menjadi salah satu komponen kunci untuk memastikan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang ajaran Islam. Dalam konteks ini, dua sumber utama yang digunakan adalah diktat dan kitab kuning. Berikut adalah penjelasan tentang penggunaan kedua sumber belajar tersebut:

- a) Diktat sebagai Sumber Belajar: Diktat digunakan sebagai sumber belajar utama yang relatif sederhana dan mudah dipelajari serta dipahami oleh siswa. Diktat disusun oleh tim internal lembaga dengan tujuan untuk menyajikan materi agama secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan kurikulum sekolah. Kelebihan diktat adalah kemudahannya dalam dipelajari dan dipahami oleh siswa, karena materi yang disampaikan telah disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa di tingkat SMP.

penggunaan diktat sebagai sumber belajar dalam program pembelajaran PAI integratif di SMP Nurul Jadid memiliki banyak keunggulan sebagai berikut:

- Sederhana dan Mudah Dipelajari: Salah satu keunggulan utama dari penggunaan diktat adalah kemudahannya dalam dipelajari dan dipahami oleh siswa. Diktat dirancang dengan bahasa yang sederhana dan jelas, serta disusun secara sistematis untuk memudahkan siswa memahami materi agama yang kompleks. Hal ini memungkinkan siswa dari berbagai tingkatan pemahaman untuk mengikuti pembelajaran dengan lancar tanpa merasa kesulitan.
- Sesuai dengan Tingkat Pemahaman Siswa: Diktat disusun oleh tim internal lembaga dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa di tingkat SMP. Materi yang disampaikan dalam diktat telah

disesuaikan dengan kurikulum sekolah dan arah tujuan pendidikan agama Islam yang ingin dicapai. Dengan demikian, diktat memberikan siswa akses ke materi yang relevan dan sesuai dengan kemampuan mereka.

- Susunan Terstruktur dan Terarah: Diktat biasanya memiliki struktur yang terstruktur dan terarah, yang memudahkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Materi disusun secara berurutan, mulai dari konsep dasar hingga konsep yang lebih kompleks, sehingga siswa dapat membangun pemahaman mereka secara bertahap. Selain itu, diktat juga dilengkapi dengan pengantar, ringkasan, dan latihan soal untuk membantu siswa memperdalam pemahaman mereka.
 - Fleksibel dalam Penggunaan: Penggunaan diktat memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menyampaikan materi. Guru dapat menggunakan diktat sebagai panduan dalam menyusun rencana pembelajaran dan mengadaptasinya sesuai dengan gaya pengajaran dan kebutuhan siswa. Diktat juga dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi siswa dalam mempersiapkan diri untuk ujian atau evaluasi lainnya.
 - Mendorong Kemandirian Belajar: Dengan menyajikan materi dalam bentuk diktat, siswa diajak untuk menjadi lebih mandiri dalam proses pembelajaran. Mereka diajak untuk membaca, memahami, dan mencerna materi secara mandiri, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam belajar secara mandiri. Selain itu, diktat juga dapat menjadi bahan bacaan yang dapat diakses oleh siswa di luar jam pelajaran, sehingga memungkinkan mereka untuk terus belajar di rumah atau di luar sekolah.
- b) Kitab Kuning sebagai Sumber Belajar: Kitab kuning digunakan sebagai sumber belajar tambahan yang menawarkan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Kitab kuning merupakan kumpulan kitab klasik dalam tradisi keilmuan Islam yang memuat berbagai macam tema, seperti fiqh, aqidah, tasawuf, dan sejarah Islam. Penggunaan kitab kuning di SMP Nurul Jadid bukan hanya sebagai pengaya referensi belajar, tetapi juga sebagai sumber belajar otentik yang memperkuat tradisi belajar kepesantrenan.

Penggunaan kitab kuning dalam pembelajaran PAI integratif memiliki beberapa keunggulan:

- Pengaya Referensi Belajar: Kitab kuning memberikan siswa akses ke sumber-sumber yang lebih kaya dan mendalam tentang ajaran Islam. Siswa dapat menggunakan kitab kuning sebagai referensi tambahan untuk mendalami pemahaman mereka tentang berbagai konsep dan prinsip dalam Islam.
- Sumber Belajar Otentik: Kitab kuning merupakan warisan intelektual dari tradisi keilmuan Islam yang memiliki nilai sejarah dan kebudayaan yang tinggi. Penggunaan kitab kuning membantu siswa untuk terhubung dengan warisan intelektual Islam yang autentik dan mendalami pemahaman mereka tentang ajaran Islam dari sumber yang orisinal.
- Penguatan Tradisi Belajar Kepesantrenan: Kitab kuning juga memperkuat tradisi belajar kepesantrenan di SMP Nurul Jadid. Melalui penggunaan kitab kuning, siswa diajak untuk menghargai dan memperdalam tradisi belajar Islam yang telah ada sejak zaman dulu. Hal ini membentuk sikap apresiasi terhadap warisan intelektual Islam dan mengembangkan kebiasaan belajar yang terstruktur dan disiplin.

Dengan demikian, penggunaan sumber belajar dalam program pembelajaran PAI integratif di SMP Nurul Jadid, yang menggunakan diktat dan kitab kuning sebagai sumber belajar utama, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang ajaran Islam, sambil memperkuat tradisi belajar kepesantrenan yang khas.

Terdapat tiga tahapan teknis yang esensial dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai efektivitas dan efisiensi proses pendidikan. Tahap pertama adalah pendahuluan, di mana pendidik memperkenalkan topik yang akan dipelajari, menetapkan tujuan pembelajaran, serta memotivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik. Tahap kedua adalah pembahasan, yang merupakan inti dari proses pembelajaran, di mana materi disampaikan, konsep dijelaskan, dan aktivitas belajar interaktif dilaksanakan untuk mendukung pemahaman mendalam. Tahap terakhir adalah penutup, di mana pendidik menyimpulkan materi yang telah

dipelajari, melakukan refleksi bersama peserta didik, serta memberikan penugasan atau tindak lanjut yang relevan untuk memperkuat pembelajaran.

1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran sering pula disebut dengan pra-instruksional. Fungsi kegiatan tersebut utamanya adalah untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Efisiensi waktu dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran perlu diperhatikan, karena waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut relatif singkat sekitar 5 (lima) menit. Oleh karena itu, dengan waktu yang relatif singkat diharapkan guru dapat menciptakan kondisi awal pembelajaran yang baik, sehingga aktivitas-aktivitas pada awal pembelajaran tersebut dapat mendukung proses dan hasil pembelajaran siswa.

Untuk memahami tentang kegiatan dan prosedur pada kegiatan awal pembelajaran dalam pembelajaran integratif di SMP Nurul Jadid, di bawah ini akan diuraikan tentang kegiatan tersebut sebagai berikut:

a) Penciptaan Kondisi Awal Pembelajaran yang Baik

Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila guru dapat mengkondisikan kegiatan belajar secara efektif. Kondisi belajar tersebut harus dimulai dari tahap prainstruksional (tahap pendahuluan atau awal pembelajaran). Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan kondisi awal pembelajaran yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran PAI Integratif di SMP Nurul Jadid adalah sebagai berikut:

(1) Menciptakan Sikap dan Suasana Kelas yang Menarik

Dewan guru di SMP Nurul Jadid telah menunjukkan kesadaran yang tinggi dalam menciptakan sikap dan suasana kelas yang menarik, terutama dalam kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) integratif. Kesadaran ini tercermin dalam berbagai upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa lingkungan belajar yang diciptakan mendukung proses pembelajaran secara maksimal. Salah satu langkah konkret yang diambil adalah memastikan bahwa kelas selalu dalam keadaan bersih sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kebersihan kelas menjadi prioritas karena lingkungan yang bersih dan rapi dapat meningkatkan

kenyamanan fisik dan psikologis siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar mereka.

Dalam konteks pembelajaran PAI integratif, suasana kelas yang menarik dan bersih mendukung penerapan metode pengajaran yang beragam dan interaktif. Guru dapat lebih mudah menerapkan metode diskusi kelompok, simulasi, dan proyek kolaboratif ketika kelas dalam kondisi yang teratur dan bersih. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar tidak hanya dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari interaksi dan pengalaman langsung di dalam kelas.

Selain kebersihan, menciptakan sikap yang menarik juga merupakan aspek penting dalam mendukung pembelajaran PAI integratif. Sikap yang menarik mencakup beberapa elemen:

(a) Keterbukaan dan Keterlibatan

Guru menunjukkan keterbukaan terhadap pendapat dan pertanyaan siswa, serta mendorong partisipasi aktif. Ini menciptakan suasana di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi dalam diskusi.

(b) Kehangatan dan Kepedulian:

Guru menunjukkan sikap ramah dan peduli terhadap siswa, menciptakan iklim emosional yang positif. Kehangatan ini membantu siswa merasa nyaman dan aman, yang penting untuk pembelajaran yang efektif.

(c) Keadilan dan Respek:

Guru bersikap adil dan menghormati setiap siswa, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka. Sikap ini menumbuhkan rasa saling menghormati di antara siswa dan memperkuat nilai-nilai Islam tentang keadilan dan persaudaraan.

(d) Keteladanan

Guru menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sikap positif seperti kesabaran, kejujuran, dan kerja keras. Keteladanan ini memberikan contoh nyata bagi siswa untuk diikuti.

(2) Mengabsen Siswa

Bagian dari kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Nurul Jadid yang menerapkan pendekatan PAI integratif adalah mengabsen siswa untuk memastikan keaktifan dan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Proses absensi ini memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar mencatat kehadiran; ini adalah langkah strategis yang dilakukan oleh guru untuk memulai kelas dengan cara yang terstruktur dan interaktif, serta untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara praktis.

Mengabsen siswa secara langsung memungkinkan guru untuk memantau kehadiran dan memastikan bahwa semua siswa yang terdaftar hadir dan siap untuk belajar. Dalam konteks PAI integratif, absensi juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mengingatkan siswa tentang pentingnya kehadiran sebagai bagian dari tanggung jawab dan disiplin yang diajarkan dalam Islam. Guru dapat menggunakan waktu ini untuk memberikan motivasi spiritual, mengingatkan tentang niat belajar sebagai ibadah, dan mendorong siswa untuk selalu hadir dan aktif dalam kegiatan belajar.

Proses absensi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun kedekatan antara guru dan siswa. Ketika guru secara konsisten menyapa dan berinteraksi dengan siswa selama absensi, siswa merasa dihargai dan diakui. Ini meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks PAI, kedekatan ini membantu siswa merasa lebih nyaman untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi tentang materi agama, yang sering kali bersifat personal dan memerlukan pemahaman yang mendalam.

b) Melaksanakan Kegiatan Apersepsi

Setelah mengabsen siswa sebagai bagian dari kegiatan pendahuluan, langkah selanjutnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Nurul Jadid yang menerapkan pendekatan PAI integratif adalah pemberian apersepsi. Apersepsi merupakan proses mengaitkan materi pelajaran yang baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya. Ini adalah tahap penting untuk

membangun jembatan antara apa yang sudah diketahui siswa dengan apa yang akan mereka pelajari, sehingga memudahkan pemahaman dan penerimaan materi baru.

Pemberian apersepsi diikuti dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang jelas yang disampaikan oleh guru. Penyampaian tujuan ini tidak hanya mengenai pemahaman konsep, tetapi juga tentang bagaimana siswa dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, saat memulai pembelajaran tentang pentingnya berbagi (zakat/sodaqoh), guru mungkin akan mengaitkannya dengan kisah tentang kebaikan dan manfaat bagi orang lain.

Dengan pendekatan ini, guru di SMP Nurul Jadid tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga menjadi fasilitator pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang hangat dan terbuka, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari tetapi juga dihayati dalam praktik sehari-hari. Ini membangun dasar yang kuat untuk pertumbuhan spiritual dan intelektual siswa, sambil menjaga hubungan yang positif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

2) Pembahasan

Setelah melakukan kegiatan pendahuluan yang merupakan kegiatan membangun fondasi yang kuat untuk pembelajaran, maka tahapan selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran di SMP Nurul Jadid adalah tahap inti, yaitu tahap pembahasan. Pada tahap ini, guru bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran secara sistematis dan menarik, dengan memperhatikan penggunaan metode, bahan, dan media pembelajaran yang relevan serta efektif sesuai dengan kebutuhan siswa.

Guru di SMP Nurul Jadid memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Misalnya, jika materi yang akan dibahas adalah tentang akhlak mulia, maka guru akan menggunakan metode konvensional berupa penggunaan metode ceramah interaktif untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut secara langsung kepada siswa. Penggunaan metode ini memungkinkan guru untuk memberikan penjelasan yang mendalam dan memfasilitasi diskusi yang dapat mendorong pemahaman siswa tentang konsep tersebut.

Selain itu, penggunaan bahan pembelajaran yang relevan juga sangat diperhatikan. Guru dapat memilih bahan seperti teks-teks agama yang autentik, hadis, atau kutipan dari Al-Qur'an yang relevan dengan materi pembelajaran. Penggunaan bahan-bahan ini tidak hanya mendukung pembelajaran teoritis, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan konten yang bersumber dari sumber-sumber yang otoritatif dan kredibel.

Media pembelajaran juga menjadi bagian integral dari tahap pembahasan ini di SMP Nurul Jadid. Guru sering menggunakan media visual seperti PowerPoint, video pendek, atau gambar yang mendukung untuk membantu menjelaskan konsep-konsep yang kompleks atau abstrak secara lebih visual dan menarik bagi siswa. Penggunaan media ini tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi pemahaman siswa yang beragam, seperti visual, auditorial, dan kinestetik.

Dengan mengintegrasikan metode, bahan, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, tahap pembahasan di SMP Nurul Jadid tidak hanya menjadi saat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun pemahaman yang mendalam, keterampilan berpikir, dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru di sini berkomitmen untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi siswa mereka, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang paham dan mampu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan bijak dan bertanggung jawab.

3) Penutup

Setelah melalui tahapan pendahuluan dan pembahasan, kegiatan terakhir dari kegiatan pembelajaran di SMP Nurul Jadid diakhiri dengan kegiatan penutup. Pada tahap ini, guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan dan memberikan latihan atau evaluasi sebagai bahan penilaian terhadap pemahaman siswa dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan penutup ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi yang diajarkan, tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip PAI integratif yang diterapkan di sekolah ini.

Guru memulai kegiatan penutup dengan menyimpulkan inti dari materi yang telah dipelajari. Dalam konteks PAI integratif, kesimpulan ini tidak hanya mencakup poin-poin penting dari pelajaran, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, setelah pelajaran tentang zakat, guru dapat menegaskan kembali pentingnya berbagi dan menolong sesama sebagai bentuk implementasi dari ajaran Islam, serta bagaimana tindakan ini dapat memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan.

Selain menyimpulkan materi, guru di SMP Nurul Jadid juga memberikan latihan atau evaluasi sebagai bagian dari kegiatan penutup. Latihan ini bisa berupa soal-soal, tugas individu, atau proyek kelompok yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru untuk menilai efektivitas metode pengajaran yang digunakan dan untuk melihat sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Latihan dan evaluasi dalam pembelajaran PAI integratif tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Misalnya, setelah mempelajari tentang pentingnya shalat, siswa juga diberikan tugas untuk mengamati dan melaporkan pengalaman mereka dalam menjaga konsistensi shalat lima waktu selama satu minggu. Tugas ini tidak hanya mengukur pengetahuan siswa tentang tata cara shalat, tetapi juga menguji kemampuan mereka dalam mengamalkan ajaran Islam secara nyata.

c. Evaluasi Pembelajaran PAI Integratif di SMP Nurul Jadid

Setiap langkah dalam proses pendidikan memiliki peranannya masing-masing, namun, evaluasi sebagai tahap puncak memiliki kepentingannya tersendiri. Evaluasi menjadi cerminan dari hasil keseluruhan proses pembelajaran yang telah direncanakan dan dilaksanakan sebelumnya. Melalui evaluasi, kita dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, dapat mengetahui pula efektivitas metode pembelajaran yang telah digunakan, dan dampaknya terhadap perkembangan peserta didik.

Evaluasi juga mendorong terciptanya budaya inovasi dan perbaikan berkelanjutan di lingkungan pendidikan. Dengan mengidentifikasi tren, tantangan, dan peluang baru dalam pendidikan, pendidik dan lembaga pendidikan dapat

mengembangkan strategi dan pendekatan yang lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, hasil evaluasi juga dapat memberikan umpan balik yang berharga bagi siswa dan pendidik. Bagi siswa, evaluasi memberikan informasi tentang kemajuan belajar mereka, kekuatan, dan area-area yang perlu diperbaiki, sedangkan bagi pendidik, evaluasi memberikan umpan balik tentang efektivitas strategi pembelajaran yang mereka pakai, serta potensi perbaikan yang dapat dilakukan di masa depan.

Dalam konteks evaluasi pada program pembelajaran pendidikan agama islam integratif di SMP Nurul Jadid, pelaksanaan evaluasi menjadi momen penting yang tidak hanya berfungsi untuk mengukur pencapaian siswa dalam pemahaman materi, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam secara lebih mendalam. Meskipun mengikuti pola umum evaluasi pendidikan sebagaimana yang berlaku dan dilaksanakan di berbagai sekolah, namun bentuk evaluasi pada program ini memiliki elemen unik yang menjadi ciri khasnya, yaitu ujian praktik memahami teks yang bersumber dari naskah otentik kitab klasik.

Evaluasi dalam bentuk ujian praktik ini tidak sekadar mengukur pemahaman siswa secara teoritis, melainkan juga menguji kemampuan mereka dalam menganalisis dan meresapi teks-teks kitab klasik, yang merupakan warisan intelektual dalam tradisi keilmuan Islam. Para siswa tidak hanya diminta untuk membaca dan mengerti teks, tetapi juga untuk merumuskan pemahaman yang mendalam serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Proses pelaksanaan ujian praktik ini dilakukan dengan cermat dan terarah. Guru memilih teks-teks kitab klasik yang relevan dengan materi pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Siswa diberikan waktu yang cukup untuk membaca dan memahami teks tersebut. Kemudian, mereka diminta untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas yang menguji pemahaman mereka terhadap teks dan kemampuan mereka dalam menerapkan ajaran yang terkandung di dalamnya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

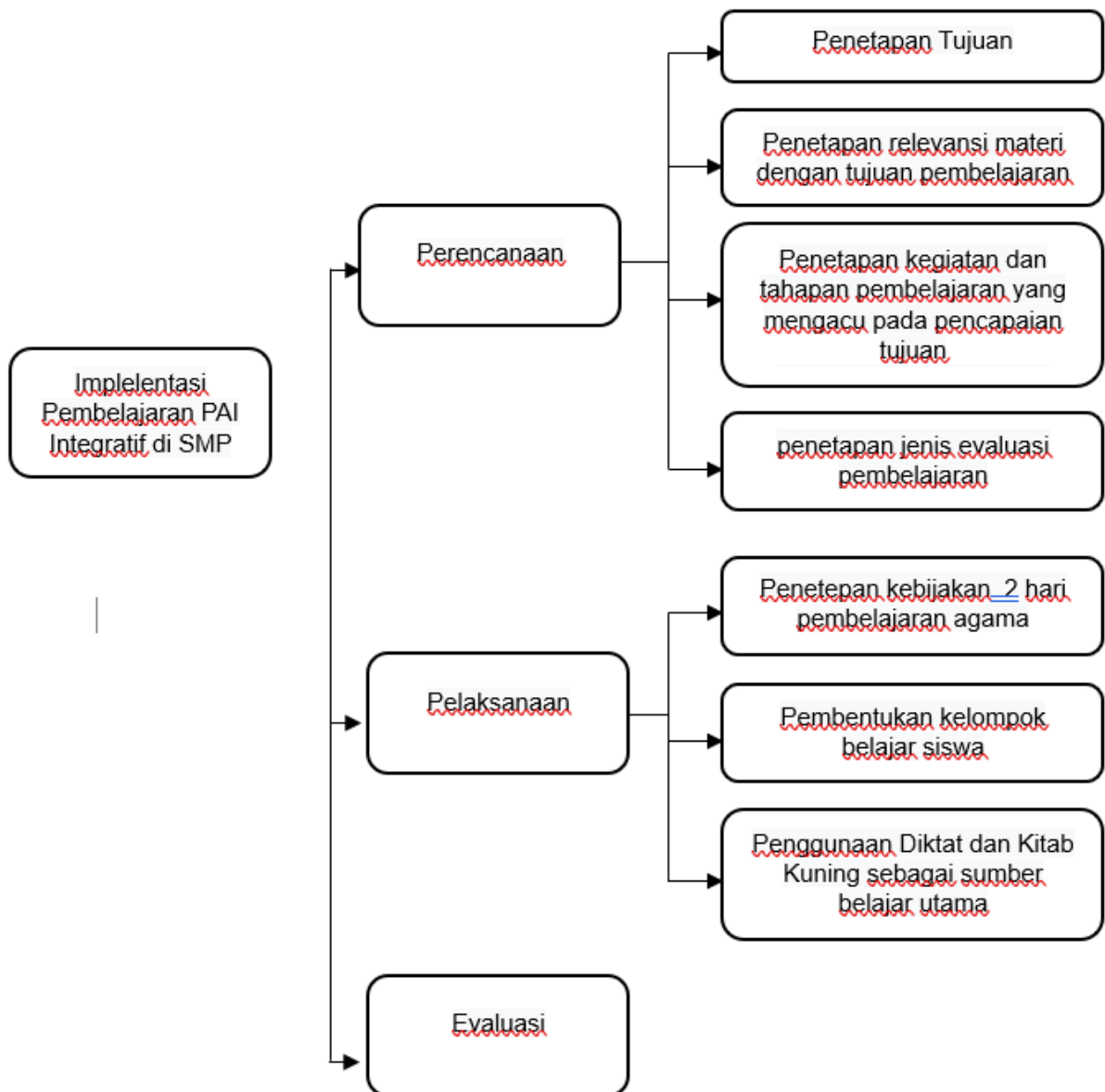
Evaluasi ujian praktik ini memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa. Selain mengukur pemahaman mereka terhadap materi agama Islam, ujian ini juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman yang tinggi, keterampilan analisis teks, serta kemampuan berpikir kritis. Mereka belajar untuk tidak hanya menghafal ajaran Islam, tetapi juga untuk memahaminya secara

mendalam, sehingga dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, evaluasi dalam bentuk ujian praktik memahami teks kitab klasik menjadi salah satu aspek yang penting dalam pelaksanaan evaluasi pada program pembelajaran PAI integratif di SMP Nurul Jadid. Melalui ujian ini, siswa tidak hanya diuji tentang pemahaman mereka terhadap materi agama Islam, tetapi juga tentang kemampuan mereka dalam meresapi dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

Bagan 4.4

Implementasi Pembelajaran PAI Integratif di SMP NJ



3. Model Pembelajaran PAI Integratif di SMP Nurul Jadid

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi seperti sekarang, pemahaman yang holistik dan terpadu tentang berbagai bidang ilmu menjadi semakin penting. Integrasi ilmu bukan sekadar menggabungkan potongan-potongan pengetahuan, tetapi juga melihatnya sebagai satu kesatuan yang saling terkait, memungkinkan kita untuk memahami kompleksitas dunia dengan lebih baik.

Pentingnya integrasi ilmu tidak hanya terlihat dalam kemajuan akademis, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan moralitas individu. Ketika siswa dapat melihat keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari, mereka mampu mengembangkan pemikiran kritis, kreatif, dan empati yang lebih baik.

Dalam konteks pendidikan agama, integrasi ilmu juga memiliki peran yang krusial. Pendidikan Agama Islam (PAI) harus difahami sebagai mata pelajaran yang tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga merupakan bagian integral dari kurikulum yang bertujuan dan berfungsi untuk membentuk karakter dan moralitas siswa. Melalui integrasi ilmu, siswa dapat memahami bagaimana ajaran agama Islam relevan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari kehidupan sosial hingga di lingkungan akademis.

Dengan pemahaman akan pentingnya integrasi ilmu inilah, SMP Nurul Jadid sebagai bagian integral dari Pesantren Nurul Jadid berkomitmen untuk tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan akademis semata, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moralitas siswa. Kesadaran dan komitmen itu muncul karena SMP Nurul Jadid sebagai lembaga pendidikan yang berada di dalam lingkungan pesantren, memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk menyediakan pendidikan yang holistik dan berbasis nilai dengan menjadikan Islam sebagai landasan bagi segala aspek kehidupan siswa dengan juga mengacu pada Trilogi Santri dan Panca Keadaran Santri sebagai nilai falsafah yang dipegang pesantren Nurul Jadid. Dalam hal ini, integrasi pembelajaran PAI menjadi suatu keharusan, karena agama Islam tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Selain itu, SMP Nurul Jadid juga menyadari bahwa pembelajaran yang komprehensif dan holistik adalah kunci untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Dengan pelaksanaan pembelajaran integratif tersebut sekolah ini berusaha menciptakan lingkungan belajar yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk masa depan siswa.

Dengan demikian, integrasi pembelajaran PAI di SMP Nurul Jadid bukan hanya merupakan bagian dari tanggung jawab moral sebagai lembaga pesantren, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab untuk menyajikan pendidikan yang komprehensif dan holistik kepada siswa.

Sebagai wujud nyata dari pelaksanaan pembelajaran PAI integratif, SMP Nurul Jadid menggunakan pendekatan yang unik dan menarik yang berbeda dengan pendekatan yang dipakai oleh pada umumnya lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan integratif. SMP Nurul Jadid dalam hal ini tidak hanya sekedar menyatukan berbagai komponen menjadi satu kesatuan yang utuh, tetapi juga berupaya untuk mempertahankan kedalaman dan keluasan materi yang diajarkan. Program integrasi yang dijalankan diarahkan agar setiap komponen pembelajaran dipandang dan dipahami sebagai satu kesatuan tanpa mengurangi aspek kedalaman dan keluasan materinya.

Dalam pelaksanaannya, kurikulum SMP Nurul Jadid mempertahankan struktur dan mata pelajaran yang sesuai dengan kurikulum nasional. Namun, kurikulum ini menjadi lebih kaya dengan penyisipan materi-materi agama yang berasal dari kurikulum lokal pesantren Nurul Jadid. Mata pelajaran ini dirancang sedemikian rupa sehingga mengandung nilai-nilai keagamaan yang relevan dan bermanfaat bagi perkembangan moral dan etika siswa.

Berdasar pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai pola pelaksanaan pembelajaran PAI integratif di SMP Nurul Jadid, ditemukan bahwa desain kurikulum integrasi di SMP Nurul Jadid adalah representasi yang kokoh dari keselarasan antara kurikulum nasional dan kurikulum lokal pesantren, khususnya dalam aspek pendidikan keagamaan yang mengacu pada pendidikan ke duniyahan. Dengan menggunakan kurikulum nasional sebagai acuan dasar formal, sekolah memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang sejalan dengan standar nasional sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan budaya pesantren yang kaya. Kurikulum nasional memberikan landasan yang solid dalam pembelajaran mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA, sementara kurikulum lokal pesantren menambahkan dimensi keagamaan yang mendalam, terutama dalam pendidikan ke duniyahan.

Pendekatan ini menggabungkan berbagai elemen untuk menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif bagi siswa. Di satu sisi, kurikulum nasional menjamin bahwa siswa memperoleh pemahaman yang luas tentang ilmu pengetahuan

dan keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat modern. Di sisi lain, kurikulum lokal pesantren memperkaya pembelajaran dengan nilai-nilai spiritual, etika, dan ajaran agama yang menjadi landasan kehidupan beragama bagi siswa. Pengintegrasian kedua kurikulum ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang seimbang antara keilmuan dan keagamaan, memungkinkan siswa untuk tumbuh secara holistik dalam aspek intelektual, spiritual, dan sosial.

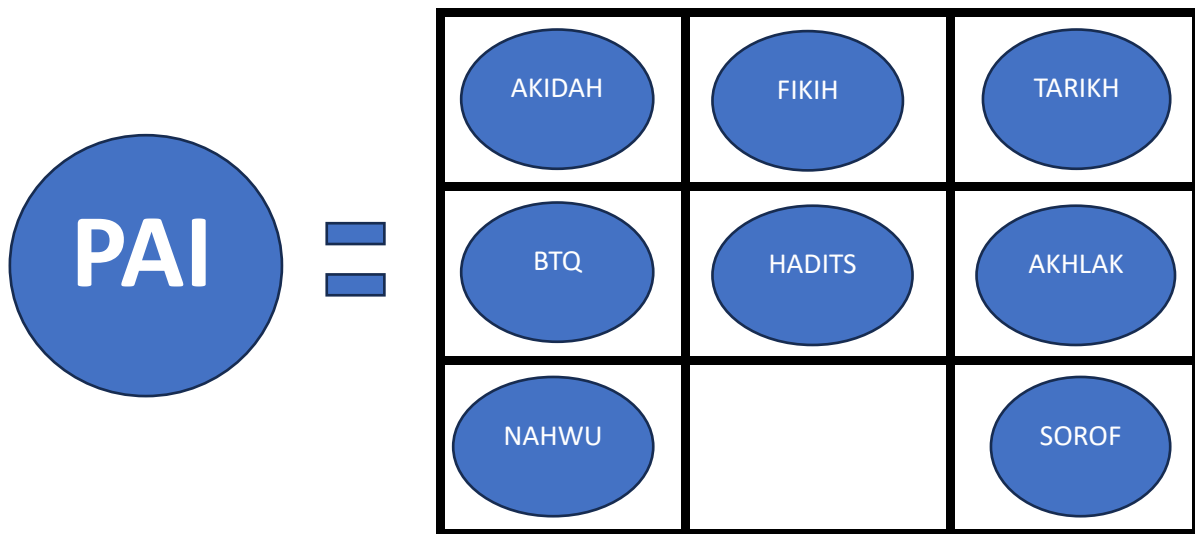
Dalam aspek pendidikan keagamaan, desain kurikulum integrasi di SMP Nurul Jadid memberikan penekanan khusus pada pendidikan ke duniyahan. Mata pelajaran agama Islam tidak hanya mempelajari praktek-praktek ibadah, tetapi juga mendalami ajaran-ajaran agama, sejarah Islam, dan etika moral. Guru-guru berperan sebagai mitra dan sekaligus model panutan yang membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan lainnya seperti kajian al-qur'an, kajian kitab kuning, dan pesantren kilat menjadi bagian integral dari pengalaman pembelajaran siswa, memperkaya pemahaman mereka tentang Islam secara mendalam.

Model pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang dilaksanakan di SMP Nurul Jadid sesuai dengan model integrasi yang disebut sebagai model *fragmented*. Model ini diperkenalkan oleh Robin Fogarty, seorang pakar pendidikan, yang mengemukakan sepuluh model integrasi yang berbeda.

Dalam konteks SMP Nurul Jadid, pelaksanaan pembelajaran PAI terfokus pada aspek-aspek keagamaan yang disajikan secara terpisah. Pada awalnya mata pelajaran agama di sekolah ini tersaji dalam satu tema mata pelajaran berupa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), namun pada tahap selanjutnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini diurai menjadi beberapa mata pelajaran yang terpisah dan tersaji menjadi mata pelajaran Aqidah, Fiqh, Tarikh, Al-qur'an Hadis, Akhlak, Nahwu, Sororf, BTQ.

Gambar 4.1

Sajian Mapel Aspek Keagamaan SMP NJ



Penguraian satu mata pelajaran menjadi beberapa mata pelajaran ini merupakan salah satu ciri khusus dari beberapa ciri yang ada pada model integrasi fragmented. Secara umum ciri-ciri atau indikator dari model fragmented tersebut adalah:

1. Pemaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran: Model Fragmented hanya memadukan materi dalam satu mata pelajaran, tidak mencakup materi dari mata pelajaran lain.
2. Butir-butir materi dilaksanakan secara terpisah-pisah: Dalam model Fragmented, butir-butir materi dipelajari secara terpisah dan tidak dihubungkan dengan materi lain dalam mata pelajaran yang sama.
3. Tidak ada hubungan antar materi: Model Fragmented tidak mempertimbangkan bagaimana materi dalam satu mata pelajaran dapat dihubungkan dengan materi lain dalam mata pelajaran yang sama fogaatau dengan subjek lain.
4. Guru fokus pada materi sendiri: Dalam model Fragmented, guru dapat fokus pada materinya sendiri tanpa mempertimbangkan bagaimana materi tersebut dapat dihubungkan dengan subjek lainnya.
5. Model ini relatif lebih mudah diterapkan: Model Fragmented relatif lebih mudah diterapkan karena tidak memerlukan perubahan signifikan dalam struktur kurikulum atau metode pengajaran model (Haenillah & Surahman, 2016; Hasnawati, 2013; Hidayah, 2022).

Dari kriteria dan indikator di atas apabila dihubungkan dengan pelaksanaan pemebelajaran PAI integratif di SMP Nurul Jadid adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Indikator Model Fragmented dan Implementasinya di SMP NJ

NO	INDIKATOR MODEL FRAGMENTED	MODEL FRAGMENTED SMP NURUL JADID
1.	Pemaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran	Pada implementasinya program ini hanya memfokuskan pada mata pelajaran PAI saja dan bukan antara PAI dengan mata pelajaran yang lain
2.	Butir - butir materi dilaksanakan secara terpisah - pisah	Dalam konteks sekolah, PAI merupakan mata pelajaran yang didalamnya berisi materi tentang rumpun PAI yang meliputi Fikih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis dan SKI, namun pada pelaksanaannya SMP Nurul Jadid kemudian melaksanakan pembelajaran PAI tersebut secara terpisah dari masing-masing rumpun yang ada
3.	Tidak ada hubungan antar materi	Mata pelajaran PAI kemudian menjadi beberapa mata pelajaran yang terpisah yang masing-masing berdiri sendiri tanpa adanya relevansi atau keterhubungan antara satu dengan lainnya
4.	Guru dapat fokus pada materi sendiri	Guru hanya fokus menyampaikan materi pada bidang pelajaran yang diampu dengan lebih luas dan mendalam

Dengan demikian, desain kurikulum integrasi di SMP Nurul Jadid ini mencerminkan pada upaya untuk menyelaraskan pendidikan formal dengan nilai-nilai pesantren, menciptakan lulusan yang tidak hanya terampil dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga teguh dalam keyakinan dan nilai-nilai agama. Ini adalah upaya yang holistik dan berkelanjutan untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki kedalaman pengetahuan, kearifan spiritual, dan integritas moral yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan dengan keyakinan dan keberanian.

Penggunaan desain kurikulum integrasi di SMP Nurul Jadid yang mengacu pada kurikulum nasional dan kurikulum lokal pesantren, terutama pada aspek pendidikan kediniyahan, memberikan sejumlah manfaat yang signifikan, antara lain:

- 1) Pemahaman Komprehensif, Holistik dan Mendalam: Siswa mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan holistik serta mendalam tentang agama Islam dan pendidikan kediniyahan, serta pengetahuan akademis umum. Dengan menggabungkan kedua kurikulum, siswa mampu memahami bagaimana nilai-nilai agama Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan di berbagai aspek kehidupan mereka.
- 2) Penguatan Identitas Keislaman: Integrasi kurikulum lokal pesantren membantu memperkuat identitas keislaman siswa. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, membentuk karakter dan moralitas yang kuat sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Pembentukan Karakter dan Moralitas: Kurikulum integrasi membantu dalam pembentukan karakter dan moralitas siswa. Melalui pendalaman ajaran agama dan praktik ibadah, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan peduli terhadap sesama, sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.
- 4) Pengembangan Keterampilan Hidup: Siswa tidak hanya belajar keterampilan akademis, tetapi juga keterampilan hidup yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajarkan untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan berpikir kritis, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam setiap tindakan dan keputusan mereka.
- 5) Persiapan untuk Masa Depan: Kurikulum integrasi membekali siswa dengan keterampilan, pengetahuan, dan moralitas yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan dengan keyakinan dan integritas yang kuat. Mereka siap untuk menjadi warga negara yang produktif, berkontribusi pada masyarakat, dan mempraktikkan ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan demikian, penggunaan desain kurikulum integrasi di SMP Nurul Jadid memberikan manfaat yang luas bagi siswa, membantu mereka tumbuh secara holistik dalam aspek intelektual, spiritual, dan moral. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan menyeluruh siswa dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berdaya guna dan bertanggung jawab dalam masyarakat.



BAB V
PENUTUP

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kerangka Dasar Pembelajaran PAI Integratif di SMP Nurul Jadid

Pelaksanaan pembelajaran PAI integratif di SMP Nurul Jadid didasarkan pada tiga latar belakang sebagai berikut:

a. Rendahnya Minat Siswa Pada Pembelajaran PAI.

Observasi dan analisis yang dilakukan oleh pihak sekolah menunjukkan bahwa siswa seringkali kurang tertarik dan kurang termotivasi dalam mengikuti mata pelajaran PAI. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan kurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama Islam di kalangan siswa.

Oleh karena itu, pembelajaran PAI integratif dirancang untuk mengatasi permasalahan ini dengan menggunakan pendekatan ini yang disertai dengan penerapan metode pengajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa, diharapkan dapat menumbuhkan kembali minat mereka pada mata pelajaran PAI, serta diharapkan mereka dapat melihat keterkaitan praktis antara pengetahuan agama dan kehidupan mereka, serta diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.

b. Minimnya Waktu Pelajaran Mapel PAI di Sekolah

Alokasi waktu yang terbatas membuat siswa tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk mendalami materi Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terbatasnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama yang penting untuk pembentukan karakter mereka.

Untuk mengatasi masalah ini, SMP Nurul Jadid menerapkan pembelajaran PAI integratif yang dalam pelaksanaannya memberikan sajian materi luas, didukung oleh penjadwalan waktu yang murah hati. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menerima pendidikan agama dalam konteks yang lebih holistik dan relevan, sehingga pemahaman mereka tentang PAI dapat ditingkatkan secara signifikan.

c. Orientasi Penguatan Nilai Pesantren berupa Tri-Panca Kesadaran Santri

Pelaksanaan pembelajaran PAI integratif di SMP Nurul Jadid dilandasi oleh latar belakang untuk mendukung pada penguatan nilai pesantren yang berorientasi pada Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri.

Trilogi santri yang dimaksudkan meliputi pada tiga hal yaitu:

- 1) *Al-Ihtimâm bi al-Furûdh al-'Ainiyyah* (Berkomitmen dalam menjalankan kewajiban-kewajiban yang mendasar)
- 2) *Al-Ihtimâm bi tarki al-Kabâir* (Berkomitmen dalam meninggalkan dosa besar)
- 3) *Husnu al-adab ma'a Allahi wa ma'a al-khalqi* (Beradab budi yang baik kepada Allah maupun kepada sesama)

Sedangkan mahasiswa Pondok Pesantren Nurul Jadid dikenal dengan kesadaran panca mereka. Sebagai pedoman untuk memperjuangkan dan mengabdikan pada masyarakat, prinsip panca kesatuan santri mencakup seluruh aspek eksistensi manusia. Kesadaran Panca Santri tingkat agama, intelektual, komunal, kebangsaan, dan organisasi semuanya tercakup.

Pendekatan integratif ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai fundamental tersebut tertanam kuat dalam diri setiap siswa, tidak hanya melalui pembelajaran agama yang konvensional, tetapi juga melalui integrasi nilai-nilai ini dalam semua aspek pembelajaran dan aktivitas sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga mampu menyerap dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan sesuai dengan arah orientasi pendidikan holistik yang diusung oleh pesantren.

Pendekatan ini memastikan bahwa siswa SMP Nurul Jadid tang mematuhi prinsip-prinsip pesantren yang berpusat pada Santri dan Panca santri trinity, yang mengedepankan keunggulan akademik di samping karakter dan akhlak yang kuat..

2. Implementasi Pembelajaran PAI Integratif di SMP Nurul Jadid

Implementasi integrasi pembelajaran PAI di SMP Nurul Jadid dilakukan melalui tiga tahapan utama yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan perencanaan melibatkan pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan mata pelajaran lainnya, serta

penentuan metode pengajaran yang efektif. Pada tahap ini, kebijakan belajar diniyah selama dua hari dalam seminggu dirancang untuk memberikan ruang khusus bagi pembelajaran agama yang mendalam.

Tahapan pelaksanaan meliputi implementasi kurikulum integratif di kelas, di mana guru yang telah diseleksi secara ketat dan memiliki keahlian khusus di bidang agama bertugas mengajar. Pemilihan guru dilakukan dengan cermat untuk memastikan mereka berpengalaman dalam konten PAI dan dapat menyajikannya kepada siswa dengan cara yang menarik dan dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Guru-guru ini fokus pada pengajaran materi agama sesuai dengan bidang keahlian mereka, memastikan kualitas dan kedalaman pembelajaran PAI yang optimal.

Tahapan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas dari integrasi pembelajaran ini. Evaluasi mencakup pemantauan perkembangan akademik dan spiritual siswa, serta penilaian terhadap metode pengajaran yang digunakan. Umpan balik dari siswa dan guru juga dikumpulkan untuk terus menyempurnakan pendekatan ini.

Pelaksanaan pembelajaran integratif di SMP Nurul Jadid, dengan kebijakan belajar diniyah dua hari dan seleksi ketat guru agama, memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan agama yang komprehensif tetapi juga terintegrasi dengan pembelajaran lainnya, sehingga membentuk karakter dan pengetahuan yang utuh.

3. Model Pembelajaran PAI Integratif di SMP Nurul Jadid

Model integrasi pembelajaran PAI di SMP Nurul Jadid sesuai dengan model *fragmented* dalam teori Robin Fogarty. Dalam pendekatan ini, setiap mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam, diajarkan secara terpisah namun dengan kesadaran penuh akan relevansi dan keterkaitannya dengan mata pelajaran lainnya. Pendekatan "fragmented" memungkinkan siswa untuk memahami materi PAI secara mendalam dalam kerangka kurikulum yang terstruktur, sambil tetap mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam berbagai konteks pembelajaran.

Di SMP Nurul Jadid, pendekatan ini diterapkan dengan cara mengidentifikasi titik-titik kunci di mana nilai-nilai PAI dapat dihubungkan dengan mata pelajaran lain, meskipun pengajarannya tetap dilakukan secara independen. Misalnya, dalam pelajaran sains, konsep etika dalam Islam terkait dengan penggunaan ilmu

pengetahuan dibahas, atau dalam pelajaran sejarah, peran peradaban Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan disoroti.

Dengan menerapkan model *fragmented* dari teori Robin Fogarty, SMP Nurul Jadid memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima pendidikan agama secara terpisah, tetapi juga melihat dan merasakan relevansi nilai-nilai agama dalam berbagai disiplin ilmu. Karena itu, mereka dapat mempelajari pendidikan agama Islam secara lebih komprehensif dan praktis

B. Masukan dan Saran

Implementasi integrasi pembelajaran PAI di SMP Nurul Jadid telah menunjukkan hasil yang cukup baik karena telah mampu menyajikan materi pembelajaran yang lebih luas dan lebih mendalam. Kurikulum yang dirancang secara komprehensif mencakup berbagai aspek kehidupan siswa, memberikan mereka pengetahuan agama yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan integratif ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih menyeluruh dan relevan.

Namun, meskipun keberhasilan ini patut diapresiasi, masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penguatan dan peningkatan, khususnya terkait profesionalisme guru agama yang terlibat dalam proses pembelajaran. Guru agama memainkan peran sentral dalam menerjemahkan kurikulum integratif ke setiap hari di kelas. Untuk alasan itu, Anda harus memeriksa apakah mereka memiliki kemampuan yang diperlukan dan pengetahuan terkini yang dapat mendukung metode pengajaran yang lebih interaktif dan inovatif.

Pelatihan berkelanjutan dan program pengembangan profesional bagi guru agama harus menjadi prioritas. Melalui pelatihan yang tepat, guru dapat memperkaya metode pengajaran mereka dengan teknik-teknik terbaru yang dapat menarik minat siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Siswa akan lebih terlibat dan terinspirasi untuk belajar di lingkungan kelas yang begitu merangsang.

Selain peningkatan profesionalisme guru, ada juga kebutuhan mendesak untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada mereka mengenai pentingnya menghubungkan dan mengkoneksikan materi PAI dengan materi dari mata pelajaran lain. Integrasi yang efektif tidak hanya berarti mengajarkan nilai-nilai agama secara terpisah, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dan terhubung

dengan berbagai disiplin ilmu lainnya. Ini akan membantu siswa melihat keterkaitan antar pelajaran dan menerapkan pemahaman agama dalam konteks yang lebih luas.

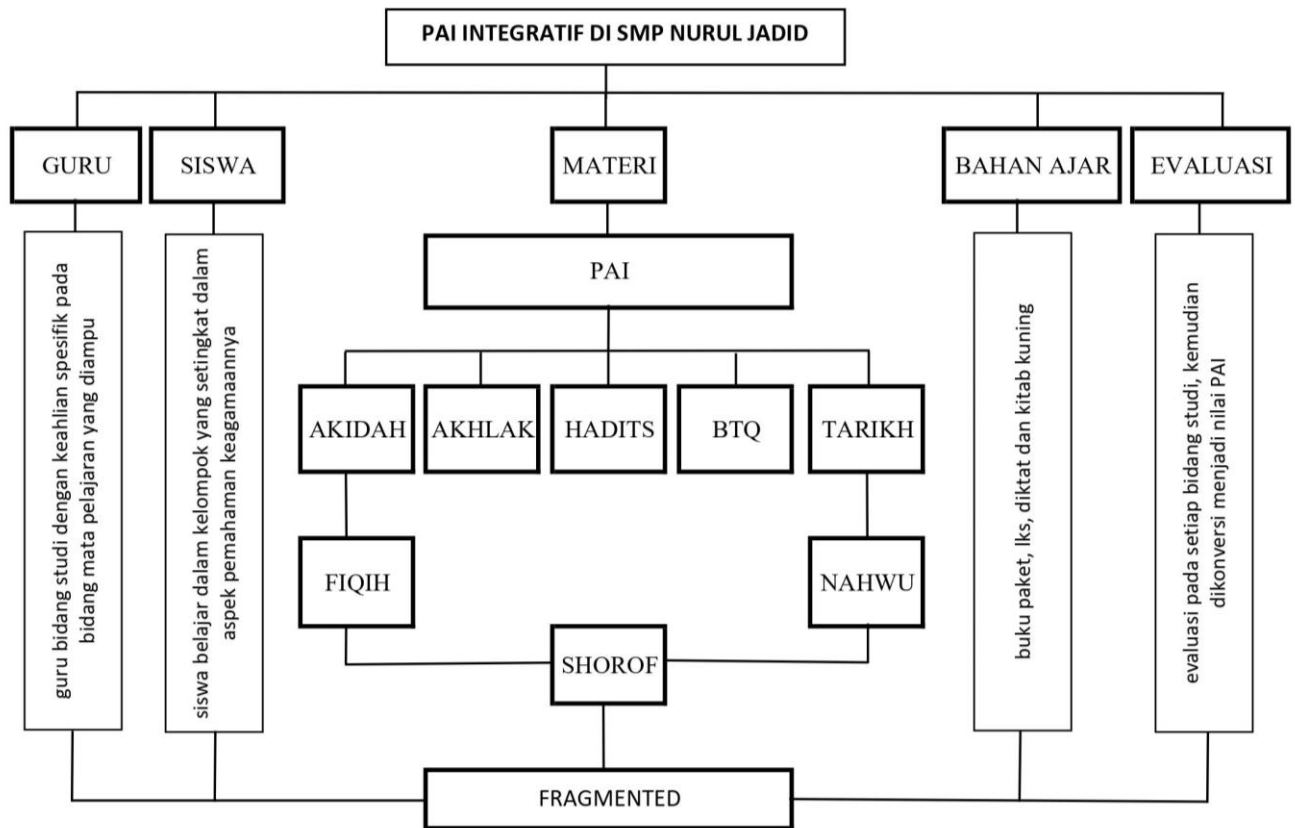
Langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mencapai hal ini meliputi *workshop* kolaboratif antara guru PAI dan guru mata pelajaran lain. Melalui kerjasama ini, guru dapat saling bertukar ide dan strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai PAI ke dalam berbagai subjek. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memperkuat kerjasama antar guru, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Evaluasi berkala terhadap implementasi kurikulum integratif juga sangat penting. Melalui evaluasi ini, sekolah dapat mengidentifikasi area yang masih memerlukan perbaikan dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Feedback dari siswa dan guru dapat menjadi sumber informasi berharga untuk mengarahkan perbaikan dan inovasi dalam pengajaran.

Dengan demikian, meskipun implementasi integrasi pembelajaran PAI di SMP Nurul Jadid telah menunjukkan hasil yang positif, upaya untuk memperkuat dan meningkatkan aspek-aspek tertentu harus terus dilakukan. Fokus pada pengembangan profesionalisme guru dan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya koneksi antar materi akan memastikan bahwa tujuan pendidikan holistik tetap tercapai. Dengan strategi yang tepat, integrasi pembelajaran PAI akan semakin efektif dalam membentuk karakter dan pengetahuan siswa yang utuh.

C. Model Integrasi di SMP Nurul Jadid

Gambar 5.1
Fragmented Model dalam Pelaksanaan Pembelajaran
PAI Integratif di SMP Nurul Jadid



Jika pelaksanaan pembelajaran PAI integratif di SMP Nurul Jadid menggunakan model *fragmented*, maka materi pelajaran akan disampaikan secara terpisah-pisah sehingga keterpaduan antara konsep-konsep keagamaan dengan disiplin ilmu lain kurang tercapai secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Fattah Santoso, M., Thoyibi, M., & Aly, A. (2019). Integration of education: The case study of islamic elementary schools in surakarta, Indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(4), 1046–1052. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74143>
- Abdullah, Rozi, F., & Khalifatunnisa. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri Perspektif Imam Gazali dalam Kegiatan Kepesantrenan. *Murobbi*, 6(1). <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i2.19190>
- Abidin, M. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika*, 12(2).
- Adawiyah, R. (2021). Strategy for Integration of Science and Religion in Islamic Education In 4.0 Era. *At-Ta'dib*, 16(1), 136. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v16i1.6190>
- al furqon. (2015). *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya*. UNP Press.
- Alfarisi, S., & Bakar, Y. A. (2022). Skb 3 Menteri Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *AL Fikr*, 8(1). <http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>
- Aminuddin. (1994). *Pembelajaran Terpadu sebagai Bentuk Penerapan Kurikulum 1994 Mata pelajaran Bahasa Indonesia*. JBPS.
- Ananda, R., & Abdillah. (2018). *Pembelajaran Terpadu Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model*. LPPI.
- Anas, H., & Umam, K. (2022). Pengajaran PAI dan Problematikanya di Sekolah UmumTingkat SMP. *Rechtenstudent*, x(x). <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/>
- Andrianto, sopan. (2016). *Implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar*. Elex Media Komputindo.
- Antoro, H. (2003). *Hendri Antoro*. UIN Sunan Kalijogo.
- Aqsha Lubis, M. (2015). Effective Implementation Of The Integrated Islamic Education. *GJAT*, 5, 59. www.gjat.my
- Aqsha, M., & Sanjaya, B. (2022). The Existence of Integrated Islamic Education in Malaysia. *Innovatio: Journal for Religious-Innovation Studies*, XXII(1), 20–34.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

- Attas, M. N. (1995). *Prolegomena To The Metaphysics of Islam; An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. PROSPECTA (M) SDN.BHD. <https://www.scribd.com/document/396565922/prolegomena-to-the-metaphysics-of-islam-syed-muhammad-naquib-al-attas-pdf>
- Avanti, O. :, Risti, V., & Pd, M. (2017). *Buku Ajar Pembelajaran Terpadu*.
- Azharghany, R., & Adhim, A. A. (2023). Pola Komunikasi Guru dalam Internalisasi Nilai-nilai Panca Kesadaran Santri di Madrasah Aliyah Nurul Jadid. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 178–188. <https://doi.org/10.33366/jkn.v%vi%i.285>
- Azra, A. (1993). *Memperkenalkan Pemikiran Hossein Nasr*”, dalam *Seminar Sehari: Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan*. Paramadina.
- Bahroni, I. (2010). Integrated Islamic Education: An Analytical Study on The Concept and Practice of Gontor Sistem in East Java Indonesia. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 6(1).
- Baroroh, K. (2006). Pendidikan Formal Di Lingkungan Pesantren Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 3(1).
- Boyle H. (2019). Registered Medersas in Mali: Effectively Integrating Islamic and Western Educational Epistemologies in Practice. *CIES: Comparative Education Review* 145, 63(2), 145–165.
- Burhanudin, H. (2014). Rekonstruksi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Muaddib*, 04(02).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. w. (2015). *penelitian kualitatif dan desain riset; memilih diantara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Dimiyati. (2016). *Pembelajaran Terpadu: Untuk Taman Kanak-Kanak/ Radatul Atfal Dan Sekolah Dasar*. Prrenada Media Group.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1990). *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia.
- Elizar. (2019). Pembelajaran Terpadu dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(2).
- Ellis, D., Cox, D., & Hall, K. (1993). A comparison of the information seeking patterns of researchers in the physical and social sciences. *Journal of Documentation*, 1(1).
- Fa'atin, S. (2017). Pembelajaran Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Dengan Pendekatan Integratif Multidisipliner. *Elementary*, 5(2).

- Fadzlurrahman. (1982). *Islam and Modernity ; Transformation An Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Fakhrurrozi, H., Minabari, M., Saguni, F., & Nadirah, S. (2023). Integration of Islamic Education Curriculum to Enhance the Social Character of Vocational High School Students. *DIB JOURNAL*, 26(1), 2023.
- Fanani, A. (2019). Ahmad Dahlan's Perspective about the Model of Modern Integration Islamic Education. *Nadwa*, 1(1), 95. <https://doi.org/10.21580/nw.2019.1.1.3624>
- Fitria, Y. (2018). *Landasan Pembelajaran Sains Terintegrasi (Terpadu) Untuk Level Dasar*. Suka Bina Press.
- Fogarty, R. (2009). *How To Integrate The Curricula* (3rd ed.). CORWIN Publisher.
- Fuadi, A., & Suyatno, S. (2020). Integration of Nationalistic and Religious Values in Islamic Education: Study in Integrated Islamic School. *Randwick International of Social Science Journal*, 1(3), 555–570. <https://doi.org/10.47175/rissj.v1i3.108>
- Hadi, M. F. (2023). Disorientation of Islamic Education Integration: Overview of the Crisis of Islamic Education in Indonesia. In *MICon 2021* (pp. 305–312). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-022-0_33
- Hadi, S. (1994). *Metodologi Reseach II*. Fak. Psikologi UGM.
- Hakim, L. (2017). Integrated learning dalam perspektif pendidikan islam. *At-Turās*, IV(2).
- Hamidah Mansyuri, A., Ardana Patrisia, B., Karimah, B., Vita Fitria Sari, D., & Nur Huda, W. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Hasnawati. (2013). Sistem Pembelajaran Terpadu di Sekolah. *Marwah*, XII(1), 1–13. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/download/510/490>
- Herdi, A., & Abdurrahman, I. (2024). Integrated Islamic and General Education: A Study on the Integrative Education Thought of Mohammad Natsir Article Info Abstract. In *Open Access Kedjati Journal* (Vol. 1, Issue 1).
- Hernawan, A. H., Resmini, N., & Andayani. (2016). *Pembelajaran Terpadu di SD*. Universitas Terbuka.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Istianah, I. (2023). Techniques and Steps of Islamic Education Learning Development: Integration of Islamic Values in Learning. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 7(2), 83–91. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i2.1630>
- Hopid, A. (2021). Integrasi Ilmu Dalam Pendidikan: Membaca Potensi Integrasi Sains dan Agama di Pondok Pesantren Mahasiswa UII Yogyakarta. In *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* (Vol. 97, Issue 2).

- Ikhwan, W. K. (2015). Implementasi Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Kompetensi Lulusan Sebagai Standar Mutu Pendidikan MTs Negeri di Kabupaten Tulungagung. *Pedagogia*, 4(1).
- Inayati, I. N., & Trianingsih, R. (2019). Relevansi Pendekatan Pembelajaran Tematik Integratif di SD/MI dengan Konsep Madrasah/Sekolah Ramah Anak. *Tarbiyatuna*, 3(2).
- Jaya, F. (2020). Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib. *Tazkiya*, 9(1).
- Karliyani, E. (2020). The Integration of Religious Moderation Values in Islamic Religious Education Learning at Public Universities (Efforts and Constraints in the Implementation of Anti-Radicalism Education). *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 8(2), 157–177. <https://doi.org/10.21093/sy.v8i2.2643>
- Kharisma, A. A., Azzahra, A., Aulia, C., & Maharani, C. (2020). Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Indonesia. *Al-Qayyimah*, 3(1).
- Kholisotin, L. (2014). Strategi Pembelajaran Tematik Kelas Awal di SD Muhammadiyah. *EsuSins*, 2(1).
- Khuzaimah, K. (2017). Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Analisis berbagai Kritik terhadap PAI). *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 105–118. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1256>
- Kurniawan, D. (2011). *Pembelajaran Terpadu*. Pustaka Cendikia Utama.
- Laila, N. (2011). Model-model pengembangan pendidikan agama islam di sekolah/perguruan tinggi. *Ta'dib*, XVI(2).
- Langgulong, H. (2000). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Al-Husna Dzikra.
- Magdalena. (2012). Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Ta'allum*, 1(2).
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Remaja Rosdakarya.
- Malik, K. (2021). Pesantren Modern dan Tradisional Cermin Komunikasi Pembangunan. *AL Munzir*, 14(2), 191–211.
- Manizar, E. (2017). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Tadrib*, 3(2).
- Marzano, R. J. (1992). *A Different Kind Of Classroom: Teaching with dimensions of learning*. United states of Amerika: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Masyhuri. (2009). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Refika Aditama.
- Ma'zumi, Syihabudin, & Najmudin. (2019). Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah. *Tarbawy*, 6(2).

- Misnan. (2018). Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam (Tinjauan Epistemologi). *Hikmah*, 15(1).
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigm Pengembangan, Manajemen Kelembagaan , Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2011a). *n, Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- Muhaimin. (2011b). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Muhaimin. (2011c). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Sari, R. M., & Amin, M. (2020). Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner dan Multidisipliner: Studi Kasus di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 245–252. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/409>
- Nizar, S. (2007). Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Sejarah Jejak Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia. In 2007. Kencana.
- Nugroho, M. A., & Ni'mah, K. (2018). Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural. *Millah: Journal of Religious Studies*, 337–378. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art8>
- Nurgiyantoro, B. (2011). *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Gajah Mada University Press.
- Oktora, T. M., & Royhani, Y. (2023). Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas 2 Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 920.
- Pulungan, A. (2022). Guru Agama Islam Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi*, 2(1). <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Putri, A. Y. P., Mariza, E., & Alimni. (2023). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/1140/857/1574>
- Putro, A. A. Y., Suyanto, & Suryono, Y. (2019). New Tradition of Pesantren in Character Education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1254(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012002>

- Qadariyah, L., & Subhan, Moh. (2019). Integrasi Keilmuan Pesantren (Studi Korelasi Antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah). *Ahsana Media*, 5(1), 16–23. <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>
- Rachman, L. (2018). Konsensus Pendidikan Islam di Nusantara (Studi Integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 08 (01).
- Ridwan, K. (1993). Ensiklopedia Islam. In *Ensiklopedia Islam*. Ichtiar Baru Van Houve .
- Rosyad, A. M. (2020). The Integration of Islamic Education and Multicultural Education in Indonesia. *Al Afkar*, 3(1), 164–181.
- Saepudin, J. (2019). Islamic Religious Education In Pesantren-Based School: Case Study In Smp Al Muttaqin Tasikmalaya City. 17(2), 172–187. <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Salam, R. (2021). IQRA : Pendidikan di Pesantren dan Madrasah. *IQRA (Jurnal Pendidikan Agama Islam)*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.26618/iqra>
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *AL-Ta'dib*, 8(1).
- Sanaky, H. A. (2003). Paradigma Baru Pendidikan Islam Sebuah Upaya Menuju Pendidikan yang Memberdayakan. *JPI FIAI*, 8(6).
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Saputra, M., Nazaruddin, Naim, Z., Syahidin, Nugroho, P., Maula, I., Budianingsih, Y., Pangestu Hadiningrum, L., Bayu Ahyar, D., Khaidir, Makmur, & Dahniar. (2021). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sardiman. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sidiq, U. (2013). Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren Umar Sidiq. *Nadwa; Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 71–88. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/>
- Siregar, E., & Nara, H. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Siswanto. (2010). Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Tadris*, 5(2).
- Sudibyoy, R. P. (2011). Integrasi, Sinergi Dan Optimalisasi Dalam Rangka Mewujudkan Pondok Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Indonesia. *Jurnal Salam*, 13(2), 49–66. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/465>

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sulhan, A., & Khairi, A. K. (2019). *Konsep Dasar Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar (SD/MI)*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. www.uinmataram.ac.id
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Andi Offset.
- Suparjo, Hanif, M., & Indianto, S. D. (2021). Developing Islamic Science Based Integrated Teaching Materials for Islamic Education in Islamic High School. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 11(4), 282–289. <https://doi.org/10.47750/pegegog.11.04.27>
- Suprayogo, I. (1999). *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*. STAIN Press.
- Susiana. (2017). Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen. *Al-Thariqah*, 2(1).
- Syah, A. (2008). Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Slam: Tinjauan dari Aspek Semantik. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7(1).
- Tafsir, A. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Taufiq, B., Nugroho, A., Uin, A. N., & Kalijaga, S. (2017). Integration of Islamic education Integration of Islamic education with science and technology in Islamic junior high school. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 9(1), 1–27. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v9i1.1-27>
- Tholib, A. (2015). Pendidikan di Pondok Pesantren Modern. *Risalah*, 1(1).
- Tirtoni, F. (2018). *Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar Umsida Press*. UMSIDA Press.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- Ulfah, S. N. (2022). Program pelatihan pembelajaran tematik melalui media angklung bagi guru sd se-gugus dr. Sutomo (Vol. 2, Issue 1).
- Ulfatin. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan; Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative.
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *AL-Hikmah*, 14(1), 101–119. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/418
- Wahid, F. (2008). Pemberdayaan Pendidikan Islam Merespon Perkembangan Teknologi Informasi. *El-Tarbawi*, 1(1).
- Wandini, R. R. (2017). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik. *Nizhamiyah*, 7(2).

- Wiriyosukarto, & Hamzah, A. (1996). *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor: Merintis Pesantren Modern*. Gontor Press.
- Wolfinger. (1994). *Science and Mathematics in Early-Childhood Education*. Harper Collins College Publisher.
- Yin, R. K. (2018). *Studi Kasus & Desain Metode*. Raja Grafindo Persada.
- Yusuf Ahmad, M., & Nurjanah, S. (2016). Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Al-Hikmah*, 13(1).
- Zakiyah. (2019). Implementasi Konsep Segitiga S Berbasis Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri dalam Meningkatkan Piramida Belajar. *Edureligia*, 3(1). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia>
- Zubaidillah, Muh. H. (2018). Model Integrated Learning di Tingkat Sd/Mi. *Darris*, 1(2).
- Zuldafrial. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Media Perkasa.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMEN 1
KURIKULUM 2013
SMP NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Rasional

Salah satu amanat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang –Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (3) memerintahkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Penyelenggaraan pendidikan memerlukan standarisasi dan profesionalisme sebagai upaya konkrit dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Dalam praktiknya, Standarisasi dan profesionalisme dalam pendidikan menuntut pemahaman semua pihak terhadap perubahan yang terjadi di berbagai komponen sistem pendidikan. Perkembangan demokrasi pendidikan membawa implementasi luas dalam pelaksanaan pendidikan di setiap jenis dan jenjang, salah satunya adalah pengakuan terhadap otonomi sekolah bahwa setiap sekolah memiliki kewenangan mengembangkan potensi dan ciri khas masing-masing dalam koridor Sistem Pendidikan Nasional sehingga mampu merespon berbagai tantangan global saat ini.

Mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk kepentingan tersebut pemerintah memprogram Kurikulum 2013 (K-13). Hal ini menjadi acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah dalam pendidikan. Perbedaan Kurikulum K-13 dengan kurikulum-kurikulum yang ada pada sebelumnya adalah pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada prosesnya dan bukan sekedar pada hasil. Dalam prosesnya, ada 3 hal sekaligus yang harus diperoleh siswa pada setiap mata pelajaran, yakni sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Melalui ketiga target ini, diharapkan siswa tidak hanya pandai namun juga memiliki keterampilan yang pastinya akan sangat dibutuhkan ketika siswa mulai terjun dalam dunia kerja dan masyarakat, serta memiliki unggah-ungguh sikap sholih terhadap orang lain dan lingkungannya.

Standar Nasional Pendidikan mencakup standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. SNP merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

SMP Nurul Jadid sebagai Unit Pendidikan Dasar dibawah naungan Pondok Pesantren Nurul jadid, berusaha untuk melaksanakan K-13 dengan menginternalisasi nilai-nilai kepesantrenan yang dikembangkan di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Hal ini merupakan bagian dari usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan, memenuhi ketentuan yang ada dalam kurikulum nasional dan membentuk pola pendidikan yang sesuai dengan asas dan nilai yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid . Setelah melalui proses sosialisasi, pemahaman, interpretasi, kajian-kajian, dan konsultasi maka disusun dan ditetapkan Kurikulum SMP Nurul Jadid oleh tim pengembang kurikulum.

Keberhasilan proses pendidikan di SMP Nurul Jadid tercapai apabila kegiatan pembelajarannya mampu membentuk perilaku peserta didik sesuai visi, misi, dan tujuan pendidikan SMP Nurul Jadid. Untuk kepentingan tersebut perlu dikembangkan pembelajaran yang berkualitas, efektif, dan efisien. Proses pembelajaran menjadi

berkualitas, efektif, dan efisien jika dilakukan melalui persiapan yang matang dan terencana dengan baik. Semua itu harus dilakukan agar dapat memenuhi hal-hal sebagai berikut.

1. Memenuhi kebutuhan masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional, maupun global.
2. Mempersiapkan peserta didik memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan permasalahan.
3. Mempersiapkan peserta didik melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Mempersiapkan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Mutu pendidikan SMP Nurul Jadid dapat dilihat dari peningkatan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai *humanisme* dan nilai-nilai kepesantrenan yang meliputi keteguhan iman dan taqwa serta berakhlak mulia, berwawasan luas, tangguh, ekspresi estetika, dan kualitas jasmani dan berkepribadian santri. Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan diukur dari pencapaian kecakapan akademik dan non akademik yang lebih tinggi sehingga memungkinkan lulusan dapat proaktif terhadap perubahan dalam masyarakat pada berbagai bidang baik di tingkat lokal, nasional maupun global.

2. DASAR PENYUSUNAN

- a. Undang- Undang RI Nomor 20 tahun 2003;
- b. PP Nomor 32 tahun 2013 / PP Nomor 13 tahun 2015, tentang Standar Nasional Pendidikan;
- c. Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
- d. Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana (SD/MI),SMP/MTs), dan (SMA/MA);
- e. Permendikbud Nomor 13,16,18 tahun 2008 tentang Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan;
- f. Permendikbud Nomor 23 tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal;
- g. Permendikbud Nomor 24 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar dan Menengah;
- h. Permendikbud Nomor 61 Tahun 2014 tentang KTSP pada Pendidikan dasar dan Menengah;
- i. Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Ekstrakurikuler;
- j. Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 tentang Kepramukaan;
- k. Permendikbud 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Penyuluhan pada Pendidikan Dasar dan Menengah;
- l. Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013;
- m. Permendikbud Nomor 20, 21, 22, dan 23 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian;
- n. Permendikbud Nomor 58 tahun 2014 tentang struktur kurikulum (K 13) SMP dan MTs, serta Permendikbud nomor 35 tahun 2018 tentang perubahan struktur kurikulum ((K 13)) SMP dan MTs;
- o. Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor DJ II.1/PP.00/ED/681/2008 tentang pelaksanaan standar isi Mata Pelajaran Agama, serta Peraturan Menteri Agama Nomor 912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah Tahun 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab;
- p. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 / tahun 2014 tentang Mata Bahasa Daerah sebagai Muatan Lokal Wajib di sekolah;

- q. Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Timur/ Dinas Pendidikan Kabupaten Probolinggo tentang Kalender Pendidikan Tahun Pelajaran 2022/2024;
- r. Surat Keputusan Kepala Biro Pendidikan Nomor 001 tahun 2023 tentang Kalender Pendidikan PP Nurul Jadid Tahun Pelajaran 2023/2024
- s. Surat Keputusan dan Edaran Biro Pendidikan PPNJ lainnya, terkait Pengelolaan Sekolah dan Pembelajaran (termasuk SKB dua Biro [Biro Pendidikan dan Biro Kepesantrenan]) terbitan tahun 2023;
- t. Surat Keputusan dan Edaran dari Satuan Kerja PPNJ lainnya, terkait Pengaturan aktivitas GTK dan peserta didik terbitan tahun 2023;
- u. Keputusan Kepala Sekolah tahun 2023 tentang RKS, RKT dan RKAS;
- v. Peraturan Pejabat berwenang lainnya yang mendukung dan berintegrasi dalam Kurikulum SMP Nurul Jadid terkait dengan Isu Nasional dan Isu Lokal (Adiwiyata, PPK, GLS, UKS, Bencana Alam, Anti Narkoba atau Anti Korupsi).

3. PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKUM DAN KARATERISTIK KURIKULUM

a. PRINSIP – PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pengembangan Kurikulum didasarkan pada prinsip –prinsip sebagai berikut:

1. Kurikulum sebagai rencana yang merupakan rancangan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di satu satuan atau jenjang pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai proses adalah totalitas pengalaman belajar peserta didik di satu satuan jenjang pendidikan untuk menguasai konten pendidikan yang dirancang dalam rencana. Hasil belajar adalah perilaku peserta didik secara keseluruhan dalam menerapkan perolehannya di masyarakat.
2. Kurikulum didasarkan pada prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan dirumuskan dalam kurikulum berbentuk kemampuan Dasar dapat dipelajari dan dikuasai peserta didik sesuai kaedah kurikulum berbasis kompetensi.
3. Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat. Atas dasar prinsip perbedaan kemampuan individual peserta didik, Kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki tingkat penguasaan di atas standar yang telah ditentukan (dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan) oleh karena itu beragam program dan pengalaman belajar disediakan sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik.
4. Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.
5. Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu konten kurikulum harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni membangun rasa ingin tahu dan kemampuan bagi peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat hasil – hasil ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
6. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan, pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup artinya kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai

konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat.

7. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dirumuskan dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar yang dapat digunakan untuk mengembangkan budaya belajar.
8. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dikembangkan melalui penentuan struktur kurikulum, Standar kemampuan (SK) dan Kemampuan dasar (KD) serta silabus. Kepentingan daerah dikembangkan untuk membangun manusia yang bermartabat dan mampu berkontribusi secara langsung kepada masyarakat sekitarnya. Kedua kepentingan ini saling mengisi dan memberdayakan keragaman dan kebersatuan dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika.

b. KARAKTERISTIK KURIKULUM

1. Peningkatan Iman Dan Takwa Serta Akhlak Mulia

Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

2. Kebutuhan Kompetensi Masa Depan

Kemampuan-kemampuan yang perlu dikuasai generasi yang hidup di masa depan tidak lagi menitik beratkan pada penguasaan materi dan berpikir rutin, karena kedua kemampuan itu telah dilakukan oleh komputer. Kemampuan kompetensi masa depan antara lain kemampuan berkomunikasi, kreatif, berpikir jernih dan kritis dengan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, menjadi warga negara yang bertanggungjawab, toleran, hidup dalam masyarakat yang mengglobal, serta memiliki minat luas dalam kehidupan, kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan rasa tanggungjawab terhadap lingkungan. Kurikulum harus mampu menjawab tantangan ini sehingga perlu mengembangkan kemampuan-kemampuan ini dalam proses pembelajaran.

3. Peningkatan Potensi, Kecerdasan, Dan Minat Sesuai Dengan Tingkat Perkembangan Dan Kemampuan Peserta Didik

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spritual, dan kinestetik peserta didik.

4. Keragaman Potensi Dan Karakteristik Daerah Dan Lingkungan

Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum perlu memuat-keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

5. Tuntutan Pembangunan Daerah Dan Nasional

Dalam era otonomi dan desentralisasi, kurikulum adalah salah satu media pengikat dan pengembang keutuhan bangsa yang dapat mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu,

kurikulum perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan daerah dan nasional.

6. *Tuntutan Dunia Kerja*
Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
7. *Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi Dan Seni (IPTEKS)*
Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana IPTEKS sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEKS sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan
8. *Agama*
Kurikulum dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman, taqwa, serta akhlak mulia dan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran ikut mendukung peningkatan iman, taqwa, dan akhlak mulia.
9. *Dinamika Perkembangan Global*
Kurikulum menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting ketika dunia digerakkan oleh pasar bebas. Pergaulan antarbangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.
10. *Persatuan Nasional Dan Nilai-Nilai Kebangsaan*
Kurikulum diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, kurikulum harus menumbuhkembangkan wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
11. *Nilai-Nilai Pesantren*
Kurikulum yang berorientasi pada pembentukan sikap dan prilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan yang termaktub dalam panca kesadaran santri dan trilogi santri yaitu Kesadaran Beragama, Kesadaran Berilmu, Kesadaran Bermasyarakat, Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, Kesadaran Berorganisasi, Memperhatikan kewajiban-kewajiban fardhu 'Ain, Mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar dan Berbudi luhur kepada Allah dan Makhluq
12. *Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Setempat*
Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat ditumbuhkan terlebih dahulu sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.
13. *Kesetaraan Jender*
Kurikulum diarahkan kepada pengembangan sikap dan perilaku yang berkeadilan dengan memperhatikan kesetaraan jender.
14. *Karakteristik Satuan Pendidikan*
Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.

BAB II

TUJUAN PENDIDIKAN, VISI, MISI, STRATEGI, DAN TUJUAN SEKOLAH

A. Tujuan Pendidikan

1. Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab.

2. Tujuan Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, sikap, kecerdasan dan keterampilan dasar manusia yang diperlukan untuk hidup dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

B. VISI

Visi SMP Nurul Jadid untuk tahun pelajaran 2023/2024 adalah: **“Mewujudkan warga sekolah yang Beriman dan Berilmu, Berwawasan Lingkungan, Mandiri, Unggul, Berakhlak Mulia, dan Berjiwa Nasionalis”**. Visi SMP Nurul Jadid kemudian disingkat ILMUAN.

C. MISI

Misi SMP Nurul Jadid untuk tahun pelajaran 2023/2024 adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan keseluruhan kegiatan akademik dan non akademik yang berorientasi pada peningkatan iman dan kedalaman ilmu
2. Menekankan pola hidup bersih dan sehat dengan memperhatikan kelestarian lingkungan
3. Menumbuhkan sikap mandiri diberbagai aspek kehidupan
4. Menyelenggarakan pendidikan yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik
5. Membudayakan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai *akhlakul karimah*
6. Menanamkan jiwa kebangsaan dan wawasan *ahlussunnah wal jamaah*

D. Strategi

Strategi pencapaian Visi dan Misi, dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengadakan kegiatan-kegiatan untuk memupuk keimanan dan ketakwaan
2. Melaksanakan pembelajaran abad 21 (critical thinking, creativity, communication, collaboration, confidence) serta memadukan muatan spiritual
3. Melaksanakan pembinaan berkesinambungan tenaga pendidik dalam penguasaan bidang keilmuan dan metode-metode pembelajaran terbaru
4. Melaksanakan pembiasaan pola hidup bersih dan sehat dalam setiap aktifitas
5. Melaksanakan pembelajaran yang memperhatikan pola hidup bersih dan sehat
6. Menanamkan pengetahuan kelestarian lingkungan hidup
7. Mengintegrasikan karakter mandiri secara intensif dalam pembelajaran
8. Menanamkan kemandirian dalam pembinaan konseling dan kegiatan kesiswaan
9. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk membiasakan kemandirian
10. Mengembangkan program unggulan akademik (bahasa asing dan sains)
11. Mengembangkan kualitas keorganisasian dan ekstrakurikuler
12. Mengembangkan kualitas kegiatan pembelajaran

13. Mengintensifkan pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia dalam seluruh kegiatan
14. Menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kegiatan pembelajaran
15. Melaksanakan kegiatan-kegiatan penguatan akhlak mulia
16. Menanamkan jiwa kebangsaan dan pemahaman *ahlussunnah wal jamaah* melalui kegiatan pembelajaran
17. Menanamkan jiwa kebangsaan dan pemahaman *ahlussunnah wal jamaah* dalam kegiatan Ekstrakurikuler dan Keorganisasian
18. Melaksanakan kegiatan Upacara Bendera, Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

E. Tujuan Sekolah

1. Terwujudnya aktifitas belajar peserta didik yang berorientasi pada keimanan dan keilmuan guna melahirkan lulusan yang bermutu
2. Terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat untuk mendukung kenyamanan warga sekolah
3. Tumbuhnya kemandirian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal dalam menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi
4. Terselenggaranya pembelajaran yang bermutu dan berkembangnya program unggulan akademik (bahasa asing dan sains) dan non akademik yang konsisten menorehkan prestasi di semua tingkat
5. Membudayanya nilai-nilai *akhlakul karimah* peserta didik dalam berinteraksi dengan warga sekolah dan sekitar
6. Tertanamnya jiwa cinta tanah air dan aqidah *ahlussunnah wal jamaah* secara kokoh dalam diri peserta didik sebagai benteng dari paham yang bertentangan dengan Pancasila.

F. Tujuan Sekolah Jangka Menengah (4 Tahun)

1. Peningkatan Standar Kompetensi Lulusan
 - a. Jumlah siswa lulus 100%
 - b. Juara KSN semua tingkat
 - c. Juara lomba MIPA di semua tingkat
 - d. Juara Umum lomba Bahasa Arab dan Bahasa Inggris semua tingkat
 - e. Juara lomba akademik lainnya semua tingkat
 - f. Juara lomba non akademik di semua tingkat
 - g. Melaksanakan program/pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk lebih mandiri, berakhlak mulia, berjiwa kebangsaan dan berwawasan *ahlus sunnah wal jamaah*
 - h. Melaksanakan program/pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk cinta lingkungan, hidup bersih dan menerapkan pola hidup sehat
 - i. Sekolah mampu menekan angka putus sekolah ke jenjang SLTA hingga 0%
2. Pengembangan Standar Isi
 - a. Menyusun dan Mengevaluasi Kurikulum SMP Nurul Jadid sesuai dengan ketentuan (Buku 1)
 - b. Penyusun perangkat pembelajaran setiap mata pelajaran sesuai dengan ketentuan (Buku 2)
 - c. Menyediakan bahan ajar dan media pembelajaran yang bermutu
 - d. Menyusun jadwal pelajaran sesuai dengan ketentuan
 - e. Mengevaluasi hasil belajar tiap mata pelajaran.
 - f. Mengupayakan kurikulum yang menekankan penanaman karakter bangsa dan nilai-nilai pesantren

3. Pemenuhan Standar Proses
 - a. Memenuhi ketersediaan perangkat pembelajaran semua mata pelajaran.
 - b. Melaksanakan KBM dengan menggunakan metode yang bervariasi
 - c. Melaksanakan supervisi teman sebaya (*lesson study*) dan supervisi kepala sekolah
 - d. Memenuhi kebutuhan buku pelajaran setiap mata pelajaran untuk semua peserta didik.
 - e. Melaksanakan remedi bagi peserta didik yang tidak mencapai KKM.
 - f. Melaksanakan pengayaan terhadap peserta didik yang mencapai KKM.
 - g. Mengintegrasikan nilai pendidikan karakter bangsa dan nilai-nilai kepesantrenan dalam setiap mata pelajaran.
4. Pemenuhan Standar Tenaga Pendidik dan Kependidikan
 - a. Kepala Sekolah
 1. Meningkatkan keilmuan dan pengetahuan kepala sekolah.
 2. Melaksanakan UKKS dan memiliki NUKS
 3. Mengikuti secara rutin MKKS kabupaten
 4. Mengikuti secara rutin MKKS tingkat sub rayon
 5. Melaksanakan supervisi pembelajaran dan manajerial
 6. Meningkatkan kinerja kepala sekolah, melalui pembinaan biro pendidikan PPNJ, Dinas Pendidikan dan pihak-pihak berkepentingan
 7. Meningkatkan kemampuan manajerial/pengelolaan manajemen partisipatif secara mandiri.
 - b. Guru
 1. Meningkatkan keilmuan dan pengetahuan guru sesuai bidang mata pelajaran secara mandiri dan atau melalui pelatihan/*workshop*
 2. Melaksanakan pembinaan untuk meningkatkan keterampilan menggunakan media pembelajaran berbasis IT.
 3. Melaksanakan pembelajaran berbasis IT setidaknya 30% dari keseluruhan pembelajaran
 4. Meningkatkan kehadiran guru setidaknya 95 % setiap bulannya
 5. Melaksanakan kegiatan MGMP tingkat sekolah, pesantren dan kabupaten
 6. Melaksanakan pembelajaran secara profesional
 - c. Tata Usaha
 1. Meningkatkan kemampuan di bidang administrasi sekolah.
 2. Mengikuti pelatihan dan *workshop* untuk meningkatkan mutu tenaga administrasi sekolah.
 3. Meningkatkan penguasaan dan keterampilan IT dalam hubungannya dengan administrasi sekolah.
 4. Meningkatkan pelayanan kinerja sesuai tugas pokok dan fungsi masing masing tenaga administrasi sekolah
 5. Meningkatkan kehadiran tenaga tata usaha setidaknya 95 % setiap bulannya
5. Pemenuhan Standar Sarana dan Prasarana
 - a. Ruang Kelas
 1. Menciptakan situasi dan kondisi belajar siswa yang nyaman dan kondusif.
 2. Meningkatkan ketersediaan tempat menyimpan alat-alat inventaris kelas supaya tidak mudah rusak atau hilang.
 3. Menjaga kelayakan LCD monitor tiap ruang kelas untuk mendukung pembelajaran berbasis IT.
 4. Menyediakan alat bahan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan rombel
 5. Menyediakan sarana kebersihan sesuai dengan kebutuhan rombel

- b. Ruang Penunjang lain
 1. Menjaga kelayakan ruang multimedia (audio visual) sebagai penunjang kegiatan proses belajar mengajar.
 2. Menambah koleksi buku perpustakaan
 3. Menyediakan laboratorium Bahasa sesuai standar
 4. Melakukan standarisasi ruang dan alat-bahan laboratorium MIPA
 5. Menyediakan gudang penyimpanan alat dan bahan kelengkapan sekolah
 6. Memelihara/merawat ruang kepala sekolah, ruang guru dan ruang tata usaha
 7. Memelihara/merawat ruang sholat berjamaah, arsip, koperasi dan kantin serta ruang pendukung lainnya
 - c. Sarana lainnya
 1. Menjaga dan melestarikan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat
 2. Menyediakan alat dan bahan pendukung
 3. Melengkapi alat pendukung petugas kebersihan
 4. Menyediakan ruang terbuka hijau untuk area membaca
6. Pemenuhan Standar Pengelolaan
 - a. Memenuhi perangkat dokumen pelaksanaan rencana kerja dan kegiatan sekolah.
 - b. Memenuhi rencana kerja masing-masing satuan kerja
 - c. Memenuhi buku tata tertib internal sekolah.
 - d. Memenuhi struktur organisasi dan mekanisme kerja sekolah.
 - e. Meningkatkan supervisi, monitoring, evaluasi dan akreditasi sekolah.
 - f. Meningkatkan peran serta masyarakat dan kemitraan.
 - g. Mengembangkan perangkat administrasi sekolah (program aplikasi sekolah).
 7. Pemenuhan Standar Keuangan dan Pembiayaan
 - a. Meningkatkan sumber dana pendidikan.
 - b. Mengefektifkan pengalokasian dan penggunaan dana.
 - c. Melaporkan penggunaan dana.
 - d. Melengkapi dokumen pendukung pelaporan penggunaan dana.
 - e. Mengembangkan *income generating unit*/unit usaha sekolah.
 8. Pemenuhan Standar Penilaian Pendidikan
 - a. Melaksanakan dan meningkatkan mutu PH, PTS, PAS, dan PAT
 - b. Melaksanakan dan meningkatkan mutu Assesment Nasional dan USP
 - c. Meningkatkan mutu mekanisme dan prosedur penilaian guru/sekolah.
 - d. Mengembangkan perangkat dokumentasi penilaian.
 - e. Melaporkan hasil belajar peserta didik pada Wali Murid/Wali Asuh dan pihak pihak yang berkepentingan

G. Kondisi Nyata Sekolah

Tabel 2.1
Perbandingan SPM Nasional dengan Kondisi Nyata

No	Indikator	Tolak Ukur Nasional	Kondisi Nyata
1	Angka Mengulang kelas	0,2%	0,002 %
2	Tingkat Kelulusan	100 %	100 %

No	Indikator	Tolak Ukur Nasional	Kondisi Nyata
3	Rasio guru mata pelajaran per rombel	90 %	100 %
4	Ketersediaan guru dan kepala Sekolah	100 %	100 %
5	Guru layak mengajar	90 %	80 %
6	Siswa memiliki buku pelajaran	90 %	100 %
7	Tanggung jawab guru mengajar dan kegiatan lain	90 %	90 %
8	Ketersediaan tenaga kependidikan non guru	70 %	80 %
9	Prasarana sekolah	90 %	90 %
10	Kondisi sosial ekonomi wali murid	75 %	75 %
11	Peran serta masyarakat	80 %	70 %

BAB III STRUKTUR DAN MUATAN KURIKULUM

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di SMP Nurul Jadid. Kedalaman muatan kurikulum setiap mata pelajaran dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi tersebut terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum SMP Nurul Jadid.

A. Mata Pelajaran

Mata pelajaran yang disajikan dalam penyelenggaraan pendidikan SMP Nurul Jadid terdiri dari 3 kelompok, yaitu Kelompok mata pelajaran Rumpun PAI (Madrasah Diniyah), kelompok mata pelajaran umum/ formal, dan kelompok mata pelajaran khusus program. Jenis mata pelajaran diatur sedemikian rupa memenuhi cakupan mata pelajaran sesuai tuntutan kurikulum nasional, kurikulum pesantren, dan ciri khas SMP Nurul Jadid.

Kelompok mata pelajaran Rumpun PAI berupa mata pelajaran sesuai kurikulum pesantren yang diatur oleh Madrasah Diniyah PP Nurul Jadid. Struktur kurikulum, jenis mata pelajaran, dan kompetensi mata pelajaran diatur secara spesifik oleh Madrasah Diniyah PP Nurul Jadid untuk memberi bekal keagamaan yang cukup dalam ranah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan usia peserta didik. Penyajian Mata Pelajaran Madrasah Diniyah dilaksanakan secara terintegrasi oleh SMP Nurul Jadid sebanyak 12 JP dalam waktu 2 hari.

Kelompok mata pelajaran formal adalah mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum nasional (K13). Kompetensi muatan mata pelajaran diatur oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan yang tertuang pada Permendikbud Nomor 58 tahun 2014 tentang struktur kurikulum (K 13) SMP dan MTs, serta Permendikbud nomor 35 tahun 2018 tentang perubahan struktur kurikulum (K 13) SMP dan MTs, yang mencakup Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dibelajarkan pada peserta didik.

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi Inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a. Kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual
- b. Kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial
- c. Kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan, dan
- d. Kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Uraian tentang Kompetensi inti untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1: Kompetensi inti Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid

Kompetensi Inti Kelas VII	Kompetensi Inti Kelas VIII	Kompetensi Inti Kelas IX
Kompetensi Inti-I Menghargai Menghayati dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
Kompetensi Inti-II Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli,	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab,	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab,

toleransi, gotong-royong, santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	peduli, toleransi, gotongroyong, santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	peduli, toleransi, gotongroyong, santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
Kompetensi Inti-III Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	Memahami dan menerapkan (faktual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	Memahami dan menerapkan (faktual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
Kompetensi Inti-IV Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori	Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori	Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

- a. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual sebagai penjabaran KI-1
- b. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial sebagai penjabaran KI-2
- c. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan sebagai penjabaran KI-3
- d. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan sebagai penjabaran KI-4

Kelompok mata pelajaran khusus program merupakan muatan-muatan yang mendukung keunggulan kelas khusus/ program. Pemrograman kelas khusus di SMP Nurul Jadid dimulai tahun pertama peserta didik yang terdiri atas program kelas bahasa asing (LIPS) dan program kelas MIPA. Keberadaan kelas khusus ditujukan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik mengembangkan bakat dan minat, dan mendukung visi SMP Nurul Jadid sebagai sekolah yang unggul.

Berdasarkan Jabaran di atas kemudian disusun mata pelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik peserta didik SMP Nurul Jadid. Susunan mata pelajaran dan alokasi waktu untuk SMP Nurul Jadid disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Struktur Kurikulum SMP Nurul Jadid (Normal)

KOMPONEN MATA PELAJARAN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU (JP)								
	REGULER			PROGRAM LIPS			PROGRAM MIPA		
	7	8	9	7	8	9	7	8	9
A. Kelompok A									
Rumpun PAI (Madrasah Diniyah)	12	12	12	12	12	12	12	12	12
B. Kelompok B									
1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2. Bahasa Indonesia	5	5	5	3	3	3	3	3	3
3. Matematika	5	5	5	4	4	4	4	4	4
4. Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5	4	4	4	4	4	4
5. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4	3	3	3	4	4	4
6. Bahasa Inggris	4	4	4	3	3	3	4	4	4
7. Pendidikan Jasmani, olahraga dan Kesehatan	3	3	3	3	3	3	3	3	3
8. Informatika	3	3	3	3	3	3	3	3	3
C. Kelompok C									
1. Muatan Khusus Program	0	0	0	6	6	6	4	4	4
<i>Jumlah Alokasi Waktu Mata Pelajaran perpekan: (JP)</i>	44	44	44	44	44	44	44	44	44

B. Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi SMP Nurul Jadid. Struktur muatan pengembangan diri diatur sebagai berikut:

Tabel 3.4
Muatan Pengembangan Diri SMP Nurul Jadid

Jenis Pengembangan Diri	Alokasi Waktu (JP)		
	Kelas		
	7	8	9
a Bimbingan Konseling*			
b Pembiasaan Karakter Baik**	6	6	6
c Ekstrakurikuler Wajib (Pramuka)***	2	2	2
d Ekstrakurikuler Pilihan****	2	2	2

Keterangan :

- * Tidak ada alokasi waktu khusus
- ** Seremonial 1 JP setiap hari
- *** Dilaksanakan bergantian kelas 7, 8, dan 9 tiap pekan
- **** Dilaksanakan bergantian dengan Kepramukaan

1. Bimbingan Konseling

Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik dengan tujuan:

1. Membantu peserta didik untuk memahami, mengarahkan, dan mengembangkan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki.
2. Membantu peserta didik untuk belajar secara optimal.

3. Memberi layanan pada peserta didik sesuai kebutuhan baik masalah akademik maupun sosial.
4. Membantu peserta didik dalam menentukan pilihan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan keterkaitannya dengan dunia kerja.

Kegiatan bimbingan dan Konseling dilaksanakan secara terkoordinasi antara guru – wali kelas – Konselor (BK). Dalam pelaksanaannya, bagian BK memiliki hak untuk menjalankan bimbingan individu dan bimbingan kelompok/kelas, baik secara kondisional maupun terjadwal.

2. *Pembiasaan Karakter Baik (PKB)*

Kegiatan pembiasaan karakter baik adalah bentuk keseriusan SMP Nurul Jadid sebagai pelaksana teknis pendidikan dibawah naungan Kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi dan PP Nurul Jadid, dalam menanamkan karakter bangsa. Berada dalam lingkup kegiatan pengembangan diri, Kegiatan PKB dilaksanakan dengan mengedepankan peran peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam bidang-bidang tertentu. Kegiatan PKB dilaksanakan secara seremonial dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.5
Rincian Kegiatan Pembiasaan Karakter Baik

HARI	BENTUK KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	WAKTU	NILAI KERAKTER
SABTU-KAMIS	Sholat Dhuhur Berjemaah, beserta Rawatib	Sholat Dhuhur berjemaah dilaksanakan setiap hari serta diawali dan diakhiri dengan sholat sunnah.	11.30-12.15 WIB	Religius
SABTU-KAMIS	Pembacaan Do'a dan Asmaul Husna	Pembacaan Do'a-do'a sebelum memulai kegiatan di sekolah dan dilanjutkan Pembacaan Asmaul Husna	07.20-07.30 WIB	Religius
SABTU-KAMIS	Pembacaan dalam Shalat	Hafalan bacaan dalam shalat yang jarang dihafal siswa (Qunut, dll)	07.45-07.50	Religius
SABTU	Ceramah Agama	Ceramah Agama yang akan disampaikan oleh siswa dan siswi dengan tema Akhlak	07.30-07.50 WIB	Integritas & Religius
AHAD	Pembacaan Burdah/ Diba'iyah	Pembacaan Burdah dan diba'iyah yang akan dibacakan oleh siswa dan siswi	07.30-07.50 WIB	Integritas & Religius
SENIN	Upacara Benderah/ Apel	Upacara benderah/Apel setiap hari senin yang akan dikawal oleh pembina osis	07.30-08.00 WIB	Integritas & Religius
SELASA	Pembacaan Rotibul Haddad/ Tartil	Pembacaan Rotibul Haddad/Tartil yang akan dibacakan oleh siswa dan siswi	07.30-07.50 WIB	Integritas & Religius
RABU	Literasi	Kegiatan Literasi membaca Buku yang akan dikawal oleh Pembina Osis	07.30-07.50 WIB	Kemandirian
KAMIS	Istighosah/ Tahlil	Pembacaan Istighosah/Tahlil yang akan dibacakan oleh siswa dan siswi	07.30-07.50 WIB	Integritas & Religius

Pembiasaan Karakter Baik sebagai bagian dari Pendidikan Karakter Bangsa, selain disajikan dalam kegiatan seremonial, juga menjadi bagian dalam seluruh kegiatan sekolah, dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, yang terwujud dalam penanaman enam karakter utama siswa SMP Nurul jadid (Jujur, Peduli, Santun, Percaya diri, Tanggung jawab, dan Disiplin)

3. *Ekstrakurikuler*

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah wadah kreatifitas dan pengembangan bakat minat peserta didik. Keberadaan ekstrakurikuler menjadi sangat penting sebagai sarana penikatan mutu peserta didik dan berkorelasi langsung dengan kompetensi lulusan. Kegiatan Ekstrakurikuler SMP Nurul Jadid dijabarkan sebagai berikut:

- *Ekstrakurikuler wajib*

Pendidikan Kepramukaan

- *Ekstrakurikuler wajib*

- | | | |
|--------------------------------|-------------------------------|-------------|
| 1. PMR | 9. Seni Puisi | 17. Sablon |
| 2. Informatika | 10. Bela Diri (Pencak Silat). | 18. Melukis |
| 3. Jurnalistik | 11. Bulu Tangkis | |
| 4. Kaligrafi | 12. Sepak Takraw | |
| 5. <i>Public Speaking (MC)</i> | 13. Tenis Meja | |
| 6. Menjahit | 14. Sains Terapan | |
| 7. Seni Hadrah | 15. Mematik | |
| 8. <i>Qiro'ah Bilghina</i> | 16. Gema Sholawat | |

Mekanisme pemilihan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

1. Siswa wajib mengikuti kegiatan Pramuka
2. Siswa wajib mengikuti 1 kegiatan ekstrakurikuler pilihan
3. Masing-masing kegiatan dibina oleh 1 pembina atau lebih.
4. Pembina adalah guru yang mempunyai keahlian, atau tenaga dari pesantren/luar pesantren.
5. Nilai Pengembangan Diri dituangkan dalam bentuk nilai kualitatif dengan pedoman nilai sebagai berikut:
 - Kualifikasi A (sangat baik) = 90-100.
 - Kualifikasi B (baik) = 75-89.
 - Kualifikasi C (cukup) = 60-74.
 - Kualifikasi K (kurang) ≤ 59.

C. Pendidikan Karakter Bangsa

Pendidikan Karakter bangsa adalah agenda besar dalam kurikulum nasional (K-13) dalam rangka mengembalikan jati diri yang semakin terkikis oleh globalisasi dan modernisasi, serta menanamkan karakter yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan jaman. Pendidikan karakter Bangsa diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan baik seremonial maupun integrasi secara intensif dalam pembelajaran dan keseluruhan aktifitas peserta didik. Pendidikan Karakter Bangsa dikembangkan dengan memadukan:

- 1) Nilai-nilai kepesantrenan
- 2) Penguatan Pendidikan Karakter
- 3) Pembiasaan Karakter Baik
- 4) Visi sekolah

Pengembangan Nilai-Nilai Kepesantrenan

SMP Nurul Jadid sebagai lembaga yang berada dibawah naungan pondok pesantren haruslah mampu mengakomodir nilai-nilai pondok pesantren dalam kurikulum sekolah sehingga tercipta keterpaduan pembinaan dan pola interaksi yang harmonis antara pesantren dan sekolah dalam melakukan proses pendidikan utamanya dalam pembinaan Karakter peserta didik.

Nilai-nilai kepesantrenan PP Nurul Jadid (kemudian disebut dengan penanaman karakter 3-5) yang ditanamkan dalam diri peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Panca Kesadaran Santri

- 1) **الْوَعْيُ الدِّينِي**
Kesadaran Beragama
- 2) **الْوَعْيُ العِلْمِي**
Kesadaran Berilmu
- 3) **الْوَعْيُ الإِجْتِمَاعِي**
Kesadaran Bermasyarakat
- 4) **الْوَعْيُ الحُكُومِي وَ الشَّعْبِي**
Kesadaran Berbangsa dan Bernegara
- 5) **الْوَعْيُ النِّظَامِي**
Kesadaran Berorganisasi

b. Trilogi Santri

- 1) **الإِهْتِمَامُ بِالْفُرُوضِ العَيْنِيَّةِ**
Memperhatikan kewajiban-kewajiban fardhu ‘Ain
- 2) **الإِهْتِمَامُ بِتَرْكِ الكَبَائِرِ**
Mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar
- 3) **حُسْنُ الأَدَبِ مَعَ الله وَ مَعَ الخَلْقِ**
Berbudi luhur kepada Allah dan Makhluk

Penguatan Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya, pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan seluruh aktivitas warga sekolah. Guru sebagai pendidik dan sekolah sebagai wadah besar penanaman karakter bangsa, perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa ke dalam perangkat pembelajaran.

Pemerintah melalui Peraturan Presiden nomor 87 Tahun 2017 menekankan penguatan pendidikan karakter bangsa, yang kemudian terwujud dalam 5 nilai utama prioritas Penguatan pendidikan Karakter (PPK) yaitu :

- a) Religius, b) Integritas, c) Nasionalis, d) Mandiri, dan e) Gotong Royong

Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Nurul Jadid berdampingan dengan Penguatan Karakter Utama SMP Nurul Jadid yang merupakan bagian dari Pembiasaan karakter Baik, Penguatan Karakter Utama terdiri atas enam komponen, yaitu:

- a) Jujur, b) Peduli, c) Santun, d) Percaya diri, e) Tanggung jawab, dan f) Disiplin

Salin keterkaitan Pendidikan Karakter Bangsa, dijelaskan melalui insersi komponen-komponen Pendidikan Karakter Bangsa di SMP Nurul Jadid.

Tabel 3.6
Komponen Pendidikan Karakter Bangsa

Komponen			
Nilai Kepesantrenan	Penguatan Pendidikan Karakter	Penanaman Karakter Utama (bagian PKB)	Visi sekolah
Kesadaran Beragama	Religius	Jujur	Beriman dan Berilmu
Kesadaran Berilmu	Integritas	Peduli	Berwawasan Lingkungan
Kesadaran Bermasyarakat	Nasionalis	Santun	Mandiri
Kesadaran Berbangsa dan Bernegara	Mandiri	Percaya diri	Unggul
Kesadaran Berorganisasi	Gotong Royong	Tanggung jawab	Berakhlak mulia
Memperhatikan kewajiban-kewajiban		Disiplin	Nasionalis

fardhu 'Ain			
Mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar			
Berbudi luhur kepada Allah dan Makhluk			

Keterangan :

Warna yang sama menunjukkan kesamaan atau keterkaitan.

D. Pengaturan Waktu Belajar

Beban belajar tatap muka peserta didik SMP Nurul Jadid dalam satu pekan adalah 44 JP dan 10 JP pengembangan diri (dapat dilihat pada tabel 3.2 dan tabel 3.4). Beban belajar tersebut kemudian dilaksanakan dalam sajian waktu belajar yang diatur sedemikian rupa dalam setiap pekan. Pengaturan waktu belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7
Pengaturan Waktu Belajar (Normal)
(kecuali hari rabu)

Jam Ke	Jam
0	07.30 – 08.00
I	08.00 – 08.30
II	08.30 – 09.00
III	09.00 – 09.30
Istirahat	09.30 – 10.00
IV	10.00 – 10.30
V	10.30 – 11.00
VI	11.00 – 11.30
Dhuhur	11.30 – 12.15
VII	12.15 – 12.45
VIII	12.45 – 13.15

Tabel 3.8
Pengaturan Waktu Belajar
(hari rabu)

Jam Ke	Jam
I	07.30 – 08.00
II	08.00 – 08.30
III	08.30 – 09.00
IV	09.00 – 09.30
Istirahat	09.30 – 10.00
Ektra kurikuler (terhitung 2 JP)	10.00 – Adzan Dhuhur

E. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar setiap indikator yang dikembangkan sebagai suatu pencapaian hasil belajar dari suatu kompetensi dasar berkisar antara 1-100. Kreteria ideal ketuntasan untuk masing masing indikator. SMP Nurul Jadid Paiton menentukan kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) sebagai target pencapaian kompetensi dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. SMP Nurul Jadid Paiton secara bertahap dan berkelanjutan selalu mengusahakan peningkatan kriteria ketuntasan belajar untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

Berikut ini tabel nilai Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) siswa yang menjadi target pencapaian kompetensi di SMP Nurul Jadid yang berlaku saat ini.

Tabel 3.11
KRITERIAN KETUNTASAN BELAJAR MINIMAL
TAHUN PELAJARAN 2022/2023
(berlaku untuk seluruh tingkatan)

MATA PELAJARAN	KBM
A. Kelompok A	
Rumpun PAI (Madrasah Diniah)	75
B. Kelompok B	
1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	75
2. Bahasa Indonesia	75
3. Matematika	70
4. Ilmu Pengetahuan Alam	70
5. Ilmu Pengetahuan Sosial	75
6. Bahasa Inggris	70
7. Pendidikan Jasmani, olahraga dan Kesehatan	75
8. Informatika	70
C. Kelompok B Mata pelajaran khusus program	80

Adapun format penentuan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) mata pelajaran di SMP Nurul Jadid adalah sebagai berikut:

Tabel 3.12
FORMAT PENENTUAN KBM

KD	INDIKATOR	FAKTOR			KKM INDIKATOR	KKM KD	KKM MAP EL
		INTAKE	KOMPLEKSITAS	DAYA DUKUNG			
1	1.						
	2.						
2	1.						
	2.						

KD	INDIKATOR	FAKTOR			KKM INDIKATOR	KKM KD	KKM MAPSEL
		INTAKE	KOMPLEKSITAS	DAYA DUKUNG			
	3.						

F. Pengaturan Sistem Penilaian

1. Jenis-jenis Penilaian yang dilaksanakan

- Penugasan (T) berbentuk hasil kerja, penugasan, unjuk kerja, dan portofolio.
- Penilaian Harian (PH), yaitu penilaian yang dilaksanakan oleh pendidik untuk menguji tingkat ketercapaian dalam satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.
- Penilaian Tengah Semester (PTS), yaitu penilaian yang dilaksanakan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8 – 9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.
- Penilaian Akhir Semester (PAS), yaitu penilaian yang dilaksanakan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester ganjil. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh KD pada semester tersebut.
- Penilaian Akhir Tahun (PAT), yaitu penilaian yang dilaksanakan oleh pendidik di akhir semester genap. Cakupan penilaian meliputi seluruh indikator yang mempresentasikan KD pada semester tersebut.
- Assesmen nasional, yaitu kegiatan pengukuran pendidikan yang dilakukan oleh kementerian pendidikan. Peserta assesmen nasional dipilih secara acak (survey).
- Ujian Satuan Pendidikan (USP), yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik kelas IX sebagai pengukuran ketercapaian proses belajar peserta didik selama 3 tahun.

Tabel 3.13
KEGIATAN PENILAIAN

JENIS PENILAIAN	KELAS DAN SEMESTER					
	7		8		9	
	1	2	1	2	1	2
Penugasan	√	√	√	√	√	
Penilaian Harian	√	√	√	√	√	
Penilaian Tengah Semester	√	√	√	√	√	
Penilaian Akhir Semester	√		√			
Penilaian Akhir Tahun		√		√		
Assesmen Nasional			√			
Ujian Satuan Pendidikan						√

2. Prinsip Penilaian

- Penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- Obyektif, yaitu penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subyektivitas penilai.
- Penilaian merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- Penilaian tidak merugikan peserta didik.
- Terbuka, yaitu prosedur, kriteria dan dasar penilaian dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- Penilaian dilakukan pada semua mata pelajaran, semua KD.
- Berkesinambungan, yaitu penilaian dilakukan sepanjang tahun pelajaran, dilakukan selama proses dan hasil belajar.

- h. Akuntabel, yaitu penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik teknik, prosedur maupun hasilnya.

3. Program Pengayaan dan Remidi

Penentuan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) pada setiap mata pelajaran menuntut adanya program pengayaan dan remidi. Setiap kali melaksanakan Penilaian Harian, PTS, dan PAS/PAT peserta didik akan terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok yang sudah mencapai nilai KBM dan kelompok yang belum mencapai KBM.

Kelompok yang sudah mencapai KBM akan memperoleh pengayaan, yaitu memperluas dan atau memperdalam materi pelajaran. Sedangkan kelompok yang belum mencapai KBM akan memperoleh pembelajaran remidi baik secara individu atau berkelompok. Ketentuan program pengayaan dan remidi ditetapkan sebagai berikut:

a. Program Pengayaan

- 1) Pengayaan boleh diikuti oleh peserta didik yang telah mencapai KBM dalam setiap KD.
- 2) Kegiatan pengayaan dilaksanakan di dalam/di luar jam pelajaran.
- 3) Penilaian dapat berupa tes maupun non tes.

b. Program Remidi

- 1) Remedial wajib diikuti oleh peserta didik yang belum mencapai KBM dalam setiap KD atau indikator.
- 2) Kegiatan remedial dilaksanakan di dalam/di luar jam pelajaran.
- 3) Remedial yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sesuai dengan jadwal remedial dari masing-masing mapel.
- 4) Kegiatan remedial meliputi remedial pembelajaran dan penilaian.
- 5) Penilaian dapat berupa tes atau non tes.
- 6) Nilai remedial paling tinggi sama dengan KBM.

G. Kriteria Kenaikan Dan Kelulusan

a. Kenaikan kelas

Peserta didik SMP Nurul Jadid Paiton dinyatakan naik kelas jika memenuhi beberapa kriteria berikut :

Tabel 3.14

KRITERIA KENAIKAN KELAS 7 DAN KELAS 8

Aspek Akademis	Aspek Non Akademis
1. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran setiap mata pelajaran kelompok B, dibuktikan dengan munculnya nilai mata pelajaran pada buku rapor semester genap	4. Ketidakhadiran tanpa keterangan (Alpha) pada semester genap tidak lebih dari 10%, Masing-masing pada: a. Presensi Harian (6 hari belajar) b. Presensi Mata Pelajaran c. Presensi Pembinaan Al Quran
2. Nilai rata-rata mata pelajaran kelompok B antara semester ganjil dan semester genap tidak menunjukkan nilai dibawah Ketuntasan Belajar Minimal lebih dari dua mata pelajaran	5. Memiliki nilai ekstrakurikuler wajib minimal B, dan 1 ekstrakurikuler pilihan minimal C, pada semester ganjil dan genap
3. Dinyatakan naik tingkat oleh Madrasah Diniyah PP Nurul jadid	6. Nilai sikap spiritual dan sikap sosial minimal B pada semester genap 7. Tidak melakukan kategori pelanggaran berat menurut tata

	tertib sekolah dan pesantren, dalam satu tahun pelajaran 8. Tidak memiliki catatan kriminal dari kepolisian dalam satu tahun pelajaran.
--	--

b. Kelulusan

Peserta didik SMP Nurul Jadid Paiton dinyatakan Lulus jika memenuhi beberapa kriteria berikut :

Tabel 3.15
KRITERIA KELULUSAN

Aspek Akademis	Aspek Non Akademis
1. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran setiap mata pelajaran kelompok B, dibuktikan dengan munculnya nilai mata pelajaran pada buku rapor semester ganjil (semester 5) dan tidak menunjukkan nilai dibawah Ketuntasan Belajar Minimal lebih dari dua mata pelajaran 2. Lulus Ujian Satuan Pendidikan (USP) 3. Dinyatakan naik tingkat oleh Madrasah Diniyah PP Nurul jadid	1. Ketidakhadiran tanpa keterangan (Alpha) pada semester ganjil (semester 5) tidak lebih dari 10%, Masing-masing pada: a. Presensi Harian 6 hari b. Presensi Mata Pelajaran c. Presensi Pembinaan Al Quran 2. Memiliki nilai ekstrakurikuler wajib minimal B pada semester ganjil (semester 5) 3. Nilai sikap spiritual da sikap sosial minimal B pada semester ganjil (semester 5) 4. Lulus Uji Kompetensi Baca Al Qur'an 5. Tidak melakukan kategori pelanggaran berat menurut tata tertib sekolah dan pesantren, dalam satu tahun pelajaran 6. Tidak memiliki catatan kriminal dari kepolisian dalam satu tahun pelajaran. <i>*Poin 5 dan 6 berlaku untuk kelas sembilan sampai akhir masa pembinaan (terbit STL)</i>

Pengaturan Rentang nilai perilaku :

- Amat Baik	91 – 100	= A
- Baik	75 – 90	= B
- Cukup	60 – 74	= C
- Kurang	40 – 59	= D
- Kurang sekali	0 – 39	= E

H. MUTASI

SMP Nurul Jadid menentukan persyaratan pindah/mutasi peserta didik dengan prinsip manajemen berbasis sekolah melalui suatu mekanisme yang objektif dan transparan antara lain mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Mutasi Masuk

- a. Memenuhi persyaratan yang ditentukan:
 - 1) Beragama Islam
 - 2) Surat permohonan orang tua yang bersangkutan.
 - 3) Memiliki laporan hasil belajar (raport) dengan nilai lengkap dari sekolah asal.
 - 4) Memiliki ijazah sekolah dasar/ sederajat
 - 5) Memiliki surat tanda lulus dengan nilai yang tidak lebih rendah dari nilai minimal (PSB) pada tahunnya.
 - 6) Memiliki surat pindah dari sekolah asal yang diketahui/direkomendasi oleh Dinas Pendidikan setempat (bagi siswa yang berasal dari luar Propinsi/Kota/Kabupaten).
 - 7) Menyertakan Nomor Induk Siswa Nasional (NISN).
 - a. Menyesuaikan bentuk Laporan Hasil Belajar (LHBS) dari sekolah asal dengan bentuk raport yang digunakan di SMP Nurul Jadid
 - b. Mengikuti seleksi masuk sesuai dengan ketentuan SMP Nurul Jadid
- b. Hanya diperuntukkan untuk siswa kelas VII dan VIII
- c. Diperkenankan diterima oleh Biro Kepesantrenan PPNJ, sesuai persyaratan yang ditetapkan
- d. Tidak memiliki catatan tindak kejahatan, dan bebas dari Narkoba.

2. Mutasi Keluar

- a. Memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 - 1) Mengajukan permohonan dari orang tua.
 - 2) Membawa surat pernyataan penerimaan dari sekolah yang menjadi tujuan.
 - 3) Telah mendapat surat berhenti dari Pondok Pesantren Nurul Jadid (bagi yang menetap di Pondok Pesantren).
- b. Siswa yang telah keluar/berhenti tidak dapat masuk kembali ke SMP Nurul Jadid, kecuali mengulang dari kelas VII pada tahun pelajaran baru.

I. PENDIDIKAN BERBASIS KEUNGGULAN

1. Language Intensive Programs of SMP Nurul Jadid (LIPS)

Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global di SMP Nurul Jadid Paiton diimplementasikan melalui kegiatan “*Kebahasaan*” yang pengelolaannya ditangani oleh lembaga kebahasaan LIPS (*Language Intensive Programs of SMP Nurul Jadid*). Program ini berperan aktif dalam proses pengembangan sekolah secara umum, dan secara langsung memberikan dampak terhadap perkembangan siswa pada bidang kebahasaan. LIPS memiliki dua jurusan, yaitu a) Program bahasa Arab, dan b) Program bahasa Inggris.

Bentuk program LIPS terdiri dari dua kegiatan yang disesuaikan dengan tujuan pengembangan dan *out put* yang diharapkan.

1. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan ini diprogramkan oleh sekolah dan dilaksanakan oleh pembina asrama. Meliputi,

- a. KBM harian (pagi dan malam)
- b. Talk Show terjadwal
- c. Ujian Kenaikan tingkat dan evaluasi persemester

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan yang direncanakan oleh siswa dan dilaksanakan oleh siswa atas rekomendasindari pembina. Meliputi:

- a. Debat
- b. Percakapan
- c. Bercerita
- d. Study club
- e. Quis

2. Program Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA)

Program MIPA terbentuk sebagai suatu terobosan yang dikembangkan oleh SMP Nurul Jadid dengan dasar trilogi santri dan panca kesadaran santri, dengan memfokuskan pada pendalaman keilmuan sains. Kegiatan program MIPA mencakup pembelajaran tambahan di sekolah dan kegiatan pembinaan di asrama unggulan (wilayah C/ Sunan Drajat), dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

Tabel 3.16
KEGIATAN PROGRAM MIPA

NO	NAMA	TARGET PENCAPAIAN
1	Exact Memorizing	➤ Siswa dapat memahami dan mengingat istilah ataupun persamaan/formula sains
2	Presentasi Sains	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa dapat menjelaskan materi sains dengan pemahaman yang mereka sendiri ➤ Siswa dapat memperkuat mental mereka untuk unjuk gigi di depan khalayak ➤ Melatih kemampuan berfikir kritis
3	Study Room's	➤ Siswa mencoba untuk memahami dan menjelaskan ulang materi yang telah dipelajari dalam format kegiatan berupa Pembelajaran klasikal
4	Study Club's	➤ Siswa mendapatkan pembinaan khusus terkait materi yang belum di sampaikan di lembaga dan disesuaikan dengan keahlian mereka masing-masing.
5	Ngaji Sains	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa dapat berdiskusi dengan baik dan benar ➤ Siswa dapat memahami materi berupa artikel sains yang telah di persiapkan sebelumnya.
6	Tim Hidroponik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa dapat mengetahui dan memahami cara bercocok tanam dengan tanpa menggunakan media tanah. ➤ Siswa dapat mengetahui perbedaan pertumbuhan dengan menggunakan perbedaan media tanam
7	Praktikum sains	➤ Siswa dapat mempraktekkan beberapa materi sains yang di pelajari di sekolah dengan menggunakan media sederhana

BAB IV

KALENDER PENDIDIKAN

1. Kalender pendidikan merupakan waktu kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun pelajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif, dan hari libur.
2. Permulaan tahun pelajaran merupakan waktu dimulainya kegiatan pembelajaran pada awal tahun pelajaran. Setiap tahun diawali pada bulan Juli dan berakhir pada bulan Juni selama 3 tahun waktu tempuh di SMP Nurul Jadid.
3. Minggu efektif belajar adalah jumlah minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun.
4. Waktu pembelajaran efektif merupakan jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.
5. Waktu libur adalah waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran. Waktu libur dapat berbentuk jeda antar semester/ akhir tahun pelajaran, hari libur keagamaan, pekan rekreatif pasca harlah, hari libur umum dan hari libur khusus.

Rencana kegiatan berdasarkan kalender pendidikan SMP Nurul Jadid Paiton tahun pembelajaran 2023/2024 secara umum mengikuti kalender pendidikan yang diterbitkan oleh Biro Pendidikan PP Nurul Jadid, untuk diketahui dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. (*Kalender pendidikan terlampir*)

BAB V PENUTUP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP Nurul Jadid diperuntukan kepada semua warga sekolah, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan. Sebagai pedoman pelaksanaan keseluruhan aktifitas dalam satu tahun pelajaran, diharapkan KTSP bersifat dinamis dan efektif, sehingga bersesuaian dengan kebutuhan peserta didik. Dukungan dari semua pihak sangat kami harapkan guna mencapai tujuan pendidikan, mewujudkan visi-misi, dan pada akhirnya mengantarkan peserta didik menjadi generasi muda yang berkualitas.

Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di tingkat sekolah, program evaluasi dan refleksi penerapan Kurikulum 2013 tetap dilaksanakan dengan harapan dapat melakukan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum yang telah berjalan dan yang akan dilaksanakan.

JADWAL PELAJARAN SMP NURUL JADID

SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2023/ 2024

TRIAL

Data Pendidik	
Nama	: Tidak ada Guru
iD	: 0
-	-

Mata pelajaran	[FIX]	JP	distribusi
1	: 0	0	PQ
2	: 0	0	MAPEL
3	: 0	0	TOTAL

Jam Mengajar	
Wajib	: 0 JP
Beban	: 0 JP
selisih	: 0 JP

ver.1-3.b	
Putri	Okt
Ganjil	2023

DAY	DURASI	JP	KELAS							KELAS							KELAS					
			7G	7H	7I	7J	7K	7L	8H	8I	8J	8K	8L	8M	8N	9F	9G	9H	9I	9J		
SABTU	07.30 - 08.00	1	NAA-PQ	MSN-PQ	VDA-PQ	RDP-PQ	STN-PQ	RWS-PQ	PRH-PQ	NHY-PQ	SNS-PQ	SSD-PQ	WQY-PQ	ZMR-PQ	MPD-PQ	2	HMJ-PQ	SMN-PQ	DMY-PQ	NHL-PQ	LJE-PQ	
	08.00 - 08.30	2	ENL-PK _n	NAA-BIG	VDA-IPS	NHL-INF	AYU-BIN	RDP-IPA	ZMR-IPS	NHY-BIN	WQY-PK _n	IFS-INF	PRH-MTK	SNS-IPA	USH-BIN	2	SMN-INF	LJE-PJK	TYT-MTK	DMY-BIG	SSD-PK _n	
	08.30 - 09.00	3	ENL-PK _n	NAA-BIG	MSN-MTK	NHL-INF	AYU-BIN	RDP-IPA	ZMR-IPS	NHY-BIN	WQY-PK _n	IFS-INF	PRH-MTK	SNS-IPA	USH-BIN	2	SMN-INF	LJE-PJK	TYT-MTK	DMY-BIG	SSD-PK _n	
	09.00 - 09.30	4	ENL-PK _n	NAA-BIG	MSN-MTK	NHL-INF	AYU-BIN	RDP-IPA	PRH-MTK	SNS-IPA	WQY-PK _n	IFS-INF	NHY-BIN	ZMR-IPS	USH-BIN	2	SMN-INF	VDA-IPS	TYT-MTK	DMY-BIG	SSD-PK _n	
	09.30 - 10.00			ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	2	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1
	10.00 - 10.30	5	NAA-BIG	ENL-PK _n	WQY-PJK	AYU-BIN	RDP-IPA	MSN-MTK	PRH-MTK	SNS-IPA	NHY-BIN	SSD-PK _n	IFS-INF	ZMR-IPS	RWS-PJK	2	LJE-PJK	DMY-BIG	VDA-IPS	USH-BIN	NHL-IPS	
	10.30 - 11.00	6	NAA-BIG	ENL-PK _n	WQY-PJK	AYU-BIN	RDP-IPA	MSN-MTK	SNS-IPA	PRH-MTK	ZMR-IPS	SSD-PK _n	IFS-INF	NHY-BIN	RWS-PJK	2	LJE-PJK	DMY-BIG	VDA-IPS	USH-BIN	TYT-MTK	
	11.00 - 11.30	7	NAA-BIG	ENL-PK _n	NHL-INF	WQY-PJK	RDP-IPA	AYU-BIN	SNS-IPA	PRH-MTK	ZMR-IPS	SSD-PK _n	IFS-INF	NHY-BIN	RWS-PJK	2	LJE-PJK	DMY-BIG	MPD-IPA	USH-BIN	TYT-MTK	
	11.30 - 12.15			ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2
	12.15 - 12.45	8	MSN-MTK	RDP-IPA	NHL-INF	WQY-PJK	RWS-IPS	AYU-BIN	NHY-BIN	ZMR-IPS	PRH-MTK	NAA-BIG	SNS-IPA	IFS-INF	DMY-BIG	2	VDA-IPS	TYT-MTK	MPD-IPA	LJE-PJK	USH-BIN	
12.45 - 13.15	9	MSN-MTK	RDP-IPA	NHL-INF	WQY-PJK	RWS-IPS	AYU-BIN	NHY-BIN	ZMR-IPS	PRH-MTK	NAA-BIG	SNS-IPA	IFS-INF	DMY-BIG	2	VDA-IPS	TYT-MTK	MPD-IPA	LJE-PJK	USH-BIN		
AHAD	07.30 - 08.00	1	ENL-PQ	VDA-PQ	NAA-PQ	RDP-PQ	AYU-PQ	WQY-PQ	PRH-PQ	NHY-PQ	NHL-PQ	SSD-PQ	STN-PQ	ZMR-PQ	RWS-PQ	2	HMJ-PQ	DMY-PQ	TYT-PQ	USH-PQ	LJE-PQ	
	08.00 - 08.30	2	AYU-BIN	VDA-IPS	ENL-PK _n	NAA-BIG	WQY-PJK	MSN-MTK	IFS-INF	LJE-PJK	SNS-IPA	NHY-BIN	DMY-BIG	PRH-MTK	ZMR-IPS	2	SSD-PK _n	SMN-INF	MPD-IPA	NHL-IPS	TYT-MTK	
	08.30 - 09.00	3	AYU-BIN	VDA-IPS	ENL-PK _n	NAA-BIG	WQY-PJK	MSN-MTK	IFS-INF	LJE-PJK	SNS-IPA	NHY-BIN	DMY-BIG	PRH-MTK	ZMR-IPS	2	SSD-PK _n	SMN-INF	MPD-IPA	NHL-IPS	TYT-MTK	
	09.00 - 09.30	4	VDA-IPS	RDP-IPA	ENL-PK _n	NAA-BIG	WQY-PJK	MSN-MTK	IFS-INF	LJE-PJK	SNS-IPA	NHY-BIN	DMY-BIG	PRH-MTK	USH-BIN	2	SSD-PK _n	SMN-INF	MPD-IPA	NHL-IPS	TYT-MTK	
	09.30 - 10.00			ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	2	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1
	10.00 - 10.30	5	VDA-IPS	RDP-IPA	NAA-BIG	ENL-PK _n	AYU-BIN	NHL-INF	WQY-PK _n	IFS-INF	PRH-MTK	ZMR-IPS	NHY-BIN	SNS-IPA	USH-BIN	2	MPD-IPA	LJE-PJK	SSD-PK _n	TYT-MTK	DMY-BIG	
	10.30 - 11.00	6	RDP-IPA	MSN-MTK	NAA-BIG	ENL-PK _n	AYU-BIN	NHL-INF	WQY-PK _n	IFS-INF	PRH-MTK	ZMR-IPS	NHY-BIN	SNS-IPA	USH-BIN	2	MPD-IPA	VDA-IPS	SSD-PK _n	TYT-MTK	DMY-BIG	
	11.00 - 11.30	7	RDP-IPA	MSN-MTK	NAA-BIG	ENL-PK _n	AYU-BIN	NHL-INF	WQY-PK _n	IFS-INF	LJE-PJK	SNS-IPA	RWS-PJK	NHY-BIN	SSD-PK _n	2	MPD-IPA	VDA-IPS	USH-BIN	TYT-MTK	DMY-BIG	
	11.30 - 12.15			ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2
	12.15 - 12.45	8	NAA-LIP	AYU-BIN	RDP-IPA	VDA-IPS	MSN-MTK	WQY-PJK	ZMR-IPS	STW-LIP	LJE-PJK	SNS-IPA	RWS-PJK	NHY-BIN	SSD-PK _n	2	DMY-LIP	TYT-MTK	USH-BIN	IFS-IPA	NHL-IPS	
12.45 - 13.15	9	NAA-LIP	AYU-BIN	RDP-IPA	VDA-IPS	MSN-MTK	WQY-PJK	ZMR-IPS	STW-LIP	LJE-PJK	SNS-IPA	RWS-PJK	NHY-BIN	SSD-PK _n	2	DMY-LIP	TYT-MTK	USH-BIN	IFS-IPA	NHL-IPS		
SENIN	07.30 - 08.00	1	NAA-PQ	HMJ-PQ	MSN-PQ	NHL-PQ	WQY-PQ	RWS-PQ	PRH-PQ	INW-PQ	SNS-PQ	STN-PQ	SSD-PQ	ZMR-PQ	MPD-PQ	2	VDA-PQ	DMY-PQ	TYT-PQ	USH-PQ	LJE-PQ	
	08.00 - 08.30	2	WQY-PJK	NHL-INF	AYU-BIN	MSN-MTK	NAA-BIG	RDP-IPA	LJE-PJK	SNS-IPA	INW-BIG	PRH-MTK	SSD-PK _n	DMY-BIG	ZMR-IPS	2	TYT-MTK	USH-BIN	VDA-IPS	IFS-IPA	SMN-INF	
	08.30 - 09.00	3	WQY-PJK	NHL-INF	AYU-BIN	MSN-MTK	NAA-BIG	RDP-IPA	LJE-PJK	SNS-IPA	INW-BIG	PRH-MTK	NHY-BIN	DMY-BIG	ZMR-IPS	2	TYT-MTK	USH-BIN	VDA-IPS	IFS-IPA	SMN-INF	
	09.00 - 09.30	4	WQY-PJK	NHL-INF	RDP-IPA	MSN-MTK	NAA-BIG	ENL-PK _n	LJE-PJK	ZMR-IPS	INW-BIG	PRH-MTK	NHY-BIN	DMY-BIG	IFS-INF	2	VDA-IPS	SSD-PK _n	USH-BIN	TYT-MTK	SMN-INF	
	09.30 - 10.00			ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	2	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1	ISTH 1
	10.00 - 10.30	5	NAA-LIP	WQY-PJK	RDP-IPA	AYU-BIN	MSN-MTK	RWS-IPS	INW-LIP	NHY-BIN	SNS-IPA	LJE-PJK	ZMR-IPS	PRH-MTK	IFS-INF	2	VDA-IPS	SSD-PK _n	SMN-INF	TYT-MTK	USH-BIN	
	10.30 - 11.00	6	NAA-LIP	WQY-PJK	MSN-MTK	AYU-BIN	RDP-IPA	RWS-IPS	INW-LIP	NHY-BIN	SNS-IPA	LJE-PJK	ZMR-IPS	PRH-MTK	IFS-INF	2	MPD-IPA	SSD-PK _n	SMN-INF	NHL-IPS	USH-BIN	
	11.00 - 11.30	7	NHL-INF	WQY-PJK	MSN-MTK	RDP-IPA	ENL-PK _n	AYU-BIN	NAA-BIG	INW-BIG	SNS-IPA	LJE-PJK	PRH-MTK	NHY-BIN	MPD-IPA	2	DMY-BIG	VDA-IPS	TYT-MTK	USH-BIN	IFS-IPA	
	11.30 - 12.15			ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2
	12.15 - 12.45	8	NHL-INF	MSN-MTK	WQY-PJK	RDP-IPA	ENL-PK _n	AYU-BIN	NHY-BIN	INW-BIG	ZMR-IPS	SNS-IPA	PRH-MTK	SSD-PK _n	MPD-IPA	2	DMY-BIG	STW-LIP	TYT-MTK	USH-BIN	IFS-IPA	
12.45 - 13.15	9	NHL-INF	MSN-MTK	VDA-IPS	RDP-IPA	ENL-PK _n	AYU-BIN	NHY-BIN	INW-BIG	ZMR-IPS	SNS-IPA	PRH-MTK	SSD-PK _n	MPD-IPA	2	DMY-BIG	STW-LIP	TYT-MTK	USH-BIN	IFS-IPA		
SELASA	07.30 - 08.00	1	NAA-PQ	VDA-PQ	MSN-PQ	RDP-PQ	AYU-PQ	WQY-PQ	IFS-PQ	INW-PQ	SNS-PQ	ZMR-PQ	STN-PQ	SSD-PQ	RWS-PQ	2	HMJ-PQ	DMY-PQ	TYT-PQ	LJE-PQ	NHL-PQ	
	08.00 - 08.30	2	RDP-IPA	VDA-IPS	AYU-BIN	MSN-MTK	NHL-INF	WQY-PJK	PRH-MTK	STW-LIP	IFS-INF	NHY-BIN	ZMR-IPS	SSD-PK _n	TYT-MTK	2	USH-BIN	MPD-IPA	DMY-BIG	SMN-INF	LJE-PJK	
	08.30 - 09.00	3	RDP-IPA	VDA-IPS	AYU-BIN	MSN-MTK	NHL-INF	NAA-BIG	PRH-MTK	STW-LIP	IFS-INF	NHY-BIN	ZMR-IPS	RWS-PJK	TYT-MTK	2	USH-BIN	MPD-IPA	DMY-BIG	SMN-INF	LJE-PJK	
	09.00 - 09.30	4	VDA-IPS	STW-LIP	MSN-MTK	AYU-BIN	NHL-INF	NAA-BIG	SNS-IPA	PRH-MTK	IFS-INF	NHY-BIN	SSD-PK _n	RWS-PJK	MPD-IPA	2	TYT-MTK	USH-BIN	DMY-BIG	SMN-INF	LJE-PJK	
	09.30 - 10.00	5	VDA-IPS	STW-LIP	MSN-MTK	AYU-BIN	RDP-IPA	NAA-BIG	SNS-IPA	PRH-MTK	NHY-BIN	ZMR-IPS	SSD-PK _n	RWS-PJK	MPD-IPA	2	TYT-MTK	USH-BIN	SMN-INF	IFS-IPA	NHL-IPS	
RABU	10.30 - 11.00	6	AYU-BIN	STW-LIP	VDA-IPS	RDP-IPA	MSN-MTK	RWS-IPS	NAA-BIG	WQY-PK _n	NHY-BIN	PRH-MTK	SNS-IPA	ZMR-IPS	DMY-BIG	2	USH-BIN	MPD-IPA	SSD-PK _n	LJE-PJK	IFS-IPA	
	11.00 - 11.30	7	AYU-BIN	STW-LIP	VDA-IPS	RDP-IPA	MSN-MTK	RWS-IPS	NAA-BIG	WQY-PK _n	NHY-BIN	PRH-MTK	SNS-IPA	ZMR-IPS	TYT-MTK	2	USH-BIN	MPD-IPA	LJE-PJK	SSD-PK _n	IFS-IPA	
	11.30 - 12.15			ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2	ISTH 2
	12.15 - 12.45	8	MSN-MTK	AYU-BIN	RDP-IPA	VDA-IPS	RWS-IPS	ENL-PK _n	INW-LIP	WQY-PK _n	PRH-MTK	ZMR-IPS	SNS-IPA	IFS-INF	TYT-MTK	2	DMY-LIP	STW-LIP	LJE-PJK	SSD-PK _n	USH-BIN	
	12.45 - 13.15	9	MSN-MTK	AYU-BIN	RDP-IPA	VDA-IPS	RWS-IPS	ENL-PK _n	INW-LIP	ZMR-IPS	PRH-MTK	NAA-BIG	NHY-BIN	SNS-IPA	TYT-MTK	2	DMY-LIP	STW-LIP	LJE-PJK	SSD-PK _n	USH-BIN	

Keterangan: Perubahan Jadwal berlaku mulai Sabtu, 14 Oktober 2023



DATA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

SMP NURUL JADID (TERAKREDITASI 'A')

Paiton Probolinggo

NO	NAMA	LIP	TEMPAT	TANGGAL LAHIR	JABATAN	STATUS	TANGGAL MULAI TUGAS	IJAZAH TERAKHIR	MATA PELAJARAN
1	Mohammad Jufri, M. Pd.	L	Probolinggo	29 April 1979	Kepala Sekolah	GTy	01 April 2002	S2 Manajemen Pendidikan Islam	Pendidikan Agama Islam
2	Arofik, M. Pd	L	Lumajang	06 Juli 1970	Guru	GTy	17 Januari 1991	S2 Pendidikan Agama Islam	Ilmu Pengetahuan Sosial
3	Suroho, M. Pd	L	Situbondo	04 November 1979	Guru	GTy	01 April 2002	S2 Pendidikan Agama Islam	Pendidikan Agama Islam
4	Muslehuddin Jauhari, M. Pd	L	Probolinggo	27 Mei 1980	Guru	GTy	01 Juli 2003	S2 Manajemen Pendidikan Islam	Pendidikan Agama Islam
5	Surinta Harko Miyangga, S.Si, S. Pd	L	Probolinggo	03 September 1987	Guru / Waka. Kurikulum	GTy	01 Maret 2011	S1 Pendidikan Fisika	Ilmu Pengetahuan Alam
6	Butro, S. Pd	L	Situbondo	05 Mei 1972	Guru / Kepala Perpustakaan	GTy	09 April 1991	S1 PPKn	PPKn
7	Nor Taufiq Hidayatullah, S. Si	L	Probolinggo	28 Juli 1976	Guru / Waka. Humas dan Kendali Mutu	GTy	12 Mei 2005	S1 Kimia	Ilmu Pengetahuan Alam
8	H. Zainul, M. Pd	L	Situbondo	13 Maret 1985	Guru / Koord. BK	GTy	27 Juni 2004	S2 Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
9	Nor 'Adillah, S. Ag	P	Sumenep	23 Agustus 1977	Guru	GTy	12 Mei 1997	S1 PMH	Bahasa Arab
10	Hukmiyah, S. Ag	P	Pengastalan	17 Juni 1970	Guru	GTy	09 April 1997	S1 Pendidikan Agama Islam	Ilmu Pengetahuan Sosial
11	Sutriningsih, S. Ag	P	Probolinggo	06 Februari 1975	Guru	GTy	18 Juli 1997	S1 Pendidikan Agama Islam	Pendidikan Agama Islam
12	Siti Aisyah, S. Ag	P	Probolinggo	13 Februari 1975	Guru	GTy	18 Juli 1998	S1 Pendidikan Bahasa Arab	Pendidikan Agama Islam
13	Sulistiawati, M. Pd	P	Sumenep	16 Februari 1981	Guru / Koord. Kedisiplinan Puteri	GTy	14 Juli 1999	S2 Pendidikan Agama Islam	Pendidikan Agama Islam
14	Ahmad Ismail, S. Pd	L	Surabaya	11 Juli 1979	Guru / Waka. Keiswaan	GTy	22 Juli 2005	S1 Pendidikan Matematika	Matematika
15	Nur Aini, S. Pd	P	Situbondo	24 Januari 1983	Guru	GTy	31 Juli 2002	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
16	Titin Yuniarti, S. Pd	P	Probolinggo	20 Januari 1979	Guru	GTy	01 November 2003	S1 Pendidikan Matematika	Matematika
17	Nur Hidayati, S. Pd	P	Probolinggo	05 September 1981	Guru	GTy	01 April 2004	S1 Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
18	Lilian Jumata Elghani, S. Pd. I	P	Probolinggo	30 Desember 1984	Guru	GTy	01 Mei 2004	S1 Pendidikan Agama Islam	Penjasokes
19	Zainul Hasan, M. Pd	L	Jember	09 Juli 1973	Guru	GTy	19 November 2004	S2 Manajemen Pendidikan Islam	Pendidikan Agama Islam
20	M. Ridwan, S. Pd	L	Probolinggo	21 Agustus 1979	Guru	GTy	12 Mei 2005	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
21	Rini Dwi Praetivi, S. Pd	P	Probolinggo	30 Maret 1982	Guru	GTy	12 Mei 2005	S1 Pendidikan Biologi	Ilmu Pengetahuan Alam
22	Endang Lestari, S. Pd.	P	Probolinggo	20 Juli 1984	Guru / Pembina OSIS & Ekstrakurikuler Puteri	GTy	01 Juli 2005	S1 PPKn	PPKn
23	Puji Rahayu, S. Pd	P	Trenggalek	29 September 1979	Guru	GTy	01 Juli 2005	S1 Pendidikan Matematika	Matematika
24	Didyanto, M. Pd	L	Sumenep	12 Januari 1998	Guru / Waka. Sarana Prasarana	GTy	02 Oktober 2014	S2 Pendidikan Agama Islam	Ilmu Pengetahuan Sosial
25	Alimuddin, S. Pd	L	Probolinggo	12 Oktober 1982	Guru / Koord. Olimpiade	GTy	10 Oktober 2011	S1 Pendidikan Matematika	Matematika
26	Zumaroh, M. Pd	P	Probolinggo	04 Mei 1986	Guru	GTy	16 Juli 2007	S2 Pendidikan Agama Islam	Informatika / Penjasokes
27	M. Zayyedi, M. Pd	L	Probolinggo	01 Januari 1987	Guru	GTy	01 Mei 2008	S2 Pendidikan Agama Islam	Bahasa Arab
28	Diyan Mayasari, S. Pd	P	Probolinggo	13 Mei 1984	Guru	GTy	10 Mei 2008	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
29	Indahwati, S. Pd	P	Probolinggo	12 Januari 1987	Guru	GTy	27 Agustus 2009	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
30	Mega Pradita D. H. S. Pd	P	Probolinggo	12 Maret 1989	Guru / Kepala Lab. IPA	GTy	01 Januari 2011	S1 Pendidikan Fisika	Ilmu Pengetahuan Alam
31	Abdul Hamid, S. Pd. I	L	Probolinggo	17 Maret 1986	Guru / Koord. Keagamaan & MADIN Putera	GTy	01 Maret 2012	S1 Pendidikan Agama Islam	Bahasa Indonesia
32	Melati Secaningrum, S. Pd	P	Jember	25 April 1982	Guru	GTy	01 Maret 2011	S1 Pendidikan Matematika	Matematika
33	Muhammad Jamil, S. Kom	L	Probolinggo	10 Mei 1984	Guru	GTy	01 Maret 2011	S1 Tekhnik Informatika	Informatika
34	Nur Halima, S. Pd. I	P	Probolinggo	14 Maret 1985	Guru	GTy	01 Maret 2011	S1 Pendidikan Agama Islam	Informatika
35	Abdur Rosyid, S. Kom	L	Pamekasan	08 Mei 1989	Guru / Koord. LIPS	KTy	22 Desember 2013	S1 Teknik Informatika	Informatika
36	Usatun Hasanah, S. Pd	P	Probolinggo	24 April 1988	Guru	GTT	01 Maret 2012	S1 Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
37	Iffatus Su'adah, S. Pd	P	Probolinggo	03 April 1989	Guru	GTy	22 Desember 2013	S1 Pendidikan Matematika	Matematika / IPA
38	Ahmad Faisol, S. Kom. I	L	Situbondo	09 April 1988	Guru	GTy	10 Oktober 2011	S1 Pendidikan Agama Islam	Informatika / Penjasokes
39	Mohammad Bakir, M. Pd	L	Probolinggo	03 Juni 1988	Guru	GTy	10 Oktober 2011	S2 Pendidikan Agama Islam	Ilmu Pengetahuan Sosial
40	Rawasiah, S. Pd. I	P	Sumenep	20 September 1986	Guru / Koord. Keagamaan dan MADIN Puteri	GTy	10 Oktober 2011	S1 Pendidikan Bahasa Arab	Informatika

NO	NAMA	LIP	TEMPAT	TANGGAL LAHIR	JABATAN	STATUS	TANGGAL MULAI TUGAS	IJAZAH TERAKHIR	MATA PELAJARAN
41	Firmansyah Hamim P., S. Pd	L	Probolinggo	20 September 1990	Guru	GTy	01 Februari 2016	S1 Penjasokes	Penjasokes
42	Vindi Dwi Aprilia Bilharno, S. Pd	P	Probolinggo	02 April 1989	Guru	GTy	01 Februari 2016	S1 Pendidikan IPS	Ilmu Pengetahuan Sosial
43	Mukhlis, S. Pd	L	Probolinggo	16 Juli 1989	Guru / Pembina OSIS & Ekstrakurikuler Putera	GTy	01 November 2012	S1 Pendidikan IPS	Ilmu Pengetahuan Sosial
44	Wiqoyatin, S. Ag	P	Pamekasan	02 Maret 1977	Guru	GTy	01 November 2012	S1 PMH	Penjasokes
45	Sunarsih, S. Pd	P	Probolinggo	18 April 1991	Guru	GTy	15 Desember 2014	S1 Pendidikan Biologi	Ilmu Pengetahuan Alam
46	Anita Yuniasih, S. Pd	P	Probolinggo	19 Mei 1990	Guru	GTy	01 Oktober 2015	S1 Pendidikan Bahasa dan Seni	Bahasa Indonesia
47	Ahmad Ghozali, S. Pd.	L	Banyuwangi	20 Agustus 1995	Guru	GTy	01 Januari 2020	S1 Pendidikan Agama Islam	Pendidikan Agama Islam
48	Muhammad Shidiq, S. Pd.	L	Probolinggo	01 Juli 1994	Guru	GTy	01 Juli 2023	S1 Pendidikan Bahasa dan Seni	Bahasa Indonesia
49	Muhammad Hafidh, S. Pd	L	Probolinggo	27 Agustus 1992	Guru	GTy	01 September 2016	S1 Pendidikan Fisika	Ilmu Pengetahuan Alam
50	Mohammad Ali'wafa, S. Pd	L	Sumenep	05 Mei 1997	Guru / Koord. Kedisiplinan Putera	GTy	03 Januari 2020	S1 Pendidikan Matematika	Matematika
51	Nur Qomariyah, S. Pd	P	Probolinggo	24 November 1993	Guru	GTy	23 Januari 2017	S1 Pendidikan Agama Islam	Bahasa Arab
52	Ahmad Jazim, M. Pd	L	Probolinggo	21 Juni 1990	Guru	GTy	04 April 2013	S2 Pendidikan Agama Islam	Bahasa Indonesia
53	Sitti Sundari, S. Pd. I	P	Sumenep	20 Juli 1989	Guru	GTy	20 Juli 2013	S1 Pendidikan Agama Islam	PPKn
54	Siti Maknunah, M. Pd	P	Pasuruan	11 Juni 1992	Guru	GTy	01 Oktober 2014	S2 Pendidikan Agama Islam	Bahasa Arab
55	Burhanuddin, S. Kom	L	Pamekasan	10 April 1991	Guru / Koord. Lab. Komputer	GTy	30 Januari 2022	S1 Teknik Informatika	Ilmu Pengetahuan Alam
56	Makruf, S. Pd. I	L	Bondowoso	20 Agustus 1984	Guru	GTy	06 Februari 2023	S1 Pendidikan Agama Islam	PPKn
57	M. Faisal Affi Zawawi, S. Pd	L	Probolinggo	28 April 2000	Guru	GTy	14 Oktober 2023	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
58	Abdul Ghafur, M. Pd.	L	Pontianak	02 Juli 1991	Kepala Tata Usaha	KTy	22 Desember 2013	S2 Pendidikan Agama Islam	-
59	Mathlub Mutashim Khairi, S. Pd	L	Situbondo	04 Juli 1993	Staff Umum	KTy	01 November 2012	S1 Pendidikan Agama Islam	-
60	Muh. Taufiq Hidayat, S. Kom	L	Probolinggo	19 Mei 1991	Bendahara	KTy	01 Oktober 2014	S1 Tekhnik Informatika	-
61	Umarul Faruq, S. Kom	L	Pamekasan	21 Maret 1990	Operator dan Ketenagaan	KTy	01 Februari 2015	S1 Tekhnik Informatika	-
62	Maria Ulfa, S. Pd. I	P	Probolinggo	12 Februari 1987	Staff Perpustakaan	KTy	01 Februari 2015	S1 Pendidikan Agama Islam	-
63	Tito Roy Zaki Mubarak, S. Pd	L	Situbondo	29 Januari 1993	Staff Keiswaan	KTy	17 Juli 2016	S1 Pendidikan Bahasa Arab	-
64	Junaidi, S. Kom	L	Probolinggo	35644	Staff Keiswaan	KTy	05 September 2019	S1 Teknik Informatika	-
65	Miftahur Rahman, S. Kom	L	Probolinggo	34439	Staff Presensi Guru Putra	KTy	02 Desember 2021	S1 Teknik Informatika	-
66	Sunaryati, S. Pd	P	Probolinggo	14 Oktober 1984	Staff Presensi Guru Putri	KTy	09 Juli 2021	S1 Pendidikan Agama Islam	-
67	Achmad Humaidi, S. Pd.	L	Pasuruan	15 Mei 1997	Staff Kurikulum	KTy	01 Juli 2023	S1 Manajemen Pendidikan Islam	-
68	M. Ali Fikri Haikal, S. Pd.	L	Probolinggo	31 Agu 1998	Staff Sarana	KTy	01 Juli 2023	S1 Pendidikan Agama Islam	-
69	Sholehun Mahdia, S. Pd	P	Situbondo	25 November 2000	Staff BK	KTT	18 September 2023	S1 Pendidikan Agama Islam	-
70	Mochammad Agung Izzulhaq	L	Bondowoso	17 Desember 2000	Staff Humas	KTT	12 Oktober 2023	SMA	-

Keterangan : 1. GTy : Guru Tetap Yayasan 2. KTy : Karyawan Tetap Yayasan 3. KTT : Karyawan Tidak Tetap

Paiton, 6 November 2023
Kepala Sekolah,

MOHAMMAD JUFRI, M. Pd
NIP. 50220708944